

goodbye, things

hidup
minimalis
ala orang
jepang

Digital Publishing Inc.

fumio sasaki

Goodbye, Things

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Goodbye, Things

Hidup Minimalis ala Orang Jepang

Fumio Sasaki



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



BOKUTACHINI, MOU MONO WA HITSUYOU NAI

by Fumio Sasaki

Copyright © 2015 by Fumio Sasaki

All rights reserved.

GOODBYE, THINGS

Hidup Minimalis ala Orang Jepang

Fumio Sasaki

GM 618221055

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

*Indonesian translation rights arranged with WANI BOOKS CO., LTD.
through Japan UNI Agency, Inc., Tokyo and Maxima Creative Agency.*

Penerjemah: Annisa Cinantya Putri

Perwajahan isi: Fajarianto

Desain sampul: Adaptasi sampul asli

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI, Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

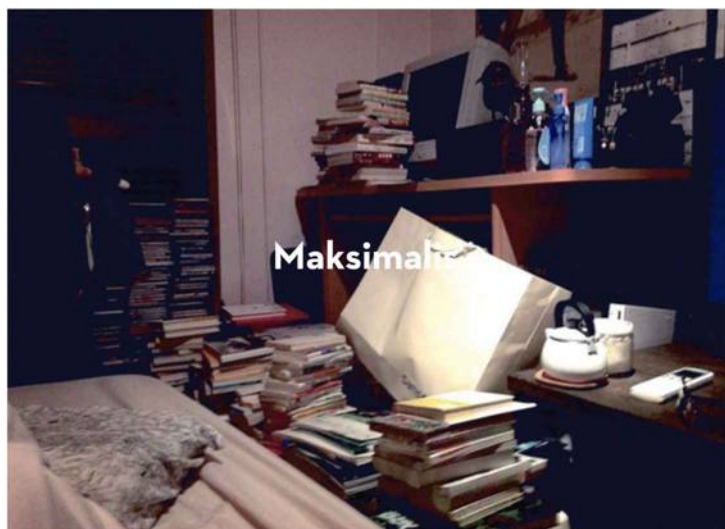
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-9840-2

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan





MENJADI MINIMALIS

Kedua foto di halaman sebelah adalah foto apartemen lama saya. Saya tidak bisa membuang barang. Sebagaimana dapat dilihat, barang saya kian bertambah. Selama sepuluh tahun menghuni apartemen itu, hidup saya terasa mandek. Saat itulah saya menemukan konsep minimalisme—mengurangi kepemilikan hingga hanya barang-barang yang paling pokok. Saya pun berubah dari maksimalis menjadi minimalis. Saya mengeluarkan hampir sebagian besar barang saya. Tak disangka, dalam prosesnya, saya juga mengubah diri sendiri.

PERJALANAN MENJADI MINIMALIS



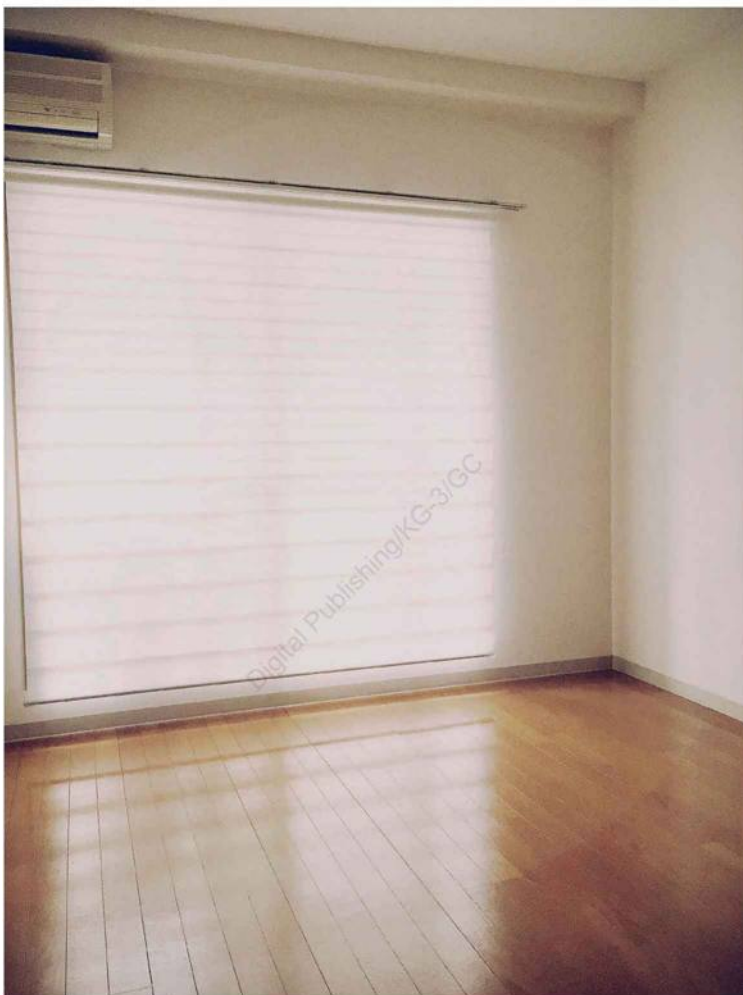
1. Sedikit demi sedikit, menggunakan teknik yang dijelaskan di Bab 3, saya mengubah ruangan yang berantakan menjadi apartemen yang apik.
2. Semua buku, bahkan meja kerja dan kursi, dikeluarkan. Alih-alih minimalis, ini adalah cara hidup "sederhana".
3. Terakhir, saya mengeluarkan kasur, meja makan, dan televisi. Saya sering merasa seperti sedang berlatih menjadi biarawan.



HIDUP MAKSIMALIS



1. Dulu, pakaian saya berserakan di mana-mana; bertumpuk sampai-sampai menyerupai instalasi seni.
2. Saya meneguk minuman kemasan, mengudap, dan bermain video gim di meja yang berantakan ini. Sudah pasti berat saya bertambah—minimalisme ternyata bisa mengatasi efek samping ini juga!
3. Suatu ketika, saya senang sekali membeli kamera antik dan lampu yang modelnya tidak biasa dari lelang barang di internet.
4. Penampakan lorong apartemen yang dulu sisi-sisinya dipenuhi rak buku. Saya mengoleksi CD dan DVD sebanyak-banyaknya, namun pada akhirnya tak satu pun yang saya anggap penting.

CONTOH APARTEMEN MINIMALIS

Setelah pindah dari apartemen lama, saya memilih apartemen sederhana—model studio berukuran dua puluh meter persegi yang sudah termasuk area dapur. Saya mencoba sesedikit mungkin mengubah tampilan asli apartemen baru ini dan menjadikannya contoh bagi kehidupan minimalisme orang yang belum berkeluarga.

CONTOH 1

FUMIO SASAKI



Ini area tidur saya. Saya menggunakan “kasur ringan” merek Iris Ohyama—produk wajib untuk para minimalis di Jepang. Cahaya matahari yang masuk berlimpah melalui jendela membuat bangun pagi senantiasa menyenangkan.



Ada kalanya saya memasak sendiri. Namun, saya menjaga agar perlengkapan makan tetap minimal, tak hanya dari segi jumlah, tapi juga model. Mencuci piring menjadi mudah dan cepat.



Beginilah tampilan isi lemari saya. Ada jaket lapis bulu angsa, jas, beberapa kemeja putih, dan beberapa celana panjang serasi dengan desain sederhana. Cita-cita saya adalah membuat "seragam" untuk diri sendiri, seperti Steve Jobs.



Saya tidak menggunakan rak di kamar mandi. Untuk mandi dan mencuci rambut, saya menggunakan sabun cair. Usai mandi, saya mengeringkan tubuh menggunakan handuk tangan kecil.



Kunci apartemen dan sepeda saya kaitkan dalam dompet buatan abrAsus. Kapan pun ingin pergi, saya cukup memasukkan dompet ini dan iPhone ke saku celana.

CONTOH 2

HIIJI

CONTOH HUNIAN SANG PERINTIS

Hiji adalah salah satu pelopor gerakan hidup minimalis di Jepang. Beberapa gawai terkini dapat ditemukan di apartemen minimalis bersuasana tenang yang ia huni.



PROFIL

Saat ini, Hiji bekerja sebagai pialang surat berharga. Penggemar novel grafik dan kelompok pop Momoiro Clover Z ini adalah salah satu orang yang pertama kali membuat blog tentang hidup minimalis. Blognya berjudul *Mono o motanai minimarisuto* (Si minimalis tanpa barang), yang beralamat minimarisuto.jp.



Hiji menerapkan gaya hidup minimalis garis keras—tak ada satu pun barang yang tergeletak begitu saja. Dapurnya hanya diisi lemari es, penanak nasi elektrik, dan oven *microwave*.



Hiji-lah yang pertama kali menyebutkan tentang “kasur ringan”, yang kini menjadi keperluan wajib para minimalis. Lipat kasur, letakkan bantal di atasnya, dan jadilah “sofa kasur”.



Berhubung tidak ada benda apa pun yang menutupi lantai, Hiji punya ruang luas untuk memainkan permainan papan bersama teman-temannya. *Carcassonne*¹ adalah permainan favoritnya.



Apakah ini lemari cadangan, atau punya fungsi lain? Ruangan ini bisa disulap menjadi area kerja dengan mengeluarkan komputer *Microsoft Surface Pro* dan kursi lipat.



Hiji sedang menggunakan *goggle* dari Sony. Ia tidak memiliki televisi, tapi masih bisa menonton acara kesukaannya. Menonton film horor jadi lebih seru dengan cara ini.

¹ Permainan strategi menggunakan papan untuk dua hingga lima orang; didesain berlatar kerajaan abad pertengahan, setiap pemain harus memperluas wilayah kerajaannya untuk menambah skor dan memenangkan permainan.

CONTOH 3

OFUMI DAN TEE

HIDUP NYAMAN PASANGAN MINIMALIS

Berpindah dari apartemen seluas 78 meter persegi ke 44 meter persegi, Ofumi dan suaminya menyingkirkan banyak barang yang jumlah totalnya setara 130 kilogram. Kini, keduanya hidup dikelilingi barang-barang favorit mereka sembari menjalani gaya hidup minimalis.



PROFIL

Menurut Ofumi dan Tee, mereka mulai “melek” minimalisme saat hendak membangun rumah. Baik Ofumi dan Tee memiliki blog masing-masing: *Minimarisuto-biyori* (Hari baik si minimalis) dan *Okurete kita minimarusito* (Minimalis yang terlambat) di minimaltee.hateblo.jp. Ofumi juga memiliki akun Instagram, yaitu [@ofumi_3](https://www.instagram.com/ofumi_3).



Dekorasi kertas buatan tangan dari SOU SOU menyemarakkan ruang tatami bergaya Jepang yang minim perabot ini. Bagi Ofumi dan Tee, hiasan itu memberi sentuhan kepemilikan di apartemen sewaan mereka.



Pasangan ini sangat membatasi jumlah hadiah yang mereka terima dari teman, namun pemberian yang ada ditampilkan dengan hati-hati. Keseimbangan area ini dijaga dengan baik; tidak terlalu sesak, tidak pula terlalu hampa.

Dinding ruang tengah berhias kain keluaran Mina Perhonen dan jam dinding sederhana. Semua itu terlihat manis dan menciptakan aksan sekaligus nuansa kebun Zen yang teduh.



Ofumi menyimpan catatan harian bergambar di buku Hobonichi Techo yang ia unggah untuk para pembaca blognya. Warna dan komposisi ilustrasi yang digambarkan secara detail amat menarik untuk dilihat.

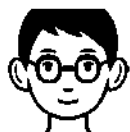


CONTOH 4

YAMASAN

KEHIDUPAN KELUARGA MINIMALIS

Rumah Yamasan menjadi contoh bahwa keluarga yang terdiri dari empat orang pun bisa menjalani hidup sederhana. Rumah tetap bersih dan ideal untuk beristirahat.



PROFIL

Seorang ibu minimalis yang serbabisa, Yamasan hidup bersama suami dan kedua anak mereka. Ia senang membuat berbagai hal sendiri dan ingin memiliki rumah dengan suasana yang teduh. Kunjungi blognya, *Sukunai monode sukkiri kurasu* (Hidup sederhana bersama hanya beberapa benda), di yamasan0521.hatenablog.com.



Yamasan menjaga pekarangan belakang rumah tetap sederhana. Pohon ash, tumbuhan perdu dari suku Melati-melatian, memberikan privasi. Pagar kayuanya dibuat sendiri oleh Yamasan.



Area ini dulunya merupakan "perpustakaan" keluarga yang sudah dikosongkan dan sekarang menjadi ruang multifungsi.



Ruang tengah, tempat keluarga berkumpul, adalah pusat rumah Yamasan. Sebagai bagian dari prinsip minimalisme warna, Yamasan hanya memilih warna-warna yang nyaman dipandang mata untuk interior rumahnya.



Yamasan hanya memiliki delapan potong pakaian untuk musim panas—semuanya dalam warna minimalis. Ia amat menikmati waktu yang dihabiskannya untuk menyetraka baju dengan hati-hati.



Ruang tatami Jepang ini berfungsi sebagai kamar tidur. Semua barang ada dalam lemari berwarna putih agar tidak mengganggu pandangan meski sedang dihamparkan.

KOUTA ITOU

Benda-benda dalam foto ini telah dipilih dengan saksama oleh Kouta Itou setelah proses uji coba berulang kali selama empat tahun. Kouta bisa bepergian keliling dunia tanpa masalah sepanjang ia punya semua benda ini. Baginya, satu buah ransel sudah cukup untuk bertahan hidup.



Kouta adalah petualang muda minimalis yang gemar mengunjungi berbagai tempat di dunia bersama MacBook Pro kesayangannya dan menciptakan musik ke mana pun ia pergi. Ingin tahu daftar lengkap benda-benda yang dibawa Kouta? Lihat di blog *Minimalist Music Producer* di minimalist-music-producer.com.



1. **MACBOOK PRO**
Kouta bisa menciptakan musik di mana pun ia berada dengan komputer ini.



2. **SAWYER MINI**
Penyaring air berkualitas dan mudah dibawa-bawa ini mampu menyinkirkan bakteri jahat. Benda ini penting kalau-kalau Anda harus mengonsumsi air yang belum tentu layak minum.



3. **DOMPET DARI GRANITE GEAR**
Dompot kecil namun kukuh untuk menyimpan benda berharga.



4. **KANTONG TIDUR MONTBELL**
Kantong tidur tipe Down Hugger 800 #3, nyaman untuk cuaca dingin jika tempat tidur gantung tidak bisa digunakan.



5. **TEMPAT TIDUR GANTUNG (HAMMOCK) HENNESSY**
Benda fungsional ini bisa didirikan sebagai tenda dan dijadikan tempat tidur gantung. Tidur di mana pun bukan masalah sepanjang ada tempat untuk menggantungnya.



6. **LAMPU KLIPALA BLACK DIAMOND**
Lampu yang dikeraskan di kepala ini bisa berfungsi sebagai senar can pererang ruangan.



7. **SPIBELT BASIC**
Tali pinggang ini dikenakan melilit tubuh dan mengiklirkan garmen pamakninya. Tali ini mengamankan benda berharga agar selalu meekat pada pemiknnya.



8. **SONY MDR-1ADAC**
Bagi pencinta audio, headphone ini mampu memperdengarkan musik dengan resolusi tinggi sekaligus menerima sinyal digital.



9. **IPHONE DAN WADAH LOKSAK**
iPhone yang multifungsi tentu menjadi kebutuhan. iPhone dapat disimpan dalam wadah LOKSAK yang anti-air hingga kedalaman 60 meter dan bisa dibawa ke mana pun.



10. **SONY ALPHA NLX-5N**
Kamera SLR digital dari Sony ini digunakan Kouta bersama lensa Sigma 30 mm/F2.8 DN.



11. **AMAZON KINDLE**
Gawai digital pilihan Kouta untuk membaca di perjalanan.



12. **SHEMAGH (SYAL ARAB)**
Syal ini bisa digunakan untuk banyak keperluan—sebagai syal, penutup wajah, pelindung kepala, handuk, bahkan penyaring air.



13. TALI JEMUR

Tali produksi Sea to Summit ini memiliki kemasan praktis dan dirancang agar pakaian tidak jatuh saat dijemur.



14. PASPOR

Disimpan dalam LOKSAK, Kouta menjaga agar paspor dan cadangan uang selalu bersamanya.



15. MAKANAN INSTAN

Makanan kesukaan Kouta, mie Donbei, dikemas dalam kantong sehingga tidak akan menimbulkan sampah tambahan.



16. PISAU LIPAT LEATHERMAN

Kouta menggunakan tipe Leatherman Squirt PS4 yang memiliki banyak fungsi dalam satu alat: gunting, pisau, dan kikir kuku.



17. STOPKONTAK DAN PENGISI DAYA BATERAI

Kabel-kabel dijadikan satu oleh Kouta dan dikemas dalam wadah berbahan dasar silnylon buatan Eagle Creek.



18. SELIMUT CADANGAN

Selimut ini bisa digunakan dalam keadaan darurat atau jika Kouta merasa kedinginan. Diproduksi oleh SOL, permukaan selimut sangat halus dan nyaman.



19. PENGERAS SUARA BOSE SOUNDLINK MINI

Pengeras suara yang bekerja dengan sistem Bluetooth ini amat penting bagi Kouta. Suara yang dihasilkan lebih berkualitas ketimbang banyak pengeras suara lain yang sekelas.



20. ADAPTOR

Benda penting yang harus dibawa setiap bepergian ke luar negeri. Kouta menggunakan adaptor buatan Muji yang ia pilih karena desain minimalisnya.



21. NOTES MOLESKINE

Kouta menggunakan buku ini untuk membuat jurnal dan menulis pesan dari berbagai orang yang ditemuinya selama perjalanan.



22. PELINDUNG TELINGA MOLDEX

Pelindung telinga menjaga agar suara bising tidak terlalu terdengar. Tipe Goin' Green pilihan Kouta memberikan perlindungan terbaik.



23. SABUN SAKU

Sea to Summit memproduksi detergen dalam bentuk helaian yang memudahkan Anda mencuci pakaian saat bepergian.



24. TAS SERBAGUNA

Dalam tas inilah Kouta menyimpan kebutuhan pribadi, korek api, radio, dan benda kecil lainnya.

Tentang Isi Buku Ini

Di Bab 1, kita akan mempelajari definisi **minimalisme** dan apa maknanya jika kita memilih menjalani gaya hidup ini. Kita juga akan melihat lebih dalam alasan mengapa saya percaya bahwa pengikut minimalisme semakin bertambah jumlahnya dalam beberapa tahun belakangan. Di Bab 2, kita mulai bertanya: mengapa kita mengumpulkan begitu banyak barang? Kita akan menimbang kebiasaan dan keinginan yang kita miliki sebagai manusia serta arti di balik benda-benda milik kita. Bab 3 meliputi sejumlah aturan dasar dan teknik untuk mengurangi barang yang kita punya. Saya telah menyusun metode untuk menyingkirkan berbagai barang, termasuk beberapa metode tambahan bagi mereka yang ingin melangkah lebih jauh serta “terapi” untuk mereka yang merasa “ketagihan” membuang barang. Di Bab 4, saya bicara tentang perubahan yang saya alami secara pribadi dalam proses mengurangi benda kepemilikan ke jumlah yang paling minimum. Selain hasil secara aspek psikologis, proses itu juga memberi saya pandangan yang lebih positif mengenai

pilihan menjadi minimalis dan rasa bahagia yang lebih dapat saya rasakan. Selanjutnya, Bab 5 menyajikan penjelasan mengapa semua perubahan ini membuat saya lebih bahagia serta apa saja yang saya pelajari secara umum tentang kebahagiaan.

Saya berharap Anda sekalian bersedia memulai dari bab paling awal untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan minimalisme. Meskipun begitu, tak masalah jika Anda lebih suka langsung menuju bab yang diinginkan. Bab 3, saya yakin, bermanfaat bagi siapa pun yang ingin mengurangi jumlah barang yang saat ini dimiliki.

Minimalisme, sebagaimana saya artikan dalam buku ini, adalah (1) proses mengurangi barang kepemilikan kita hingga ke jumlah paling minimum, dan (2) hidup hanya dengan barang-barang itu agar kita dapat berfokus pada hal yang sungguh-sungguh penting bagi kita. Menurut saya, orang-orang seperti itulah yang merupakan para minimalis.

Daftar Isi

PRAKATA	XXV
1. Mengapa Minimalisme?	1
2. Mengapa Kita Mengumpulkan Begitu Banyak Barang?	27
3. 55 Kiat Berpisah dari Barang	53
15 Kiat Tambahan untuk Tahap Selanjutnya dalam Perjalanan Menuju Minimalisme	111
4. 12 Hal yang Berubah Sejak Saya Berpisah dari Barang-Barang Kepemilikan	129
5. “Merasa” Bahagia Alih-alih “Menjadi” Bahagia	225
PENUTUP DAN UCAPAN TERIMA KASIH	
SEBANYAK-BANYAKNYA	237
TENTANG PENULIS	247

Prakata

Memiliki barang dalam jumlah sedikit mengandung sukacita tersendiri. Itulah mengapa sudah saatnya kita berpisah dengan banyak barang yang kita punyai.

Paragraf di atas adalah versi singkat dari pesan yang ingin saya sampaikan dalam buku ini. Saya ingin menunjukkan bahwa memiliki sedikit barang sebetulnya menakjubkan, walaupun kita diajari yang sebaliknya. Kita mengira semakin banyak barang berarti kita semakin bahagia. Kita tidak tahu apa yang mungkin terjadi di masa depan sehingga kita mengumpulkan dan menyimpan sebanyak mungkin barang.

Jika mengikuti cara pikir ini, artinya kita juga harus mempunyai banyak uang. Perlahan, kita pun mulai menilai orang lain berdasarkan jumlah uang yang dimilikinya. Setelah itu, kita tersadar bahwa uang bisa menyelesaikan banyak masalah. Bahkan, dengan harga yang tepat, pendirian seseorang pun bisa diubah. Dan jika kita mampu membeli pikiran seseorang, tentu kita juga bisa membeli kebahagiaan. Dari situ, kita masing-masing mulai

meyakinkan diri bahwa kita harus menghasilkan banyak uang agar tidak tertinggal gerbong kereta kesuksesan. Supaya kita bisa mendapatkan uang, harus ada pihak lain yang mengeluarkan uang. Begitulah seterusnya.

Perkenankan saya bercerita sedikit mengenai diri saya. Saya pria berusia 35 tahun, lajang, dan belum pernah menikah. Saya bekerja sebagai editor di sebuah penerbit. Baru-baru ini, saya pindah dari daerah bernama Nakameguro di Tokyo—tempat yang telah saya huni selama sepuluh tahun—ke Fudomae, daerah yang berbeda meski masih di kota yang sama. Biaya sewa tempat tinggal sekitar 67.000 yen (kira-kira 8,5 juta rupiah) per bulan, 20.000 yen (kira-kira 2,5 juta rupiah) lebih murah daripada apartemen sebelumnya, tapi proses pindah itu sendiri hampir-hampir membuat tabungan saya ludes.

Sebagian orang mungkin menganggap saya payah: sudah dewasa, masih sendiri, tak punya banyak uang pula. Saya yang dulu pastilah malu mengakui hal ini. Pada masa itu, saya dipenuhi gengsi yang sebetulnya tidak berguna. Sekarang, jujur saja, saya tak lagi ambil pusing. Sederhana saja: saya bahagia dengan keadaan saya apa adanya.

Sepuluh tahun lalu, saya amat bersemangat untuk bekerja di bidang penerbitan. Saya ingin memiliki karier di bidang yang memberi saya ruang untuk memikirkan gagasan besar dan nilai-nilai budaya; tidak melulu berfokus pada uang dan hal-hal materi lain. Namun, semangat itu perlahan luntur. Industri penerbitan mengalami masa yang sulit. Agar perusahaan bisa bertahan, kami harus menerbitkan buku yang disukai pasar—ini prasyarat utama dan terpenting. Tanpa buku komersial, kami tak mungkin mem-

produksi apa pun, tak peduli seberapa berharganya buku kami, baik dari segi budaya maupun intelektual. Dihadapkan dengan kenyataan dunia usaha, saya pun mendewasakan diri dengan cepat. Api renjana yang menyala-nyala dalam diri saya saat pertama kali bergabung dengan perusahaan kemudian mendingin, dan akhirnya saya pun menerima cara pikir bahwa segalanya adalah tentang uang.

Sampai, pada suatu ketika, saya menyingkirkan sebagian besar barang milik saya, dan konsep itu pun berbalik sama sekali.

Minimalisme adalah gaya hidup yang berarti kita mengurangi jumlah barang yang kita miliki sampai pada tingkat paling minimum. Hidup sebagai minimalis, dengan hanya barang paling pokok yang kita perlukan, tidak hanya memberi manfaat sebatas permukaan—ruang yang rapi atau kemudahan membersihkan rumah—tapi juga menciptakan perubahan yang mendasar. Bagi saya, cara hidup ini memberi saya kesempatan untuk merenungi arti bahagia.

Saya berpisah dengan begitu banyak barang—tak sedikit yang telah saya miliki selama bertahun-tahun. Toh, hari ini saya memiliki jiwa yang lebih riang. Saya yang sekarang merasa jauh lebih tenang dibandingkan dahulu.

Kita semua ingin bahagia. Jika dipikir-pikir, kita bekerja keras, belajar, berolahraga, mengasuh anak, melakukan hobi—semuanya—karena kita mencari kebahagiaan. Energi yang mendorong kita adalah keinginan untuk bahagia.

Minimalisme bukanlah sesuatu yang saya jalani sejak dahulu. Sebelumnya, saya malah membeli banyak barang karena yakin bahwa segala sesuatu yang saya miliki akan meningkatkan harga

diri dan tentunya memberikan hidup yang lebih bahagia. Sebagaimana dapat dilihat dari foto-foto tempat tinggal saya yang berantakan di bagian awal buku, saya gemar mengumpulkan banyak barang yang tidak bermanfaat dan tak mampu membuang apa pun. Saya menimbun pernik-pernik yang saya kira akan membuat saya terlihat menarik.

Meskipun begitu, saya juga selalu membandingkan diri dengan orang lain yang mempunyai barang lebih banyak ataupun lebih mentereng—dan perbandingan ini sering membuat saya kesal. Saya tidak tahu cara memperbaiki keadaan. Saya tidak bisa berkonsentrasi pada apa pun dan selalu menyia-nyiakan waktu. Saya bahkan mulai menyesal bekerja di posisi yang dulu saya dambakan. Saya menenggak minuman keras dan tidak berperilaku lawan jenis dengan baik. Saya juga tidak mencoba berubah; saya pikir, diri saya memang seperti itu dan karenanya saya layak terpuruk.

Mari saya deskripsikan seperti apa apartemen saya ketika itu. Kamar tidur tidak terlalu berantakan; saya bisa membereskan ala kadarnya bila kekasih saya datang berkunjung di akhir pekan supaya ruangan itu setidaknya pantas dilihat. Saya mencoba menata area pajang yang “keren”, berisi benda-benda hiasan kesukaan saya, dan menata pencahayaan ruangan untuk menciptakan nuansa yang mengundang. Padahal, sehari-hari, buku-buku bertumpuk di mana-mana karena tidak ada tempat untuk menaruh rak buku. Sebagian besar buku hanya dibaca selembat atau dua; dalam benak saya, saya membayangkan akan duduk suatu hari nanti dan membacanya satu per satu—kalau sempat.

Lemari pakaian sama sekali tidak boleh dilihat tamu—isinya penuh sesak oleh pakaian yang dahulu saya sukai. Ada kalanya saya mengeluarkan sepotong baju, menimbang dan mematat, lalu meletakkannya lagi. Sebagian besar pakaian itu hanya dikedipkan beberapa kali. Namun, karena harganya mahal, saya pun mempertahankan semuanya. Saya pikir, jika dicuci dan disetrika, saya mungkin akan mengenakan baju atau celana itu lagi.

Kemudian, apartemen juga penuh dengan benda hobi—hobi yang lantas saya tinggalkan karena bosan. Ada gitar untuk pemain pemula sekaligus pengeras suaranya, yang tertutup debu. Ada pula buku-buku praktis belajar bahasa Inggris yang rencananya saya pelajari begitu ada waktu luang. Saya bahkan punya kamera antik, yang tentu saja tidak pernah saya gunakan.

Berhubung saya kehilangan minat terhadap semua hobi ini, pada akhirnya saya sebetulnya tidak ingin melakukan apa-apa di rumah. Saya menonton televisi, main gim di ponsel, atau membeli minuman kemasan di *supermarket* lalu minum-minum sepanjang malam meski saya tahu saya seharusnya berhenti.

Sementara itu, saya masih membandingkan diri dengan orang lain. Ada teman kuliah yang tinggal di kondominium mewah, letaknya di lahan yang baru dibangun di Tokyo. Pintu masuknya mengilap dan interiornya diisi perabot serta perlengkapan makan bergaya Skandinavia yang trendi. Sewaktu bertamu, selagi tuan rumah dengan ramah mempersilakan masuk, saya justru menghitung dalam hati berapa harga sewa yang ia bayarkan. Ia bekerja di perusahaan besar, memiliki gaji yang lebih dari layak, sudah menikahi kekasihnya yang luar biasa cantik, dan memiliki bayi lucu yang mengenakan pakaian modis. Saat di kampus dahulu,

kami tidak jauh berbeda. Apa yang terjadi? Kenapa hidup kami bisa menjadi begitu berbeda?

Pada kesempatan lain, saya melihat mobil Ferrari putih dengan atap yang bisa dibuka-tutup tengah melaju, mencari perhatian. Harga mobil itu mungkin dua kali lebih mahal dari apartemen saya. Dengan konyol, saya menatap Ferrari itu berlalu dari pandangan, sambil satu kaki bertahan di atas pedal sepeda yang saya beli seharga 5.000 yen (kira-kira 640 ribu rupiah) dari seorang teman.

Saya membeli tiket lotre dengan harapan bisa mengejar “ke-tertinggalan” dengan cepat. Saya menyudahi hubungan dengan kekasih saya sambil menerangkan bahwa kami tidak punya masa depan dengan keadaan keuangan saya yang menyedihkan. Di saat bersamaan, dengan hati-hati saya menyembunyikan rasa rendah diri dan bersikap seolah tidak ada masalah sama sekali dalam hidup saya. Sesungguhnya, saya merasa malang dan menyeret orang lain dalam kemalangan itu.

Syukurlah saya menyingkirkan sebagian besar barang. Saya mulai merasa seperti pribadi baru.

Mungkin saya terdengar berlebihan. Ada yang pernah berkata, “Kau hanya membuang barang,” dan ia benar. Belum ada pencapaian luar biasa, dan tidak ada sesuatu yang bisa benar-benar saya banggakan—setidaknya pada titik ini. Tapi, satu hal yang saya yakini: dengan lebih sedikit barang, saya merasa semakin bahagia dari hari ke hari. Perlahan, saya mulai bisa memahami arti kebahagiaan.

Jika ada yang punya kemiripan dengan diri saya dahulu—merasa menderita, selalu membandingkan diri dengan orang lain,

atau percaya hidupnya sengsara—saya rasa ia juga perlu mencoba berpisah dari sebagian kepemilikannya. Betul, ada orang-orang yang seumur hidup tidak pernah terikat pada benda atau para genius yang justru berkembang di tengah riuhnya barang-barang milik mereka. Tapi, yang saya bicarakan adalah bagaimana orang kebanyakan, seperti saya dan mungkin Anda, bisa menemukan kesenangan yang hakiki dalam hidup. Semua orang ingin bahagia. Tapi, mencoba membeli kebahagiaan hanya membuat kita senang untuk sementara waktu, kemudian tersesat saat hendak menemukan kebahagiaan sejati.

Setelah semua hal yang saya alami, saya merasa berpisah dari barang punya makna lebih dari sekadar merapikan tempat tinggal; ini adalah upaya memikirkan kebahagiaan yang sesungguhnya.

Mungkin terasa terlalu mengawang-awang. Namun, saya betul-betul percaya akan hal itu.

*Kita lebih sibuk meyakinkan orang lain bahwa kita
bahagia ketimbang benar-benar merasakan bahagia
itu sendiri.*

—FRANÇOIS DE LA ROCHEFOUCAULD

*Diri kita tidak ditentukan oleh pekerjaan kita,
oleh uang kita di bank, oleh mobil yang kita kendarai,
oleh isi dompet kita, ataupun oleh celana khaki norak
yang kita kenakan.*

—TYLER DURDEN, *FIGHT CLUB*

*Kebahagiaan bukanlah memiliki apa yang
kita inginkan, melainkan menginginkan apa yang
kita miliki.*

—RABBI HYMAN SCHACHTEL

1

Mengapa Minimalisme?

Semua orang mengawali hidup sebagai minimalis

Coba renungkan: tak seorang pun yang lahir ke dunia dengan membawa suatu benda.

Semua orang mengawali hidup sebagai minimalis. Nilai diri kita tidak ditentukan oleh seberapa banyak barang yang kita punya. Barang bisa membuat kita senang, tapi tidak lama. Sementara itu, semua benda yang tidak kita perlukan sebetulnya hanya menghabiskan waktu, energi, dan kebebasan. Sepertinya para minimalis mulai menyadari hal ini.

Siapa pun pasti bisa membayangkan rasa lega setelah berberes dan mengeluarkan barang yang tak perlu, termasuk jika ada segunung barang di rumah saat ini juga. Bagaimana bisa? Ya, karena kita semua pasti pernah mengalami situasi serupa. Misalnya saat akan bepergian.

Sebelum berangkat, kita mungkin sibuk berkemas sampai ke menit terakhir. Kita memeriksa lagi daftar barang yang harus dibawa, dan meski kelihatannya sudah lengkap, selalu saja ada perasaan bahwa ada yang tertinggal. Tapi, waktu terus berjalan, dan kita harus pergi. Kita pun menyerah, bangkit, lalu mengunci pintu rumah dan mulai berjalan ke halaman sambil menyeret koper. Dalam hati, timbul sensasi merdeka yang tak biasanya kita alami. Pada titik ini, kita merasa bisa hidup untuk sementara

waktu dengan mengandalkan satu buah koper. Ada yang terlupa? Tak masalah; bisa dibeli di tempat tujuan.

Kita pun akhirnya tiba di destinasi, lantas berbaring di tempat tidur yang baru saja dibereskan—atau di kasur tatami jika kebetulan menginap di hotel bergaya Jepang. Nyaman. Ruangnya bersih dan apik. Tidak ada barang-barang yang biasanya mengganggu pikiran atau yang selalu saja menyita perhatian. Itulah kenapa pengalaman menginap saat melakukan perjalanan sering terasa sangat menyenangkan. Setelah menaruh tas, kita bisa berjalan-jalan di lingkungan sekitar. Langkah kaki terasa ringan, seolah kita sanggup berjalan terus selamanya. Bebas menuju ke mana pun. Waktu berlimpah tanpa keharusan melakukan pekerjaan rumah tangga atau mengurus pekerjaan lain yang membebani kita seperti biasanya.

Situasi tersebut adalah situasi minimalis, dan suatu saat sebagian besar dari kita akan merasakannya juga. Namun, kita tak terlepas dari situasi yang sebaliknya.

Sekarang, bayangkan berada dalam penerbangan pulang. Semua barang yang pada awal perjalanan dikemas rapi kini berdempetan tak karuan dalam koper. Oleh-oleh yang kita beli tidak cukup dimasukkan ke tas sehingga harus ditenteng—tak hanya satu, melainkan dua kantong besar. Saku baju pun penuh tiket masuk dan bon dari objek wisata yang kita datangi karena kita pasti akan memeriksanya lagi nanti, kan? Kita ikut mengantre di gerbang pemeriksaan keamanan dan harus menunjukkan bukti penumpang pesawat. Duh, disimpan di mana, ya? Kita mencarinya di segala tempat. Nihil. Antrean semakin berkurang, rasa frustrasi semakin bertambah. Di belakang, orang-

orang yang mengantre memandang dengan tatapan setajam silet sampai-sampai timbul sensasi seperti tertusuk-tusuk jarum di punggung.

Nah, ini adalah keadaan maksimalis. Situasi dengan kadar stres yang tinggi cenderung terjadi saat kita membawa barang lebih dari yang kita bisa. Tak ada lagi kemampuan memisahkan mana yang benar-benar penting.

Kita ingin punya lebih banyak barang, sehingga menghabiskan lebih banyak waktu dan energi untuk mengelola dan mempertahankan benda yang sudah kita punya. Kita berusaha mati-matian sampai akhirnya barang yang seharusnya memudahkan justru mengendalikan kita.

Di film *Fight Club*, tokoh Tyler Durden menyampaikan hal ini dengan sangat baik: “Barang yang kaukuasai akhirnya ganti menguasaimu.”

Hari-hari saya sebelum menjadi minimalis

Dulu, saat masih dikelilingi banyak barang, hari-hari saya bisa digambarkan seperti ini: pulang bekerja, melepas pakaian di mana saja, lalu membiarkan pakaian tergeletak di sembarang tempat. Setelah itu, saya mandi sambil memperhatikan retak yang perlu diperbaiki di wastafel. Kemudian, saya duduk di depan televisi untuk menonton acara yang sudah direkam atau menonton film sewaan, kemudian membuka sekaleng bir. Saat malam sudah lebih larut, minuman pilihan saya adalah anggur. Saya pernah menghabiskan sebotol anggur terlalu cepat sampai-sampai saya

bergegas membeli botol baru di *minimarket* terdekat dalam keadaan mabuk.

Saya pernah mendengar kalimat, *Alkohol tidak membuat kita bahagia, tapi adalah pelarian dari rasa merana*. Itulah yang terjadi pada saya. Saya merasa sangat merana dan ingin melarikan diri dari perasaan itu meskipun hanya sesaat.

Keesokan paginya, saya bangun dengan perasaan gundah. Enggan rasanya bangkit dari tempat tidur. Saya matikan alarm yang berbunyi tiap sepuluh menit, sampai akhirnya matahari meninggi dan waktu masuk kerja sudah jauh terlewat. Perasaan lelah menggayut karena sakit kepala hebat akibat, lagi-lagi, minuman alkohol terlalu banyak. Sambil duduk di WC, saya mencubit lemak di perut. Selanjutnya, saya membuka mesin pengering pakaian dan menarik keluar kemeja Uniqlo lecek yang semalam saya lempar ke sana; saya mengenakan kemeja sambil melirik sekilas ke arah baju yang bahkan belum sempat dicuci, lalu melangkah ke luar pintu.

Dimulailah perjalanan hari itu ke kantor. Muak dan bosan rasanya melalui perjalanan itu. Di kantor, saya berkelana di dunia maya, mengunjungi buletin anonim sekadar untuk menghabiskan waktu karena saya tahu tak akan mampu berkonsentrasi bekerja pada pagi hari. Berkali-kali saya mengecek surel dan membalas tiap pesan yang masuk dengan segera, merasa bahwa entah bagaimana kecepatan membalas surel bisa menunjukkan keahlian kerja. Padahal, sambil melakukan itu semua, saya sebenarnya sedang menunda melakukan pekerjaan utama. Jam kerja telah usai dan saya pun pulang—bukan karena semua tugas sudah diselesaikan, namun karena sudah waktunya kembali ke rumah.

Pada masa sebelum menjadi minimalis itu, saya selalu punya alasan. Tidak bisa bangun pagi karena bekerja hingga larut malam. Berat badan naik karena faktor keturunan. Butuh lingkungan tinggal yang lebih baik agar bisa bekerja efektif. Di rumah, tak ada ruang untuk menyimpan apa pun—jadi, bukan salah saya dong, kalau keadaan kacau balau? Saya toh hanya penyewa; apartemen itu bukan milik saya, jadi untuk apa dibersihkan? Andaikan saya tinggal di ruang yang luas, yang merupakan hak milik saya, sudah pasti akan saya bersihkan. Eh, tapi gaji saya kecil; mana mungkin pindah ke tempat yang lebih besar.

Alasan demi alasan tak ada habisnya. Setiap pikiran yang ada di benak saya selalu pikiran negatif. Saya terjebak dalam cara pikir itu dan, karena gengsi yang keliru, saya terlalu takut mencoba berubah karena tak ingin gagal.

Hari-hari saya sebagai minimalis

Perubahan besar dalam kehidupan sehari-hari terjadi semenjak saya mulai mengurangi barang-barang yang saya miliki. Saya pulang, lalu mandi. Bak mandi selalu ditinggalkan dalam keadaan bersih mengilat. Selesai mandi, saya mengenakan pakaian kesukaan dan bersantai di rumah. Berhubung tidak ada televisi lagi, saya membaca atau menulis. Saya tak lagi minum-minum sendirian, namun pergi tidur setelah menyempatkan diri berolahraga ringan di ruangan yang dahulu penuh sesak oleh barang.

Sekarang, saya bangun tidur bersamaan dengan matahari terbit. Tak perlu lagi bergantung pada alarm. Tanpa barang, sinar

matahari pagi bisa masuk, dipantulkan oleh dinding berlapis kertas putih, dan menerangi apartemen. Kegiatan sesederhana bangun pagi, yang dulu saya lakukan dengan susah payah, kini terasa menyenangkan. Setelahnya, saya membereskan alas tidur. Saya sarapan dengan tenang dan menikmati kopi espresso yang dibuat menggunakan mesin pembuat kopi. Saya juga langsung mencuci piring dan gelas usai makan. Untuk membantu menjernihkan pikiran, saya duduk dan bermeditasi. Setiap hari, saya membersihkan apartemen menggunakan penyedot debu. Saya mencuci baju jika cuaca cerah. Saya mengenakan pakaian yang sudah dilipat rapi, dan meninggalkan apartemen dengan suasana hati yang ringan. Sekarang, saya juga menikmati rutinitas pergi dan pulang kerja setiap hari—lewat perjalanan ini, saya jadi bisa melihat pergantian empat musim.

Sulit dipercaya betapa berbedanya hidup saya sekarang. Saya tak punya banyak barang dan sekarang saya benar-benar bahagia.

Barang-barang yang saya buang

Berikut adalah barang-barang yang saya singkirkan.

- ◆ Semua buku, termasuk rak buku. Kalau dihitung-hitung, saya mungkin sudah mengeluarkan uang senilai sekitar satu juta yen (kira-kira 130 juta rupiah) untuk buku-buku itu, tapi saya menjualnya seharga sekitar 20.000 yen (kira-kira 2,5 juta rupiah).
- ◆ Alat pemutar musik dan semua CD. Saya akui, dulu saya pura-pura menjadi ahli segala jenis musik, termasuk musik yang sebetulnya tidak menarik bagi saya.

- ◆ Lemari dapur besar yang entah mengapa selalu saja penuh, padahal saya tinggal seorang diri.
- ◆ Koleksi barang antik yang saya beli dengan gegabah di berbagai acara lelang.
- ◆ Baju-baju mahal yang sudah tidak muat. Saya meyakinkan diri baju-baju itu akan dipakai lagi begitu berat badan saya turun... suatu hari nanti.
- ◆ Peralatan kamera lengkap. Saya bahkan pernah menyiapkan ruang gelap. Buat apa, sih?
- ◆ Macam-macam alat bersepeda.
- ◆ Gitar listrik dan penguat suara—dua-duanya sudah tertutup debu. Keduanya tidak digunakan hanya karena saya tidak mau mengakui bahwa saya gagal menjadi musikus hebat.
- ◆ Meja kerja dan meja makan—dua-duanya terlalu besar untuk lajang seperti saya. Saya tidak pernah mengundang siapa-siapa, tapi selalu membayangkan diri bersantap dengan seseorang.
- ◆ Kasur besar keluaran Tempur-Pedic—kasur yang sangat nyaman, tapi juga sangat berat.
- ◆ Televisi ukuran 42 inci yang jelas tidak cocok untuk apartemen seluas seratus meter persegi, tapi saya beli untuk menunjukkan saya penggemar film sejati.
- ◆ Sistem audio lengkap plus PS3.
- ◆ Video dewasa dalam *hard drive* komputer. Inilah benda yang paling menuntut keberanian saya untuk dibuang.
- ◆ Bergulung-gulung foto, ditumpuk dan dibiarkan begitu saja.
- ◆ Surat kenang-kenangan yang saya kumpulkan sejak TK.

Tak mudah bagi saya berpisah dengan barang, jadi saya memfoto setiap barang yang disingkirkan, termasuk sampul depan semua buku saya. Ada sedikitnya tiga ribu foto dalam *hard drive* komputer.

Setelah dipikir-pikir, sebetulnya saya sudah punya semua hal yang dibutuhkan: TV besar, set *home theater*, komputer, iPhone, tempat tidur nyaman, dan masih banyak lagi. Namun, meski semua kebutuhan sudah terpenuhi, saya terus saja bertanya-tanya apa yang kurang.

Saya membayangkan bisa gaya-gayaan menonton film bersama kekasih bila memiliki sofa kulit. (Saya bisa dengan santai merangkulnya sepanjang film). Atau, saya pasti akan kelihatan cerdas dengan rak buku yang tingginya mencapai langit-langit. Saya bisa mengadakan pesta dan mengundang teman-teman kalau saya memiliki teras atap yang luas. Semua apartemen yang ada di majalah punya fitur-fitur itu, tapi apartemen saya tidak. Kalau saja ada, saya pasti lebih dilirik oleh orang lain.

Jadi, hal-hal yang *tidak* saya miliki menjadi penghalang antara saya dan kebahagiaan. Seperti itulah cara pikir saya dulu.

Alasan saya menjadi minimalis

Setiap orang yang memutuskan menjadi minimalis punya alasan tersendiri. Ada yang karena hidupnya lepas kendali oleh barang miliknya. Ada yang super kaya, tapi tidak bahagia meskipun sudah membeli begitu banyak barang. Ada yang membuang barang sedikit demi sedikit setiap kali berpindah tempat tinggal. Ada

yang menyingkirkan barang agar bisa keluar dari depresi. Ada pula yang berubah cara pandangnya setelah mengalami bencana alam besar.

Saya termasuk tipe pertama. Saya memutuskan menjadi minimalis karena tempat tinggal yang sudah menyerupai kandang. Saya sendiri tak pernah bisa membuang barang. Saya merasa sayang pada semua barang yang saya miliki.

Penjelasannya seperti ini: katakanlah ada kertas berisi pesan untuk saya di kantor, sekadar memberitahukan bahwa ada telepon untuk saya. Membayangkan ada orang yang mau repot-repot menulis pesan saja sudah bisa membuat saya tidak sanggup membuang kertas itu.

Dulu, saat pertama kali tiba di Tokyo dari kampung halaman di Prefektur Kagawa, apartemen saya kosong, hanya ada barang-barang kebutuhan utama. Tapi, karena saya tidak bisa membuang apa-apa, tempat itu pun perlahan berubah tak karuan. Dan saya bisa memberikan penjelasan untuk setiap benda yang ada.

Misalnya, saya suka mengambil foto. Saya ingin menangkap momen berharga dan menjadikannya milik saya sendiri. Saya ingin mempertahankan segala hal yang kelak bisa jadi merupakan kenangan indah.

Buku-buku yang saya baca bagaikan bagian dari diri saya, jadi sudah pasti tidak bisa disingkirkan. Saya ingin berbagi film dan musik yang saya sukai dengan orang lain. Selalu ada hobi yang ingin saya tekuni saat senggang.

Saya juga tidak bisa membuang apa pun yang berharga mahal karena tak mau menyia-nyiakannya. Benda itu mungkin tidak

digunakan saat ini, tapi bukan berarti tidak akan digunakan nanti.

Contoh itu hanyalah sebagian kecil dari rasionalisasi yang ada di benak saya sembari terus mengumpulkan barang.

Keadaan saat itu berbeda 180 derajat dari keadaan sekarang. Dulu saya “maksimalis”, bertekad menyimpan segalanya, membeli benda paling keren, paling besar, paling berat.

Seiring terus bertambahnya barang di apartemen, ruang hunian saya semakin sempit, dan saya pun mulai kewalahan. Energi saya habis untuk benda mati, dan saya terus merasa bersalah karena tidak mampu memanfaatkan benda-benda itu dengan baik. Tapi, meski sudah mempunyai begitu banyak barang, saya tak kunjung berhenti memikirkan benda lain yang tak saya miliki. Saya mencemburui orang lain. Tetap saja, saya tidak sanggup membuang apa-apa. Yang terjadi adalah saya terjebak dalam lingkaran setan membenci diri sendiri.

Menyingkirkan barang membantu memutus lingkaran itu. Jika Anda mengalami apa yang saya rasakan ketika itu—tidak puas dengan kehidupan Anda, merasa tidak aman, tidak bahagia—cobalah mengurangi barang-barang di sekitar dan Anda akan berubah.

Rasa tidak bahagia bukan hanya akibat keturunan, trauma, atau hambatan karier. Menurut saya, rasa tidak bahagia timbul karena beban yang dibawa oleh semua barang-barang kita.

Masyarakat Jepang pernah hidup minimalis

Kita semua terlahir sebagai minimalis, tapi bagi masyarakat Jepang, minimalisme bahkan pernah menjadi cara hidup. Warga asing yang datang ke Jepang sebelum era industrialisasi biasanya terkejut melihat keadaan saat itu. Sebagian besar orang memiliki hanya dua sampai tiga kimono yang selalu rapi dan bersih, sebagaimana pakaian lainnya. Suasana ini mungkin sulit dibayangkan di masa sekarang. Masyarakat Jepang zaman dahulu juga tidak pernah membawa banyak barang. Dengan kaki-kaki mereka yang kuat, mereka bisa berjalan ke mana pun mereka perlu menuju. Rumah dianggap sebagai bangunan yang bisa didirikan dengan cepat, dan orang pada umumnya cenderung tinggal berpindah. Dengan kata lain, budaya Jepang pernah merupakan budaya yang minimalis.

Tengoklah upacara minum teh di Jepang. Upacara selalu berlangsung di ruangan yang sederhana. Ada satu pintu kecil sebagai jalan masuk ke ruangan itu yang tak mungkin dilewati apabila kita berjalan dengan dada dibusungkan dan sikap berbangga diri. Para samurai jagoan pada zaman itu pun tidak diperbolehkan membawa pedangnya ke ruang upacara. Baik dulu maupun sekarang, tak peduli siapa kita—orang penting atau kaya ataupun miskin—ruangan itu ada untuk mereka yang ingin menikmati secangkir teh dan bertukar pikiran.

Ketika minimalisme “diimpor” kembali ke Jepang

Apple, sebuah perusahaan Amerika, punya kaitan yang menarik dengan budaya minimalisme Jepang. Banyak pengikut minimalisme yang jatuh hati pada produk-produk Apple dan Steve Jobs, pendiri perusahaan itu.

Semua produk ciptaan Jobs selalu menghindari kesan berlebihan; hanya ada satu tombol pada iPhone, sementara komputer Mac tidak akan merepotkan penggunaanya dengan banyak kabel dan steker. Produk Apple juga umumnya tidak disertai panduan penggunaan. Menurut saya, hal-hal ini mungkin karena Jobs sendiri adalah seorang minimalis. Ia juga dikenal sebagai pengikut Zen Jepang yang mengajarkan minimalisme.

Bukan rahasia bahwa Steve Jobs menganggap Master Kobun Otagawa dari sekolah Soto sebagai gurunya. Ia bahkan pernah secara serius mempertimbangkan ingin mempelajari Zen di kuil Eiheiiji yang terletak jauh di atas gunung, di pesisir Laut Jepang.

Jobs juga dikenal sebagai sosok yang tak segan mengeraskan suara jika ada hal yang tidak ia sukai dan cenderung tidak mau berkompromi. Ia tidak senang hal-hal yang berlebihan ataupun rumit. Sangat menarik membayangkan bahwa budaya Jepang bisa jadi merupakan semangat yang mendasari berdirinya perusahaan terbesar di dunia ini. Hari ini, di Jepang, tingkat kepemilikan iPhone sangat tinggi—artinya, melalui Steve Jobs, budaya minimalisme “diimpor” kembali ke Jepang.

Definisi “minimalis”

Bagaimana kita bisa menguraikan apa yang dimaksud dengan seorang “minimalis”? Seberapa jauh kita harus mengurangi keberadaan barang agar dapat menjadi minimalis? Definisi yang saklek dan pasti tidak mudah dirumuskan, tapi menurut saya sendiri, seorang minimalis adalah orang yang tahu persis hal-hal apa saja yang bersifat pokok bagi dirinya, dan yang mengurangi jumlah kepemilikan barang demi memberi ruang bagi hal-hal utama itu.

Tidak ada aturan yang pasti. Orang yang masih memiliki TV ataupun lebih dari seratus barang kepemilikan tidak berarti ia bukan minimalis; sebaliknya, hanya karena kita membuang TV dan barang-barang itu tidak otomatis menjadikan kita minimalis. Bahkan, meskipun semua barang kita bisa dimasukkan ke satu koper, bukan berarti kita sudah menjadi minimalis.

Setiap orang punya pendekatan tersendiri terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Satoshi Murakami hidup nomaden; ke mana pun pergi, ia membawa rumah stirofoam buatannya sendiri. Keigo Sakatsume tidak punya rumah—ia hidup di jalan dengan hanya sebuah tas jinjing sebagai satu-satunya benda kepemilikan.

Menurut saya, minimalis adalah orang yang bisa membedakan kebutuhan dan keinginan—keinginan karena ingin menampilkkan citra tertentu—serta tidak takut mengurangi benda-benda yang termasuk keinginan.

Nah, hal-hal yang kita anggap penting pastilah berbeda-beda. Proses mengurangi barang pun tak berlaku sama bagi tiap orang.

Dengan demikian, saya berpendapat bahwa tidak ada satu jawaban tunggal untuk mendefinisikan minimalis.

Minimalisme bukan tujuan akhir

Mengurangi jumlah barang kepemilikan bukanlah tujuan akhir itu sendiri. Bagi saya, minimalisme adalah metode bagi tiap orang untuk mengenali hal-hal apa yang sungguh-sungguh penting baginya. Anggaplah proses itu sebagai awal perjalanan menyusun kisah kehidupan kita sendiri. Melalui buku ini, saya ingin menceritakan hal-hal yang kemudian lebih saya sadari berkat menjalani proses mengurangi kepemilikan sebagian besar barang.

Saya juga ingin bicara perihal minimalisme di samping benda-benda materi. Di dunia yang sibuk ini, segalanya telah menjadi begitu rumit sehingga minimalisme, yang berawal dari kebendaan, telah meluas ke ranah lain.

Minimalisme adalah upaya memangkas hal-hal yang tidak esensial agar kita bisa sepenuhnya menghargai hal-hal yang memang berharga bagi kita.

Minimalisme adalah gagasan sederhana yang bisa diterapkan di setiap tahap kehidupan.

Siapakah minimalis sejati?

Ada banyak pendapat mengenai asal mula minimalisme, siapa yang pertama kali mencetuskan istilah itu, dan siapa yang bisa

dikatakan sebagai *minimalis* sejati. Entahlah apakah pertanyaan ini penting untuk dijawab, tapi memang menarik untuk direnungkan.

Menurut saya, Steve Jobs adalah contoh *minimalis* yang sempurna. Bunda Teresa adalah contoh lain. Dari kisah-kisah seputar dirinya, dikatakan bahwa ketika meninggal, Bunda Teresa hanya meninggalkan sari yang dipakai sehari-hari, sepotong kardigan, luar, sebuah tas tua, dan sepasang sandal lusuh. Mahatma Gandhi, pria yang tidak memiliki benda apa pun, juga dikatakan hanya meninggalkan ruang tempat tinggal yang nyaris tanpa isi. Atau, bagaimana dengan Diogenes dari Sinope, filsuf dari zaman Yunani Kuno? Konon, Diogenes hanya memiliki selembaar kain yang ia kenakan dan sebuah mangkuk kayu. Mangkuk ini pernah ia pecahkan ketika suatu hari melihat seorang anak petani minum air langsung dari tangan mungilnya.

Bisa dilihat bahwa *minimalisme* sebenarnya tradisi yang sudah cukup lama ada. Diogenes bisa jadi dinobatkan sebagai *minimalis* sejati—selain ia, sepertinya tak ada lagi yang hanya memiliki selembaar kain—tapi kita tak perlu melangkah seekstrem itu untuk bisa memetik hikmah dari *minimalisme*.

***Danshari* dan kemunculan *minimalisme* modern**

Sekitar tahun 2010, beberapa konsep berikut banyak dibicarakan di Jepang:

1. *Danshari*—seni membereskan, membuang, dan berpisah dari barang-barang kita

2. “Kehidupan bersahaja”
3. Hidup dan bekerja menyerupai nomad

Buku *The Life-Changing Magic of Tidying Up* karya Marie Kondo diterbitkan pada 2010 dan langsung melejit. Sejak itulah, semakin banyak minimalis bermunculan di Jepang. Menurut saya, hal-hal berikut melatari dan akhirnya ikut memunculkan minimalisme:

1. Peredaran berlebih dari informasi dan benda-benda
2. Perkembangan teknologi dan jasa yang memungkinkan kita hidup tanpa banyak barang sebagaimana dulu
3. Gempa Bumi Besar di Jepang Timur

Saya meyakini bahwa ketiga hal itu adalah faktor kunci yang memicu banyak orang di Jepang menelaah kembali cara hidup mereka selama ini. Mari kita uraikan satu per satu.

Terlalu banyak informasi

Faktor pertama adalah peredaran berlebih dari informasi dan benda. Suka atau tidak, globalisasi telah menjadi bagian penting masyarakat saat ini. Untuk mengetahui kabar berita dari sudut-sudut terjauh dunia, kita cukup melihat layar ponsel pintar. Benda apa pun, dari mana pun, bisa dibeli secara daring. Acara televisi setempat bisa dinikmati meski kita sedang berada di negara lain. Kita juga bisa mendengarkan siaran radio asing dari rumah.

Semua teman saya sepertinya mendadak menjadi penulis esai, ahli kuliner, atau bahkan koresponden asing melalui semua informasi terbaru yang mereka kirimkan dari mana pun mereka berada melalui Twitter, Facebook, dan LINE. Dan bukan hanya dari teman; kita bisa menggunakan media sosial untuk menyimak arus informasi tak putus-putusnya yang diunggah oleh orang-orang di seluruh dunia.

Menurut data pada 2014², setiap menit, 306 jam video diunggah ke YouTube; 433.000 twit diunggah di Twitter; dan 50.000 aplikasi diunduh dari App Store. Volume informasi yang bisa didapatkan hanya dengan satu sentuhan jari terus bertambah dengan kecepatan luar biasa. Saya pernah mendengar bahwa jumlah informasi yang diterima setiap hari oleh seseorang yang tinggal di Jepang setara dengan informasi yang diterima orang dari zaman Edo selama setahun, atau malah sepanjang hidupnya.

Manusia bagaikan peranti keras berusia 50.000 tahun

Saya juga pernah mendengar bahwa manusia diibaratkan peranti keras yang tidak mengalami perubahan selama 50.000 tahun. Pikirkan betapa banyak perubahan yang terjadi sejak zaman Edo empat abad lalu, kemudian bayangkan bahwa kita menghadapi semua perubahan itu dengan otak berusia 50.000 tahun!

² "In an Internet Minute—2013 vs. 2014", Tech Spartan, diakses pada 7 Oktober 2016, <http://www.techspartan.co.uk/features/internet-minute-2013-vs-2014-infographic/>.

Tidak mungkin ada perusahaan, semisal Apple, yang muncul dengan inovasi hebat dan berkata di hadapan umat manusia: “Kami telah mempelajari fitur-fitur manusia dan membuat desain baru. Benak kita sekarang bekerja tiga puluh persen lebih cepat ketimbang versi lama dan kapasitas ingatan ditingkatkan dua kali lipat. Tinggi badan dinaikkan sebanyak tiga sentimeter, sementara berat badan diturunkan sebanyak dua kilogram. Bapak dan Ibu sekalian, inilah saat yang ditunggu-tunggu—kami perkenalkan, ‘iHuman2!’”

Berhubung peningkatan seperti itu tidak mungkin terjadi, kita pun “terpaksa” mengisi “perangkat” tua kita dengan informasi dan barang berlebih. Kapasitas memori yang terbatas penuh dengan informasi tak perlu. Ingatan kita habis oleh persepsi orang lain terhadap kita, dan digunakan utamanya untuk memburu serta mengola barang. Kita menggunakan beragam jenis hiburan sebagai pelarian sementara. Pada suatu titik, hiburan itu pun menjadi terlalu berlebihan sehingga kita mulai mencari hal lain yang termudah dan paling tidak melelahkan pikiran seperti permainan di ponsel, gosip, dan alkohol. Saya bisa berkata begini karena persis itulah yang saya alami.

Seperti komputer lamban yang berputar-putar

Saya dulu berfungsi seperti komputer lamban—komputer yang di layarnya muncul ikon berputar-putar tanpa henti. Saya terbenam dalam data. Kalaupun ingin melakukan sesuatu yang baru,

rasanya saya akan “macet” seketika karena ada begitu banyak hal lain yang harus dilakukan dalam satu waktu. Mungkin inilah mengapa dulu saya hanya sanggup menangani pekerjaan remeh-temeh.

Dikatakan bahwa ada 60.000 pikiran berbeda melintas di benak satu orang dalam satu hari. Sekitar 95% pikiran itu sama dengan pikiran pada hari sebelumnya. Sebanyak 80% diperkirakan merupakan pikiran negatif. Dalam hari-hari sebagai maksimalis, saya hidup dengan rasa takut akan masa depan, terus-menerus mengkhawatirkan karier dan pendapat orang lain. Lupakan 80% yang saya sebutkan tadi—rasanya semua pikiran saya negatif.

Nah, bagaimana kita bisa memacu komputer lamban dengan kondisi seperti itu? Berhubung perangkat di kepala kita yang berusia 50.000 tahun tidak akan berubah dalam waktu dekat, yang bisa kita lakukan adalah membuang konten yang tidak dibutuhkan. Alih-alih menambah isi, yang berujung menghabiskan kapasitas pikiran dan energi, saya rasa sudah saatnya kita mulai merampingkan dan merapikan benak kita agar bisa memunculkan kembali hal-hal penting yang barangkali sudah terkubur di bawah semua hal lainnya.

Semua hal bisa dilakukan dengan ponsel pintar

Hal kedua yang ingin saya sampaikan adalah, berkat kemajuan teknologi dan bidang jasa, kita sekarang bisa hidup tanpa memiliki banyak barang.

Dengan adanya ponsel pintar, kita membawa-bawa telepon, kamera, TV, pemutar musik, konsol permainan, jam, kalender, senter, peta, bahkan notes dalam satu alat berbentuk persegi panjang. Lebih dari itu, ponsel pintar juga tempat menyimpan kompas, jadwal kereta, kamus, katalog surat, jalur pembayaran tagihan, ataupun tiket pesawat. Di Jepang, iPhone pertama kali diperkenalkan pada 2007. Saya rasa penemuan ponsel pintar membuka jalan bagi semua minimalis yang sudah kita ketahui saat ini. Tak peduli seberapa banyak barang yang disingkirkan minimalis masa kini, ponsel pintar biasanya adalah barang terakhir yang dibuang (atau malah terus dipertahankan) karena fungsinya yang beragam.

Teknologi membantu minimalisme

Saya sudah menyebutkan bahwa saya punya minat besar terhadap fotografi. Ke mana pun saya pergi, kamera analog tak pernah ketinggalan. Berlembar-lembar negatif dan hasil foto yang saya cetak sendiri akhirnya memakan tempat di lemari. Waktu saya berada pada tahap *danshari*, alat pindai adalah satu hal yang tak mungkin saya lepaskan. Semua lembar negatif dan hasil foto dipindai sebelum dikeluarkan, begitu pula surat-surat yang saya simpan sejak TK, kartu ucapan, dan majalah yang terlalu saya sukai. Alat pindai ScanSnap itu memungkinkan saya berpisah dengan begitu banyak data dan foto, sekaligus memudahkan saya membuat arsip dan menampilkannya di komputer.

Bagaimana dengan musik? Banyak orang mungkin mendengarkan musik hanya melalui ponsel atau iPod. Saya sendiri memiliki MacBook Air yang bisa digunakan untuk menonton film, mendengarkan musik, atau membaca buku. Saya tak lagi memiliki TV, tapi masih bisa mengunjungi situs televisi dan membayar program yang ingin saya tonton. Surel dapat diperiksa di mana saja dengan akun Gmail, dan saya bisa bekerja dari mana pun dengan cara menyimpan dokumen di sistem penyimpanan berbasis komputasi awan seperti Dropbox. Sambungan Wi-Fi dan Bluetooth memangkas kebutuhan membawa kabel, sementara rapat bisa dilakukan melalui Skype. Dunia yang kita tinggali saat ini amat luar biasa; di sini, semua bisa bekerja tanpa harus memiliki kantor fisik sama sekali.

Budaya “berbagi” dan penyebarannya

Teknologi dengan semangat minimalisme telah meluas dan meliputi bidang jasa. Saya tinggal di Tokyo di mana kemacetan adalah mimpi buruk, meskipun begitu sistem angkutan umumnya bisa diandalkan. Jadi, tak perlu memiliki mobil. Sistem *nebeng* cukup memuaskan bagi saya. Sistem ini juga ekonomis: kita tak perlu membayar pajak kendaraan, tak perlu memikirkan biaya perawatan, dan yang pasti cara ini lebih ramah lingkungan. Saya yakin bahwa di masa depan tren ini akan terus bertambah populer, bahkan merambah ke daerah di luar perkotaan.

Budaya berbagi juga mulai tampak dalam konteks hunian. Kini, tersedia jasa seperti Couchsurfing dan Airbnb yang me-

mungkinkan kita menyewakan rumah atau apartemen kepada pelancong dari seluruh dunia. Dengan adanya internet, kita bisa menawarkan sumber daya yang kita miliki kepada orang lain, dan sebaliknya menerima sumber daya pula.

Bahaya fisik barang

Terakhir, Gempa Bumi Besar Jepang Timur tidak hanya memengaruhi pemaknaan kita terhadap nilai, tapi saya rasa juga memicu perubahan besar dalam cara pandang kita terhadap kepemilikan benda.

Mai Yururi adalah seorang seniman yang seri esainya dalam bentuk komik, *Watashi no uchi niwa nanimo nai* (Tidak Ada Apa-Apa di Rumahku), menjadi sangat populer. Saya termasuk orang yang terkejut melihat keadaan rumah Mai yang sepi dari barang. Ia pun dijuluki *Sute-bentai* (Orang Aneh yang Terobsesi Membuang Barang). Ada satu adegan dalam komiknya yang memberi kesan mendalam bagi saya: semua barang yang disimpan Mai dan keluarganya dengan penuh kasih sayang berjatuh-hutan saat terjadi gempa bumi dan berubah menjadi senjata mematikan. Semua benda yang mereka sukai hilang akibat tsunami. Segalanya berubah menjadi puing.

Konon, Gempa Bumi Besar Jepang Timur adalah gempa yang begitu hebat sehingga diperkirakan hanya terjadi sekali setiap beberapa ribu tahun. Saya pernah mendengar seseorang yang menggambarkan bahwa kehidupan umat manusia dari tahun 0 hingga 2000 setara dengan dua puluh wanita tua yang hidup

hingga usia seratus tahun. Jika gempa itu benar terjadi dalam siklus sekali setiap beberapa ribu tahun, berarti dua dari dua puluh wanita tua tadi mengalaminya. Apakah rasio itu rendah, atautkah tinggi?

Mengingat beban informasi yang terus meningkat, kemajuan teknologi, dan frekuensi bencana alam fatal yang terus bertambah, saya jadi bertanya-tanya apakah gelombang minimalisme dalam tahun-tahun belakangan merupakan fenomena yang tak bisa kita hindari. Minimalisme *harus* timbul bukan karena ilham sesaat atau sekadar ingin mengikuti gaya hidup baru, melainkan niat yang tulus dan kebutuhan membara untuk memaknai ulang kehidupan kita.

Mengapa Kita Mengumpulkan Begitu Banyak Barang?

Semua yang kuinginkan sudah kumiliki...

Dulu saya tak pernah menyadari bahwa sebenarnya saya memiliki segala sesuatu yang saya butuhkan untuk hidup layak. Saya terus saja menginginkan barang baru tanpa pernah puas. Sering kita berpikir bahwa kehidupan kita amat jauh berbeda dari gambaran ideal yang kita angankan, sampai-sampai kita merasa malang. Padahal, pikiran semacam itu hanya membuat kita tidak bahagia.

Saya memandangi isi apartemen dan menghela napas. Tidak ada sofa kulit atau ruang tengah yang luas, tidak ada teras tempat saya bisa mengadakan pesta barbeku. Saya tidak tinggal di apartemen lantai atas dengan pemandangan kota yang indah. Saya tidak punya segalanya yang saya pikir saya inginkan.

Ternyata, justru kebalikannyalah yang benar: saya sudah punya segalanya yang saya inginkan. Izinkan saya menjelaskan.

Ambil pekerjaan sebagai contoh. Kita bekerja di perusahaan yang ingin kita masuki. Kita melalui proses seleksi, kemudian diterima bekerja. Mungkin perusahaan ini bukan pilihan pertama, atau bukan industri yang paling kita inginkan, tapi kita butuh pekerjaan. Dan karena itulah—karena dalam hati merasa cita-cita terganggu—kita terus saja mengeluh tentang pekerjaan dan atas-

an. Tak henti-hentinya kita membayangkan seperti apa rasanya jika bisa mengubah jalur karier.

Namun, ingatlah saat kita betul-betul ingin diterima bekerja. Budaya perusahaan mungkin tidak sesuai harapan. Atasan kita menyebalkan, atau bahkan seluruh jajaran manajemen sudah bobrok. Hal-hal ini tidak mengubah fakta bahwa kita pernah mengirim lamaran kerja, pernah muncul di wawancara—bukan karena terpaksa, tapi karena ingin. Dengan begitu, sebetulnya, keinginan kita bekerja di perusahaan itu sudah terkabul. Pasti kita juga pernah merasa senang, walaupun hanya sesaat, ketika menerima surat pernyataan diterima bekerja.

Hal sama berlaku dalam konteks tempat tinggal saya. Di apartemen sebelumnya, saya tinggal selama sepuluh tahun. Saya mendapatkannya dengan harga miring setelah pencarian panjang. Saya masih ingat rasa gembira ketika pertama kali pindah ke sana. Letaknya di wilayah kota yang saya idamkan. Saya merasa penuh semangat karena lembaran kehidupan baru akan dibuka. Tahun demi tahun berlalu dan saya pun mulai melihat apartemen itu terlalu kecil dan tua, dan rasa tidak puas menumpuk sedikit demi sedikit. Mengapa saya merasa begitu sengsara, padahal keinginan saya untuk tinggal di sana sudah terwujud?

Barang-barang kita pun begitu. Pakaian, contohnya. Sering saya merasa tidak punya pakaian layak pakai. Saya menghabiskan hari libur untuk berbelanja lalu pulang dengan capek tapi senang karena telah menemukan pakaian yang saya sukai (meskipun mungkin saya menggunakan kartu kredit agar bisa sedikit boros). Setelah itu, saya menggelar pertunjukan mode di hadapan cermin. Keesokan harinya, saya dengan riang dan bangga menge-

nakan baju baru. Momen seperti ini pastilah terjadi setiap kali membeli baju. Lalu, kenapa sekarang saya membuka lemari dan malah menghela napas, merasa tidak ada baju yang bisa dipakai?

Dilihat dengan cara seperti ini, kita menyadari bahwa sebenarnya banyak keinginan kita yang menjadi nyata. Jadi, mengapa kita tidak merasa puas? Mengapa kita malah tidak bahagia?

Terbiasa dikelilingi barang

Kita semua tahu jawaban dari pertanyaan itu. Kita pada akhirnya terbiasa dengan kondisi mendapatkan semua hal yang kita inginkan. Perlahan, kita mulai menyepelkan barang, hingga akhirnya bosan melihat segala sesuatu yang kita punyai.

Setiap wanita pasti gembira saat mencoba gaun baru untuk pertama kali. Pada kali kelima, ia sudah terbiasa melihat gaun itu dan tidak bersemangat seperti sebelumnya. Setelah dikenakan sepuluh kali, gaun itu bukan lagi pakaian baru, tapi sama dengan pakaian lain yang biasa digantung di lemari. Mungkin ia lantas jemu mengenakannya setelah lima puluh kali. Rasa senang karena berhasil mendapatkan pakaian itu pudar seiring frekuensi pemakaiannya, lalu berubah menjadi bosan karena benda itu tak lagi menimbulkan perasaan riang sedikit pun. Pola inilah yang berulang kali terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari. Dari yang awalnya sangat didambakan, suatu benda lantas menjadi bagian dari keseharian, lalu terasa membosankan, meskipun benda itu adalah wujud keinginan kita sendiri. Pada akhirnya, kita merasa tidak bahagia.

Dengan kata lain, kita bisa terus-menerus merasa senang jika mampu mempertahankan sukacita yang kita rasakan saat keinginan kita terwujud. Kalau saja bisa merasa puas dengan yang kita miliki, kita tak perlu membeli dan menginginkan lebih. Pertanyaannya, mengapa kita tidak bisa mengelak dari rasa bosan terhadap barang sehari-hari?

Mengapa kita terus menginginkan barang baru?

Rasa bosan terhadap benda-benda yang biasa ada di sekeliling kita timbul dari beberapa aspek jaringan saraf. Jaringan inilah yang memungkinkan kita melihat berbagai bentuk stimulasi.

Sebagai contoh, bayangkanlah laut di musim gugur. Musim panas sudah lama usai, tapi tiba-tiba kita ingin melakukan sesuatu yang berbeda. Kita pun berlari memasuki air dengan kaki telanjang. Air yang dingin membuat kita menjerit. Sebabnya adalah jaringan saraf mengenali perbedaan suhu pasir dan air. Tapi, cobalah tetap berada dalam air selama beberapa waktu. Tubuh kita lama-kelamaan akan terbiasa dengan suhu air dan rasa dingin itu tak lagi terasa mengganggu. Kita mungkin lantas berpikir bahwa airnya tidak sedingin yang kita kira.

Hal sama berlaku untuk seseorang yang suka tertidur di sofa, di depan TV. Mereka terbangun dan protes jika TV dimatikan. “Eh, saya lagi nonton!” Walaupun suasana sebetulnya lebih tenang tanpa suara televisi, mereka sudah sangat terbiasa dengan

nyala terang layar dan suara terus-menerus sembari tertidur sehingga langsung tersadar saat stimulus itu dihilangkan.

Untuk mengenali stimulus dibutuhkan variasi atau perubahan. Karena itulah kita sering merasa tak lagi bahagia setelah memiliki suatu benda selama beberapa waktu. Benda itu memang diinginkan pada awalnya, namun kita lantas menjadi terbiasa, dan benak kita pun tak lagi melihat adanya variasi. Stimulus kehilangan kebaruannya, dan benda itu pun menjadi bagian dari hidup sehari-hari yang tak kita hargai. Tanpa variasi, perasaan jemu dan bosan akan timbul.

Efek jemu ini sangat kuat dan bisa meracuni segala hal. Pakai-an yang sebelumnya kita lihat di sebuah butik dan kita idamkan belakangan terlihat sama sekali tak menarik sehingga kita pun mengeluh tak punya baju. Atau, kita lupa rasa gembira yang dulu ada saat bekerja. Seseorang yang menjalani operasi plastik bisa bosan melihat “perbaikan” di wajahnya sehingga terus-menerus “memperbaiki”-nya. Seorang anak menerima cincin mainan atau mobil mainan dengan raut wajah girang. Tapi, ia lantas bosan dan cincin tadi mungkin harus ditingkatkan menjadi cincin seharga 50 ribu rupiah, lalu 300 ribu rupiah, lalu cincin khusus buatan seorang ahli. Sementara mobil mainan berubah menjadi mobil sungguhan setelah si anak dewasa, lalu mobil mewah, kemudian garasi berisi deretan mobil mewah. Pernahkah kita memikirkan para orang kaya yang sudah punya begitu banyak namun terus saja membeli barang baru? Seperti kita, mereka juga bisa bosan terus-menerus melihat barang yang sama, meski di mata orang biasa barang itu terlihat sangat indah.

Mengapa tidak ada yang bisa menghibur Keisuke Honda setelah kalah di ajang Piala Dunia

Ada satu implikasi pelik dalam pola rasa jemu ini yang perlu disebutkan: perasaan itu hanya memengaruhi orang yang bersangkutan. Bagi yang mengamati, tidak ada masalah pada cincin seharga 50 ribu rupiah dan mobil biasa; pemiliknyalah yang bosan. Mengapa begitu? Sebab variasi stimulus hanya bisa dirasakan dalam diri kita.

Ambil contoh Keisuke Honda, pemain sepak bola terkenal Jepang yang mengalami kekalahan telak dalam ajang Piala Dunia FIFA. Katakanlah ia duduk di ruang ganti sambil merasa sangat tertekan, lalu saya mendekatinya. Saya menaruh tangan di pundaknya dan berkata,

Ya sudah. Sekarang memang kalah. Tapi, memangnya kenapa? Jangan murung. Kau masih mendapat bayaran ratusan juta dan bisa berkeliling kota mengendarai mobil Ferrari. Kau pun bisa menggantung sepatu sekarang dan berkeliling dunia. Saya juga yakin, kau pasti bisa mendapat posisi sebagai pelatih. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan tentang masa depan, kan? Berbeda dengan saya. Jadi, sudahlah, ceria saja.

Sudah pasti ia tidak akan terhibur dengan komentar semacam itu, kan? Kita hanya bisa membandingkan keadaan seseorang dengan stimulus kita sendiri; kita tidak bisa mengenali variasi

dari stimulus orang lain. Bagi atlet sekelas Honda, ia tidak bisa bahagia kecuali memenangkan kejuaraan.

Benarkah kemenangan hanya membuat kita bahagia selama tiga jam?

Secara umum, kita merasa terbiasa dengan stimulus baru dalam jangka waktu yang luar biasa cepat. Saat diwawancarai setelah memenangkan kejuaraan Wimbledon 1992, mantan pemain tenis nomor satu dunia, Andre Agassi, menyatakan ia telah mempelajari sesuatu yang jarang diketahui orang lain: rasa bahagia setelah memenangkan sesuatu tidaklah sekuat rasa putus asa setelah kekalahan, dan bahwa kegembiraan pasca kemenangan bertahan sangat sebentar dibandingkan penderitaan yang kita tanggung setelah mengalami kekalahan telak.

Pengajar terkenal dari Harvard di bidang psikologi positif, Tal Ben-Shahar, menjadi atlet skuas nasional Israel pada usia enam belas tahun. Masa berlatih selama enam jam sehari selama lima tahun berbuah manis. Tapi, setibanya di rumah usai upacara merayakan kemenangan, ia menyadari bahwa kegembiraannya pudar. Yang tinggal hanya perasaan hampa. Ia pun berkata pada banyak orang bahwa kebahagiaannya kala itu hanya berlangsung selama tiga jam.

Hanya ada segelintir orang yang bisa mencicipi keriangannya setelah pencapaian sebesar Agassi dan Ben-Shahar. Namun, mereka pun tak butuh waktu lama untuk merasa terbiasa dengan kemenangan.

Apakah Bill Gates bisa makan enam kali sehari?

Sayangnya, cincin seharga 10 ribu rupiah, 50 ribu rupiah, atau 300 ribu rupiah membawa rasa senang yang sebetulnya sama saja. Kita tak akan menjadi lima kali lebih bahagia saat mendapatkan cincin seharga 300 ribu rupiah dibandingkan cincin seharga 50 ribu rupiah. Senyuman kita tidak akan menjadi lima kali lebih lebar, ataupun kita menjadi bahagia lima kali lebih lama. Harga suatu barang bisa tak terbatas, tapi emosi kita punya batas.

Kalau cincin seharga 300 ribu rupiah betul-betul bisa membawa kegembiraan lima kali lebih besar daripada cincin 50 ribu rupiah, uang dan benda sudah pasti bisa membuat kita bahagia selamanya. Nyatanya, sekaya apa pun kita, seberapa pun banyaknya barang yang kita miliki, rasa senang kita tidak jauh berbeda dari yang kita rasakan saat ini.

Seperti halnya keterbatasan emosi, kita juga memiliki keterbatasan fisik. Meski kita menjadi sekaya Bill Gates, ukuran perut kita tidak akan berubah; kita tidak bisa makan mewah enam kali sehari hanya karena kita sudah menyamai Bill Gates. (Bisa sih, tapi tidak akan menjadi dua kali lebih bahagia dibandingkan makan tiga kali sehari seperti biasa.) Menjadi kaya tidak berarti kita akan mendapatkan bonus istimewa, misalnya memiliki 25 jam, alih-alih 24 jam, dalam sehari.

Fungsi jam Apple senilai 50 juta rupiah

Kita bisa menerapkan hal yang sama terhadap fungsi benda. Mobil sport senilai satu miliar rupiah tidak akan sepuluh kali lebih cepat dari mobil biasa seharga seratus juta rupiah; dan walaupun bisa, tidak akan diizinkan oleh peraturan yang berlaku. Baterai dari jam tangan Apple seharga 50 juta rupiah tidak bertahan lima puluh kali lebih lama, atau memiliki prosesor dengan kemampuan lima puluh kali lebih cepat, dibandingkan dengan jam tangan Apple seharga satu juta rupiah.

Kalau saja peningkatan fungsi barang mengikuti kenaikan harganya; kalau saja mobil mahal bisa membawa kita ke mana pun kita mau dua atau tiga kali lebih cepat; andai jaket berlapis bulu yang harganya dua kali lipat juga dua kali lebih hangat, uang dan benda pasti bisa membuat kita semua sangat bahagia! Tapi kenyataan berkata lain.

Perasaan tidak bisa diramalkan

Ada pertanyaan lain untuk kita renungkan. Kita tahu bahwa lama-kelamaan kita merasa bosan terhadap barang yang dibeli. Jadi, bukankah seharusnya ada momen saat kita sadar bahwa membeli barang baru itu tidak ada gunanya? Mengapa kita tidak pernah lelah mengikuti siklus ini? Mengapa kita terus menumpuk barang?

Menurut saya, jawaban terhadap pertanyaan ini adalah karena kita menggunakan masa kini untuk meramalkan emosi di masa

depan. Manusia mungkin satu-satunya makhluk hidup yang mampu membayangkan masa depan, namun prediksi kita jauh dari akurat.

Siapa di antara kita yang pernah pergi ke *supermarket* dalam keadaan lapar, lalu akhirnya berbelanja lebih banyak dari yang seharusnya? Adakah yang pernah duduk di restoran, merasa kelaparan, dan memesan terlalu banyak? Keadaan kita saat itu, yaitu lapar, membuat kita salah memperkirakan emosi setelah mendapat asupan makanan. Bahkan, kita sebenarnya tidak mampu memperkirakan akan seberapa lapar kita tiga puluh menit dari sekarang.

Sebagian dari kita pernah mengalami pengar parah pada suatu ketika, dan saya yakin banyak yang berikrar—dalam keadaan pusing hebat—untuk berhenti minum berlebihan. Tapi, rasa pusing itu akan hilang, dan rasanya saya bukan satu-satunya orang yang mengulangi hal yang sama, menenggak minuman yang menggodanya meski mengetahui bahayanya.

Di hari yang panas dan lembap, kita pasti sulit membayangkan nikmatnya duduk di depan perapian yang menyala. Sebaliknya, sulit membayangkan nyamannya berada di tengah ruangan berpendingin saat cuaca beku di tengah musim dingin. Atau, mengutip contoh Daniel Gilbert dalam bukunya, *Stumbling on Happiness*, anak-anak muda memasang tato Deathlok karena mereka kira gambar itu akan tampak keren selamanya. Meski kita semua pernah merasakan pengalaman ini (contoh tato barangkali berlaku hanya untuk kelompok tertentu), pada intinya kita cenderung menilai masa depan berdasarkan masa kini.

Kebahagiaan mengenakan jaket untuk kesepuluh kalinya

Lalu, apa hubungannya itu semua dengan barang-barang kita?

Mari lihat kembali contoh mengenai pakaian. Kita berbelanja, lalu akhirnya menemukan jaket yang selama ini dicari-cari. Kita merasa begitu gembira sampai-sampai tak peduli berapa harganya. Jaket itu terlihat indah dipandang dari segala sudut, apalagi dibandingkan dengan jaket usang yang sedang kita pakai. Kita lalu membayar, membawanya pulang, lantas merasa puas saat mengenakannya dan mematat diri di depan cermin.

Sayangnya, meski perasaan mengenakan pakaian baru mudah dibayangkan, kita tidak bisa memperkirakan seperti apa emosi kita saat kelak mengenakan jaket yang sama untuk kesepuluh kalinya, atau setahun kemudian.

Sulit untuk secara akurat meramalkan perubahan perasaan—dari girang saat membeli, menjadi terbiasa, dan akhirnya bosan. Pada awalnya, sebelum jaket itu menjadi milik kita, rasa senang seolah bisa berlangsung selamanya.

Setelah mengetahui alasan di balik kecenderungan alamiah kita mengumpulkan barang, sekarang mari hubungkan semuanya.

Pertama, kita sudah memiliki semua barang yang kita kira kita inginkan. Setiap benda yang kita miliki adalah benda yang pernah, pada suatu saat, benar-benar kita dambakan. Namun, sebesar apa pun keinginan kita untuk memilikinya, benda itu kemudian tak lagi istimewa dan minat kita terhadapnya hilang. Setelah itu, muncul keinginan untuk memiliki benda lain lagi—stimulus berbeda, keinginan mendapatkan sesuatu yang lebih

mahal demi dampak yang lebih besar. Kita menginginkan stimulus baru dan karenanya membeli lagi, dan lagi.

Di mata orang lain, apa yang kita miliki sudah layak. Tapi, persepsi kita sendirilah yang bisa menentukannya. Kitalah yang bisa mengubah stimulus. Mobil biasa seharga seratus juta rupiah sudah cukup baik untuk memenuhi kebutuhan semua orang, tapi pemiliknya tetap bisa merasa tidak puas setelah membelinya.

Dan walaupun kita bekerja keras menghadirkan variasi dengan membeli barang baru, rasa senang yang dirasakan tidak akan jauh berbeda dari perasaan saat ini. Kebahagiaan yang mampu kita rasakan mempunyai batas; barang yang harganya di luar kewajaran tidak akan membuat kita bahagia melampaui kewajaran. Cincin seharga 50 ribu rupiah tidak akan membuat kita senang lima kali lipat dibandingkan cincin seharga 10 ribu rupiah.

Kebahagiaan kita, dengan begitu, tidak sama dengan harga barang yang dibeli—begitu pula fungsi barang itu sendiri. Jaket mahal tidak menjanjikan dua kali lebih hangat. Rasa tidak puas akan tetap ada, dan kita akan tetap terdorong membeli jaket lain. Kita tahu akan merasa terbiasa dengan suatu benda dan jemu melihatnya, tapi kita juga tak kuasa berhenti meramalkan masa depan berdasarkan perasaan kita saat ini.

Kita pun terjebak dalam lingkaran ini, sementara jumlah barang terus bertambah. Samar-samar, kita tahu bahwa kita tidak pernah puas, namun kita terus mengira bahwa mungkin rasa bahagia berikutnya akan jadi nyata. Seperti inilah cara kerja rasa tidak bahagia—perasaan yang benar-benar nyata, tak peduli berapa banyak uang yang dibelanjakan atau berapa banyak barang yang dimiliki.

Dari fungsi kuno hingga nilai modern

Ada alasan lain yang lebih mendalam di balik kebiasaan kita mengumpulkan barang. Dulu, manusia menggunakan barang-barang yang terbuat dari batu. Walaupun tampak primitif di mata manusia modern, peralatan kuno melambangkan inovasi cerdas yang memiliki fungsi luar biasa.

Peralatan batu berhasil menghemat waktu dan energi. Mungkin butuh sehari penuh untuk membuat satu alat, tapi setelah itu, proses mendapatkan dan mengolah makanan, misalnya, menjadi lebih singkat dan mudah. Selain itu, tidak dibutuhkan perawatan terhadap alat-alat dari batu, dengan demikian alat itu menjadi kebutuhan.

Tembikar juga dibuat murni untuk tujuan fungsional. Tanpa kemewahan moden seperti pasar swalayan dan *minimarket* yang hari ini bertebaran serta tak lagi kita anggap istimewa, manusia zaman dahulu tidak tahu kapan atau apakah makanan akan tersedia. Tidak ada yang bisa dilakukan jika terjadi bencana alam; mereka bahkan tidak yakin apa yang akan terjadi beberapa saat lagi. Jadi, mereka pun memutuskan untuk menyimpan sisa makanan, sehingga tembikar menjadi kebutuhan.

Seiring berjalannya waktu, semakin banyak barang yang kita miliki digunakan bukan karena fungsinya. Bahkan sering kali barang seperti ini memakan banyak biaya pembelian dan perawatan. Barang ini tidak seperti alat dari batu yang digunakan pendahulu kita, yang dengan setia memenuhi kebutuhan pemiliknya. Barang ini mulai berbalik menyerang kita, dan tanpa disadari menguasai kehidupan kita.

Mengapa kita punya begitu banyak barang yang bukan merupakan kebutuhan kita? Apa tujuannya? Saya rasa jawabannya cukup jelas: kita begitu ingin memperlihatkan seberapa berharga diri kita kepada orang lain. Lewat benda, kita menyampaikan kepada masyarakat bahwa kita punya nilai.

Kita semua memiliki “aplikasi” yang bisa mendeteksi rasa sepi

Mari kita runut semua ini ke titik paling awal kehidupan. Manusia berevolusi sebagai makhluk sosial. Kekuatan fisik kita tidak seberapa dibandingkan spesies lain seperti mamalia besar, dan kita pun tak punya cakar atau taring tajam. Bisa dikatakan, tidak ada orang yang bisa berburu hewan besar, semisal gajah purba, sendirian. Jadi, agar bisa bertahan hidup, kita harus bekerja sebagai kawanan.

Mentalitas kawanan ini masih ada dalam diri kita hingga hari ini. Bisa dibilang, dalam diri kita ada semacam “aplikasi” yang mengenali rasa sepi; akibatnya, kita merasa kesepian saat terpisahkan dari kelompok. Aplikasi ini seperti alarm yang menyuruh kita kembali dan bergabung dengan orang lain saat kita tengah sendiri. Dan, sayang sekali, aplikasi ini tidak bisa disingkirkan; sifatnya bawaan dan tak bisa dihapus.

Kesepian kucing dan anjing

Adakah yang pernah memikirkan apa perbedaan kucing dan anjing? Seekor kucing bisa tetap nyaman berada sendirian di rumah. Tetapi anjing tidak. Kalau kita biarkan seekor anjing sendirian dalam waktu yang cukup lama, anjing itu akan mulai menggonggong atau berjalan di sekitar pintu. Sudah diketahui bahwa anjing yang terlalu lama sendirian bisa terkena depresi.

Nah, dalam hal ini, manusia lebih mirip anjing ketimbang kucing. Kita pun secara alamiah selalu mencari kawan saat bertindak dan menghindari kesendirian.

Sebagai makhluk sosial, kita merasa perlu memiliki nilai di hadapan masyarakat. Kita tak mampu hidup tanpa merasa keberadaan kita mempunyai makna; dan makna didapatkan melalui pengakuan dari orang lain.

Salah satu alasan seseorang menjadi depresi, bahkan ingin mengakhiri hidup, adalah karena ia yakin keberadaannya tidak bernilai. Konon, di Jepang ada sejuta orang yang menderita depresi dan lebih dari 25 ribu orang mengakhiri nyawanya sendiri tiap tahun. Bandingkan angka ini dengan 20 ribu korban jiwa Gempa Bumi Besar Jepang Timur, bencana alam yang diyakini terjadi tiap seribu tahun; patut dipertanyakan mengapa, dari tahun ke tahun, ada begitu banyak orang yang memilih mengakhiri hidupnya sendiri.

Bagi saya, fenomena ini menandai betapa kuatnya keinginan manusia untuk mendapatkan ketegasan nilai diri. Menurut saya, hal ini mirip dengan dorongan fisik berupa rasa lapar dan kantuk, dan memengaruhi semua aspek perilaku kita. Seseorang

yang tidak percaya bahwa dirinya memiliki nilai tak sanggup terus berada di dunia ini. Dalam kadar yang sehat, rasa menghargai dan mencintai diri sendiri itu vital agar kita dapat terus hidup.

Ada yang berkata, “Nilai diri ditentukan oleh kita sendiri.” Saya setuju, tapi jika benar-benar sendiri dan tidak pernah bertemu orang lain, atau menjalin hubungan dengan mereka, kita tidak punya sarana untuk menegaskan nilai diri itu. Saya rasa, meskipun ada orang yang terlihat begitu mandiri, pasti ada keinginan dalam dirinya untuk diperhatikan oleh seseorang—siapa pun orang itu. Seperti seekor anjing, kesendirian total tak tertahankan bagi kita, dan kita tidak tahu seberapa bernilainya kita kalau tidak bisa melihat pantulan diri kita di mata orang lain.

Nilai diri mengarahkan perilaku

Mungkin saya dianggap melebih-lebihkan, tapi saya percaya nilai diri adalah penentu hampir semua perilaku kita.

Kita senang saat ada yang menekan tombol “like” terhadap status atau konten yang kita unggah di media sosial. Kita senang melihat bertambahnya “*follower*”. Hal-hal ini adalah pengakuan terhadap nilai diri kita.

Kita juga sangat senang saat orang yang kita cintai membalas perasaan itu. Luar biasa rasanya ketika orang yang kita sayangi—orang yang bagi kita paling berharga—mengakui diri kita. Dan kita kesal jika orang itu mendua, membagi cintanya dengan orang lain.

“Kau jahat! Memangnya siapa yang lebih baik dariku?” begitu mungkin teriak kita saat ditolak. “Mudah-mudahan *sepadan*, ya!”

Atau, kita mungkin kaya raya dan ingin orang lain tahu mengenai hal itu. Kita mempekerjakan sopir, lalu memintanya membukakan pintu sementara kita melangkah keluar dan berjalan, merasa penting, dengan kacamata hitam dan perhiasan emas; mengintimidasi orang lain sementara para pengiring mengikuti langkah kita. “Minggir! Saya orang penting!”

Sebetulnya, tujuan ini juga yang ingin kita capai saat mengatakan pada orang lain bahwa kita tak berguna. Kita ingin orang itu berkata, “Ah, tidak begitu. Kau berharga, kok.” Cara lainnya adalah dengan mengkritik orang lain, merendahkan mereka dalam upaya menegaskan nilai diri kita sendiri.

Nah, keinginan merasa penting itu juga menjadi alasan saya menulis buku ini. Meskipun bukan merupakan motivasi satu-satunya, ada keinginan untuk membuktikan pada diri sendiri bahwa eksistensi saya punya nilai.

Sebagai makhluk sosial, kita tidak bisa hidup tanpa merasa bahwa kita berharga. Kita tidak bisa melakukan apa-apa tanpa sedikit narsisisme. Jadi, menganggap diri sendiri penting bukanlah hal negatif. Malah, sebetulnya, penting.

Permasalahannya terletak pada *cara* kita memperlihatkan nilai itu pada orang lain.

Memperlihatkan nilai diri

Setiap orang memiliki kualitas diri yang berbeda-beda. Sebagian langsung terlihat dari penampilan fisiknya. Ada yang langsung

dan mungil, ada yang tinggi, berotot, cantik, bergaya, atau punya bentuk tubuh yang sangat bagus. Penampilan luar mudah dipahami; semua orang bisa mengerti “pesan” yang disampaikan dari penampilan itu hanya dengan sekali pandang. Tapi, seberapa pun kerasnya upaya kita memoles tampilan fisik, tetap saja ada batasnya. Saya, misalnya, tidak akan pernah terlihat sekeren model.

Selain ciri fisik, kita juga memiliki kualitas dalam diri kita. Ada orang yang baik hati, murah hati, lucu, pekerja keras, tulus, ceria, teliti, pandai, penuh perhatian, atau pemberani.

Tapi, kualitas diri ini sulit untuk diperlihatkan kepada orang lain. Orang yang kelihatannya baik mungkin ternyata tidak terlalu bisa diandalkan di situasi darurat. Ia yang kesannya cerdas dan menarik ternyata perhatiannya hanya terpusat pada diri sendiri. Dengan kata lain, nilai diri seseorang yang sebenarnya sering kali sulit dilihat kecuali kita benar-benar menghabiskan waktu dengan orang itu.

Nah, di sinilah barang-barang kita berperan. Kita bisa menggunakan barang untuk memperlihatkan kepribadian dan nilai-nilai yang kita anut.

Pakaian kembali menjadi contoh yang baik. Gaya berpakaian khas *rock star* menunjukkan orang yang tidak takut menjadi berbeda, sementara gaya yang lebih kalem memperlihatkan karakter yang tenang dan lembut. Adibusa bisa menyampaikan bahwa kita mengapresiasi hal-hal yang tidak biasa, sementara gaya kasual mungkin mengomunikasikan kepribadian yang terbuka dan ramah. Dan, orang yang tidak terlalu ambil pusing dengan mode mungkin berarti memang tidak terlalu memikirkan penampilan. Tak hanya mode, masih banyak hal lain yang bicara tentang

nilai-nilai kita—pilihan perabot, koleksi barang antik berharga, poster di dinding, atau tanaman di kebun.

Saya sendiri adalah penggemar produk Apple, yang menurut saya sangat fungsional. Begitu mendapatkan iPhone baru di hari peluncurannya, saya ingin menunjukkan benda itu pada teman-teman. Bisa jadi, saya juga ingin dengan santai membuka MacBook Air saat duduk di Starbucks. Tak diragukan lagi, ada bagian dari diri saya yang ingin memperlihatkan diri sebagai orang yang memilih produk Apple, mampu mengapresiasi desain produk yang indah dan menghargai kegunaannya. Bagi saya, dorongan semacam ini alamiah; tidak ada yang salah sama sekali.

Saat barang menjelma menjadi diri kita

Masalah akan mulai timbul saat barang dibeli semata untuk memperlihatkan siapa kita, dan koleksi kita kemudian bertambah banyak.

Semakin banyak yang dibeli, semakin keras upaya yang dikerahkan untuk membangun koleksi yang akan menyampaikan kualitas kita, dan barang-barang itu sendiri akan semakin jauh menjelma menjadi diri kita. Dengan kata lain, kita lalu didikte oleh benda yang kita miliki.

Tujuan kita pun berubah menjadi meningkatkan jumlah kepemilikan karena barang dianggap sebagai instrumen yang mengangkat citra diri. Akibatnya, kita menghabiskan banyak waktu dan energi untuk merawat serta mengelola semua barang yang dibeli. Begitu kita memandang barang sebagai perpanjang-

an diri dan mulai meyakini bahwa barang adalah sama dengan kita, menjaga dan mengelola barang akan menjadi tujuan hidup nomor satu.

Rak buku adalah etalase diri saya

Saya punya contoh pribadi. Dulu, saya gemar menumpuk buku di rak yang memakan ruang di lorong sempit apartemen saya. Padahal, saya rasanya tidak pernah membaca satu pun buku itu. Tidak ada yang betul-betul saya sukai. Saat kuliah, saya selalu melahap buku yang kelihatannya sulit. Meski begitu, bukannya dibaca baik-baik, sebagian besar hanya saya sentuh sepiintas. Ada beberapa buku tentang filosofi modern dan karya-karya besar abad kedua puluh—karya sastra yang sangat tebal—yang tak pernah saya selesaikan.

Kini, saya bisa melihat dengan jelas alasan saya menyimpan buku-buku itu, tidak pernah membuang satu pun meski saya tahu tidak akan dibaca. Saya begitu ingin menyampaikan nilai diri melalui buku itu. Buku-buku itu ada untuk mengomunikasikan satu pesan:

Saya sudah membaca begitu banyak buku. Sebagaimana terlihat oleh siapa pun yang melihat rak buku itu, saya punya minat yang beragam. Saya juga punya rasa ingin tahu yang tinggi. Saya tahu semua topik berbeda ini, meski sekadar bisa menyebutkan namanya. Walaupun belum semua buku ini dibaca, saya jelas punya ketertarikan di

semua bidang—ini sudah pasti, dan karena itulah buku-buku ini ada di rak buku. Saya mungkin tidak memahami semua hal yang dibicarakan di buku-buku ini, tapi saya sudah membaca begitu banyak karya, termasuk serangkaian buku yang mengangkat topik kompleks. Saya tidak banyak bicara. Saya mungkin terlihat seperti pria yang sangat biasa, tapi sebenarnya saya penuh dengan pengetahuan luar biasa. Mungkin saya bisa disebut sebagai orang yang terpelajar dan berpemikiran mendalam.

Memang memalukan, tapi paragraf tadi merangkum alasan saya mempunyai bertumpuk-tumpuk buku di apartemen. Melalui begitu banyaknya buku yang saya miliki, saya sedang berusaha menunjukkan nilai diri.

Alasan tersebut juga melatari koleksi CD dan DVD yang menggunung, benda-benda antik, foto-foto *nyeni* yang menghiasi dinding, peralatan makan, dan koleksi kamera. Nyaris semua benda ini tak pernah saya gunakan.

Begitu banyak benda yang saya miliki sehingga saya tidak bisa merawat semuanya dengan baik. Karena barang-barang bertumpuk, apartemen jadi sulit dibersihkan, dan suasana berantakan ini terus-menerus menyedot rasa percaya diri dan semangat untuk melakukan apa pun. Akhirnya, alkohol adalah sarana pelarian saya agar tidak harus dengan jujur menghadapi diri sendiri. Bodohnya saya waktu itu.

Ketika barang-barang menguasai kita

Sebelum melangkah ke bab berikutnya, saya ingin mengajak Anda melihat gambaran utuh dari topik ini. Barang seharusnya berfungsi sebagai alat. Barang di Zaman Batu digunakan untuk tujuan tertentu. Seiring berjalannya waktu, dunia menjadi lebih ramai dan barang mulai memiliki tujuan lain: meneguhkan nilai diri.

Kita adalah makhluk sosial yang bergerak dalam kawanang; kita tidak bisa tumbuh dan berkembang tanpa membuktikan bahwa eksistensi kita memiliki nilai. Kita perlu orang lain untuk mengakui kualitas diri kita agar kita yakin bahwa hidup ini layak dijalani.

Untuk menunjukkan nilai seperti ini, kita menyiarkan kualitas diri melalui barang-barang yang kita miliki.

Tapi, jika terlalu bergantung pada cara tersebut, kita akan dikelilingi terlalu banyak barang. Barang yang seharusnya *merepresentasikan* kualitas diri justru menjelma menjadi diri kita sendiri. Pada titik ini, kita pun mulai mengumpulkan lebih banyak barang karena barang membuat kita merasa lebih berbobot.

Pada akhirnya, barang pun menjadi bumerang bagi kita; kita diperbudak oleh barang, dipaksa menghabiskan waktu dan energi untuk merawatnya. Inti diri kita larut dalam barang-barang itu. Barang-barang kita menguasai kita.

Barang-barang ini sendiri sebetulnya tidak punya kekuatan apa-apa. Kitalah yang mengangkat derajatnya, menjadikannya setara, bahkan lebih berkuasa. Sebenarnya, barang tak lebih dari benda mati. Barang bukan simbol diri dan bukan tuan. Barang,

dulunya, tak lebih dari sekadar alat. Jadi, mengapa kita tidak memiliki alat yang dibutuhkan saja?

Di bab berikutnya, saya akan bicara tentang metode spesifik untuk berpisah dengan barang kepemilikan. Saya yakin, sebagian besar dari kita punya sangat banyak barang sehingga selangkah lagi kita akan tenggelam dalam barang-barang itu. Saya rasa, mencoba mengambil jarak dari semua barang—minimal sekali saja dalam hidup—akan dirasa bermanfaat bagi siapa pun.

Bersiaplah berpisah dari segala benda yang selama ini menahan diri kita.

55 Kiat Berpisah dari Barang

1. Buang jauh-jauh pikiran bahwa kita tidak mampu membuang barang.

Ketidakmampuan membuang sesuatu bukan bawaan lahir; rasa tak mampu itu ada di pikiran kita belaka. Di bidang psikologi, ada istilah “ketidakberdayaan yang dipelajari”. Kita sebetulnya bisa menyingkirkan berbagai benda, tapi kita telanjur menyerah karena sudah gagal berulang kali.

Nyatanya, kita semua sebenarnya mampu berpisah dengan harta benda kita. Sekarang, kita harus tahu alasan mengapa sejauh ini kemampuan itu belum terwujud. Dan penyebabnya bukanlah sifat. Tidak ada yang salah dalam diri kita. Yang benar, kita belum punya “pengalaman membuang”. Kita tidak terbiasa membuang barang. Malah, sebaliknya; kita terbiasa menyimpan barang. Dulu saya tinggal di apartemen yang jorok, tapi sekarang menempati hunian yang minimalis. Kepribadian saya tidak berubah; saya sekadar belajar teknik dan menumbuhkan kebiasaan mengurangi segala hal yang berlebihan.

2. Membuang barang membutuhkan keterampilan.

Bayangkanlah kemampuan berbahasa: jika tidak pernah belajar bahasa Prancis, misalnya, tidak mungkin kita menguasai bahasa itu secara tiba-tiba. Hidup minimalis pun begitu. Kita tidak akan bisa menguasai *danshari*, membereskan atau menyingkirkan barang, dalam semalam. Sudah banyak barang yang saya buang, tapi saya butuh lebih dari lima tahun untuk melakukannya, *lho*. (Lebih cepat pun *bisa* saja.)

Tindakan membuang barang itu sendiri sama sekali tidak memakan banyak waktu. Hari pertama, kita membuang sampah. Hari kedua, kita menjual koleksi buku dan CD musik. Hari ketiga, kita menjual perangkat rumah tangga elektronik. Hari keempat, menjual atau menyumbangkan perabot besar. Butuh hanya sekitar satu pekan untuk mengurangi jumlah kepemilikan kita, tak peduli sebanyak apa barang yang kita miliki. Jadi, kendalanya tidak terletak pada membuang, melainkan saat mengambil keputusan. Namun, sama dengan keterampilan berbahasa yang akan meningkat jika diasah, proses membuang barang pun akan lebih lancar jika sering dilakukan. Semakin sering dilakukan, semakin singkat pula waktu yang kita butuhkan untuk mengambil keputusan, dan semakin mudah bagi kita untuk berpisah dari barang. Jadi, membuang barang adalah tentang keterampilan.

3. Dengan membuang, sebetulnya ada yang bertambah.

Sepintas, membuang barang memang mengesankan kondisi kehilangan. Nah, menurut saya, inilah saat yang pas untuk mengubah cara pandang kita. Mungkin tak terpikir sebelumnya, tapi menyingkirkan barang-barang berlebih sebetulnya memberi kita banyak hal. Contohnya saja: waktu, ruang, kebebasan, dan energi. Saya akan membahas hal ini secara lebih mendalam di Bab 4, tapi bisa saya katakan sekarang bahwa manfaat yang kita dapatkan bisa dibilang tak ada habisnya.

Saat hendak membuang sesuatu, wajar saja jika perhatian kita menjadi terpaku padanya karena benda itu ada di depan mata. Apalagi, manfaat yang akan kita dapatkan memang tak kasatmata sehingga sulit terlihat. Tapi percayalah, kita akan mendapatkan lebih banyak dibandingkan barang yang kita singkirkan. Alih-alih membayangkan kehilangan, mari ubah perhatian kita pada hal-hal yang akan kita dapatkan.

4. Tanyakan pada diri sendiri, mengapa sulit berpisah dari barang.

Mungkin tidak banyak orang yang tiba-tiba, dalam semalam, memutuskan untuk mengurangi jumlah barangnya dan menjadi seorang minimalis. Seperti saya katakan sebelumnya, membuang barang adalah suatu bentuk keterampilan. Saat dilakukan pertama kali, menaruh barang ke kantong sampah atau menjualnya memang tidak mudah. Saya sendiri masih memiliki banyak benda yang belum juga disingkirkan. Tapi kita tidak perlu malu karenanya. Dan tidak perlu memaksakan diri menyingkirkan semuanya sekaligus dalam satu waktu. Menurut saya, kita justru perlu memikirkan alasan mengapa ada barang yang sulit sekali kita buang.

Coba ambil waktu sejenak dan berkonsentrasi pada tiap barang yang hendak disingkirkan. Tanyakan pada diri sendiri: di mana letak kesulitannya? Harganya yang mahal? Rasa bersalah? Malu karena kita sebetulnya tidak pernah bisa memanfaatkan barang itu? Tidak enak pada pemberi barang? Merasa sedang menyingkirkan kenangan manis? Harga diri? Atau jangan-jangan karena memang lebih mudah membiarkan barang itu tetap di tempatnya?

Tidak apa-apa jika kita tidak bisa membuang banyak benda sekaligus. Yang penting, renungkanlah alasannya. Kenapa kita enggan? Jawabannya bisa jadi jauh dari dugaan kita.

5. Minimalisasi memang tidak mudah, tetapi tidak mustahil.

Menurut pengamatan filsuf Belanda, Baruch de Spinoza, saat seseorang mengucapkan kata “mustahil”, artinya orang itu sudah memutuskan bahwa ia tidak mau melakukan sesuatu. Sama halnya dengan membuang barang: meski kita sungguh-sungguh ingin berpisah dari benda-benda yang jumlahnya berlebih, rasanya nyaman sebagai pemilik benda bisa saja lebih kuat.

Jika ini yang terjadi, jangan memaklumi perasaan itu hanya karena, misalnya, ada barang yang penuh kenangan, atau diberikan oleh sahabat baik, sehingga tak mungkin dibuang. Tak bisa dimungkiri, alasan-alasan indah ini pasti ada, namun biasanya alasan utama kita enggan membuang barang adalah karena membuang itu merepotkan.

Manusia cenderung memilih jalan yang termudah. Tak jarang, membuang barang membutuhkan upaya sehingga tentu lebih mudah bila suatu benda tidak perlu diapa-apakan. Tapi, kalau kita terus menunda-nunda, pada akhirnya kita akan dikelilingi terlalu banyak barang.

Jika kita betul-betul ingin hidup minimalis, jadikanlah keinginan itu sebagai prioritas paling utama.

6. Kapasitas benak, energi, dan waktu kita terbatas.

Dulu saya punya rekening di beberapa bank. Dompot saya gen-
dut akibat banyaknya kartu ATM dan kredit. Secara fisik, kartu-
kartu ini tidak terlalu menghabiskan tempat karena ukurannya
yang tipis, tapi jelas menghabiskan kapasitas ingatan. Berapa ya,
saldo di tiap rekening, dan kapan sebaiknya saya menarik uang?
Bagaimana kalau kartu saya hilang, lalu ada yang mengambil
dan menggunakannya? Laporan polisi saja sudah memakan banyak
waktu.

Dengan otak berusia 50 ribu tahun, kita sebetulnya tidak
bisa menghambur-hamburkan energi untuk kartu-kartu kecil itu
ataupun benda-benda tambahan. Akan lebih bijaksana bila kita
membersihkan sistem dan menghapus data yang tidak perlu agar
kita bisa berfungsi secara lebih efisien dan bahagia.

7. Buang satu barang sekarang juga.

Mungkin kita berpikir akan mulai membereskan barang segera setelah menyelesaikan suatu pekerjaan yang sedang ditangani. Atau, kita berjanji pada diri sendiri akan melakukannya nanti setelah lebih tenang. Tapi, kita semua tahu bahwa sepanjang kita masih diatur oleh benda-benda itu, hari yang kita bayangkan itu tak akan pernah terjadi.

Kita mengira tidak bisa menjadi minimalis sampai hidup kita sudah lebih tenang. Tapi, sebetulnya, kebalikannyalah yang benar: kita tidak akan tenang sampai kita menjalani hidup minimalis. Waktu yang selalu kita idam-idamkan sesungguhnya ada dalam genggaman, tapi harus kita ciptakan sendiri dengan cara berpisah dengan benda-benda berlebih. Oleh karena itu, “sekarang” adalah waktu yang tepat. Jadikan ini prioritas utama.

Membuang barang barangkali butuh keterampilan, tapi kita bisa bertindak tanpa menunggu keterampilan itu menjadi sempurna. Bahkan, jangan tunggu hingga selesai membaca buku ini. Cara terbaik untuk mengasah keterampilan adalah dengan mempraktikkannya: berpisah dengan barang. Mengapa tidak menutup buku ini sekarang dan mulai membuang sesuatu?

Jika menunggu hingga ada waktu, waktu itu tidak akan pernah ada. Inilah langkah pertama—saat ini juga—menuju hidup minimalis.

8. Tidak ada satu barang pun yang akan membuat kita menyesal setelah kita membuangnya.

Jika dihitung sejak saya di apartemen berantakan dulu, rasanya saya sudah mengurangi barang saya hingga tersisa hanya lima persen dibandingkan dengan jumlah yang dulu saya miliki. Itu berarti, saya sudah menyingkirkan 950 dari 1.000 barang. Dan tahukah Anda? Tak ada satu barang pun yang saya rindukan. Kalau pun pernah merasa seperti itu, sekarang saya sudah tidak ingat barang mana yang saya sesali. Artinya, begitu tidak pentingnya semua barang itu bagi saya sehingga tak ada satu pun yang masih menyita pikiran.

Jika saya perhatikan, sepertinya rasa takut menyesal ini juga yang mencegah kita membuang sesuatu. Perasaan ini bisa dimengerti; kita semua mengalaminya. Nah, jika kita sedang bimbang apakah masih memerlukan jaket berusia sepuluh tahun yang selama ini berdiam di bagian belakang lemari, atau cangkang kerang yang kita kumpulkan di pantai saat kecil dulu, silakan ingatkan diri sendiri bahwa Anda tidak akan menyesali barang yang dibuang. Tak satu pun.

9. Mulailah dengan membuang barang yang jelas-jelas merupakan sampah.

Cara terbaik membuang barang adalah dengan membiasakan diri melakukannya. Katakanlah kita ingin membangun kebiasaan lari pagi. Untuk itu, cara paling efektif adalah pada hari pertama kita menargetkan diri untuk sekadar berjalan menuju pintu. Hari kedua, target kita adalah berjalan menuju pintu *dan* mengenakan sepatu lari. Hal-hal ini menjadi keberhasilan kecil dalam rangka mewujudkan tujuan yang lebih besar. Ichiro Suzuki, salah seorang pemain bisbol terhebat di Jepang dan Amerika, berkata bahwa kumpulan keberhasilan kecil itu adalah satu-satunya cara untuk mencapai sesuatu yang luar biasa. Dalam konteks hidup minimalis, kita bisa memulai dengan membuang sandal jepit yang sudah rusak. Esoknya, buanglah sepatu bot tua yang solnya sudah berlubang. Lusa, kita mulai lebih percaya diri dan membuang jas hujan yang sudah berjamur. Kita membangun keberhasilan sedikit demi sedikit.

Tapi, sebelum itu semua, langkah mendasar yang baik untuk kita lakukan adalah mulai membuang barang yang bisa kita sepakati merupakan sampah. Buang kaleng atau wadah makanan kosong yang tidak digunakan. Periksa lemari es; singkirkan semua makanan yang sudah kedaluwarsa. Singkirkan pakaian yang sudah berlubang. Buang peralatan rumah tangga yang rusak. Mulailah dengan membersihkan rumah dari barang yang jelas-jelas sudah berubah menjadi sampah.

10. Kurangi barang-barang “kembar”.

Mem buang barang Anda yang persis sama dalam jumlah besar tidaklah sulit. Coba lihat sekitar Anda. Apakah ada dua sampai tiga buah gunting? Segenggam bolpoin yang tidak dipakai? Dua kuas kaligrafi? Sering kali kita lupa berapa banyak jumlah benda persis sama yang dimiliki karena tidak punya tempat khusus untuk menyimpannya. Nah, inilah yang biasanya menjadi awal mula kekusutan di rumah. Juga, semakin banyak yang Anda miliki, semakin sulit untuk mengetahui apa saja yang sudah ada.

Kalau Anda punya tiga buah gunting, mulailah dengan membuang satu. Mudah saja memilihnya: singkirkan gunting yang tidak terlalu Anda sukai atau yang tidak digunakan. Dengan dua gunting pun Anda masih bisa memotong sesuatu. Dengan hanya sedikit bolpoin, Anda masih bisa menulis.

Cobalah mengurangi benda-benda yang persis sama menjadi hanya satu benda.

11. Buang barang yang sudah setahun mengganggu.

Ada satu metode penting dalam proses membuang barang: singkirkan benda yang sudah setahun tidak dipakai. Buang pula barang yang tidak jelas penggunaannya kelak. Bedakan dengan barang seperti selimut atau jaket bulu angsa yang akan bermanfaat saat musim dingin, yang tentunya tidak perlu dibuang, atau baju renang yang akan dipakai di musim panas.

Tapi, kalau ada barang yang sudah satu tahun tidak dipakai, kemungkinan besar barang itu sebetulnya tidak diperlukan. Pengecualian berlaku untuk peralatan P3K dan perlengkapan sejenis lain untuk berjaga-jaga kalau Anda terluka atau terjadi bencana.

Ada hal yang bisa kita jadikan pertanda bahwa suatu barang mungkin sudah waktunya dibuang. Tidak enak dilihat, tapi efektif: debu. Lapisan debu yang tebal menandai jarangnyanya suatu benda digunakan. Dan benda yang tidak kita pakai dalam satu tahun belakangan tidak akan tiba-tiba menjadi penting tahun depan, atau tahun berikutnya. Kalaupun ada barang yang kebetulan hanya diperlukan tiap tiga tahun sekali, mengapa tidak menyewa saja saat memerlukannya? Mari bebaskan waktu dan energi kita dari merawat barang-barang yang tak pernah dipakai.

12. Buang barang yang dibeli hanya demi citra diri.

Seperti yang saya uraikan pada Bab 2, kita sering kali menggunakan barang hanya untuk memperlihatkan nilai diri. Tanyakan pada diri sendiri, apakah barang yang Anda miliki dibeli karena memang suka, atau jangan-jangan untuk mencerminkan aspek diri yang ingin ditonjolkan.

Semua orang ingin tampil baik di mata orang lain. Senang rasanya jika dapat terlihat sebagai sosok yang menikmati gaya hidup nyaman dan dikelilingi perlengkapan dapur yang “wah”, perabot indah, mobil keren, serta jam mahal. Atau mungkin citra diri Anda adalah sosok kreatif yang memiliki berbagai benda seni serta alat musik. Semua orang berusaha lebih untuk dapat menampilkan sosok-sosok ini.

Namun, barang yang sungguh-sungguh kita sukai adalah barang yang sering kita gunakan dan perawatannya tidak merepotkan. “Jebakan” kesan gaya hidup sukses sangat menggoda, tapi cobalah pertimbangkan melepas beberapa barang yang disimpan hanya untuk pamer.

13. Bedakan keinginan dengan kebutuhan.

Saya akan memberikan sebuah contoh ekstrem. Bayangkan Anda sedang memanjat gunung tanpa peralatan yang lengkap. Pakaian Anda tipis, tidak ada pengetahuan tentang medan yang ditempuh, dan Anda pun tersesat. Suhu udara turun, hujan lebat mulai mengguyur, dan Anda menggigil kedinginan. Dalam keadaan putus asa, Anda menemukan pondok kecil. Anda masuk dan menghangatkan tubuh yang serasa membeku dengan sehelai selimut. Selimut itulah benda yang betul-betul Anda butuhkan.

Berkebalikan dari contoh tadi, dalam kehidupan sehari-hari ada begitu banyak barang yang tersedia untuk dibeli dengan mudah. Ada alat elektronik terbaru, barang dan aksesoris keren, pakaian adibusana indah, serta hal lain yang kita inginkan. Sehelai selimut hangat sudah cukup saat kita terdampar di gunung, tapi sekembali ke rumah, kita mungkin ingin selimut kedua dengan warna berbeda, kemudian selimut ketiga yang lebih berkualitas dan bertekstur mewah.

Membeli barang bisa dihindari dengan bertanya pada diri sendiri apakah barang itu memang kita butuhkan. Biksu Buddha, Ryunosuke Koike, berkata kalau ada barang yang membuatnya tidak yakin, ia akan meletakkan satu tangannya di dada. Jika barang itu hanya keinginan, ia akan merasa tidak nyaman. Ketidaknyamanan ini adalah gejala ketidakpuasan, dan ketidakpuasan adalah keyakinan keliru bahwa ada sesuatu yang kurang dari hidupnya meskipun ia sudah memiliki segala sesuatu yang ia butuhkan.

14. Dokumentasikan barang yang sulit dibuang.

Saya bisa dibilang sentimental, tapi saya suka memotret barang sebelum membuangnya untuk sedikit mengobati rasa sulit berpisah. Hal ini masih saya lakukan dari waktu ke waktu. Baru-baru ini, saya memotret sepasang gunting kuku tua sebelum membuangnya. Apa tujuannya? Saya pun rasanya belum pernah melihat lagi foto-foto itu. Foto itu saya ambil untuk mengabadikan kenangan yang berkaitan dengan barang-barang tersebut.

Menurut saya, membuang harta benda dan membuang kenangan adalah dua hal yang sama sekali berbeda. Sepanjang masih ada gambar yang bisa dilihat, tidaklah sulit untuk mengingat lagi suatu pengalaman. Fotolah gambar karya anak Anda saat ia SD, oleh-oleh perjalanan, atau hadiah agar proses membuang benda-benda itu menjadi lebih mudah meski terasa mustahil. Dari pengalaman pribadi, bisa dibilang kecil kemungkinannya saya akan melihat-lihat foto benda-benda itu lagi. Saya sudah mengambil ribuan foto dan sekarang rasanya hampir siap untuk menghapus semuanya. Saya tahu bahwa saat berhasil menghapus foto nanti, artinya saya sudah lebih fokus pada masa kini. Akan tiba saatnya saya sanggup membuang benda-benda yang tak diperlukan tanpa harus berpikir dua kali; tapi, sebelum itu, saya akan terus mengambil foto.

15. Beralih ke foto digital untuk memudahkan mengenang sesuatu.

Sebagai penggemar fotografi analog, entah sudah berapa banyak uang yang saya habiskan untuk membeli film dan biaya cuci cetak. Dulu, saya punya kamera kecil yang selalu siap di tas, dan saya pun gemar memotret. Masalahnya, saya tidak pandai menjaga kerapian benda-benda turunan dari kegiatan itu. Hasil foto dan lembar negatif disimpan sembarangan dalam berbagai tas setelah dicuci cetak, padahal entah kapan foto-foto itu diambil. Dulu, saya menyimpan semua benda itu di laci. Mengeluarkannya saja sulit.

Begitu memutuskan untuk hidup minimalis, saya memindai semua foto beserta surat-surat yang pernah saya terima menggunakan ScanSnap dan mengubahnya menjadi format digital. Sekarang, kapan pun saya inginkan, mudah saja melihat kembali hasil pindai. Tanggal dan lokasi pengambilan gambar pun tertera dengan jelas pada tiap folder sehingga tak ada lagi kebingungan tentang urutan waktu. Selain itu, dengan membuat data cadangan di sistem penyimpanan *cloud*, album foto yang berharga itu dapat diakses dari mana pun di dunia.

16. Barang bagaikan teman sekamar, tapi kita yang membayar sewa tinggalnya.

Di Jepang, konon kita butuh separuh tatami untuk alas duduk dan satu tatami penuh (sekitar 1,5 meter persegi) untuk tidur. Nah, sebenarnya, memang hanya itulah luas area yang kita butuhkan untuk hidup. Jika ada teman yang tinggal bersama kita, artinya perlu area untuk satu tatami tambahan. Sampai di sini, penambahan hanya satu orang teman tidak akan membuat biaya sewa berubah.

Namun, terlepas dari apakah kita benar-benar berbagi tempat tinggal dengan orang lain atau tidak, kita semua sebetulnya punya “teman” tinggal. Nama si “teman” ini adalah “Benda”. Dan luas area yang dibutuhkan “Benda” jauh lebih besar dari separuh atau satu tatami.

Kita semua ingin tinggal di rumah yang nyaman dan lapang. Sebetulnya, kalau dipikir-pikir, itu adalah keinginan kita untuk si “Benda”. Lalu, apa yang kita dapatkan? “Benda” tidak akan ikut membayar biaya rumah tangga dan jelas tidak bisa ikut turun tangan di dapur. “Benda” malah menambah pekerjaan kita. Apakah kita mau terus-terusan membiayai tempat tinggalnya? Lebih baik keluarkan saja.

17. Merapikan tidak sama dengan meminimalkan.

Kebiasaan masyarakat Jepang adalah melakukan bersih-bersih besar-besaran pada akhir tahun. Ada yang dibuang, ada yang dirapikan, lalu semuanya disimpan agar tidak terlihat. Barang-barang dimasukkan ke tempat yang selama ini tidak dipakai agar tidak mengganggu keseharian. Namun, seiring berjalannya waktu, kita sibuk dengan barang-barang baru. Setahun kemudian, kita pun kembali menghadapi situasi berantakan yang sama. Kecuali kita adalah orang yang betul-betul disiplin, siklus ini akan terjadi berulang kali. Sebab, merapikan tidak sama dengan meminimalkan.

Alih-alih mengandalkan teknik mengatur barang, yang pertama-tama perlu kita fokuskan adalah mengurangi jumlah barang yang kita miliki. Setelah selesai, tempat tinggal kita pun menjadi lebih rapi dengan sendirinya dan siklus tadi berhasil dipatahkan. Di apartemen saya sekarang, benda yang saya miliki begitu sedikit sehingga tidak pernah berantakan. Konsep “berantakan” itu sendiri sudah tidak ada dalam hidup saya!

18. Berantas dahulu sarangnya (baca: tempat penyimpanan), baru hama (baca: keadaan berantakan).

Berikut kiat penting dalam membuang barang. Biasanya, kita membersihkan barang secara bertahap, yaitu mulai dari merapikan benda-benda yang berantakan, baru kemudian membuang-nya dalam wadah-wadah besar sekaligus.

Sekarang, coba bayangkan cara kita menangani hama di rumah. Apakah kita membasmi rayap dengan memberantasnya satu per satu baru kemudian—setelah proses yang melelahkan itu—membersihkan sarangnya? Pasti tidak; hama berkembang biak jauh lebih cepat dari kemampuan kita memberantasnya.

Hal sama juga berlaku bagi tempat penyimpanan yang kita ibaratkan sebagai “sarang”. Meskipun dibersihkan sebaik mungkin, pada akhirnya barang-barang pasti mulai bertumpukan lagi di dalamnya. Jadi, cara paling efektif untuk membersihkan barang adalah dengan menangani sarangnya terlebih dahulu.

Artinya harus membuang wadah penyimpanannya, ya? Saya bisa merasakan bahwa Anda tidak percaya. Tanpa tempat penyimpanan, barang-barang kita akan tersebar di mana-mana dan akhirnya menumpuk. Untungnya, kita biasanya tidak tahan melihat tumpukan barang sehingga akan merasa tergerak untuk melakukan sesuatu. Nah, jika tak lagi memiliki wadah yang nyaman, barang ibarat hama tanpa sarang dan akhirnya akan pergi.

19. Biarkan ruang “tak terpakai” tetap kosong.

Bicara tentang pengaturan barang di rumah, konsep ruang yang “tak terpakai” adalah hal yang penting. Ketika ada ruang yang tidak ada isinya, kita serta-merta akan berpikir bahwa ruang itu tidak terpakai. Sangat wajar jika kita kemudian berusaha menggunakan dan mengisi kekosongan itu.

Misalkan kita meletakkan mesin cuci di tempat yang sudah ditentukan di rumah. Lalu, kita menyadari bahwa di atas mesin cuci ada ruang ekstra. Kita lantas mencoba menggunakan ruang yang ada secara efisien—hal ini berlaku khususnya bagi penghuni apartemen di Tokyo yang ukurannya tidak seberapa. Jadi, yang biasanya kita lakukan adalah memasang rak di atas mesin cuci untuk menyimpan handuk, detergen, cairan pewangi dan pelembut, pemutih pakaian, dan lain-lain.

Tapi, tentu saja tidak hanya itu. Kita juga sering kali mendirikan dua tiang di dinding yang berseberangan, menaruh gantungan, lalu merasa puas karena sudah menciptakan tempat penyimpanan sederhana. Sebenarnya, langkah ini adalah satu langkah mundur dari konsep mengurangi barang; dari kehidupan yang nyaman. Sebab, ruang atau tempat penyimpanan ekstra pada akhirnya membuat kita juga meletakkan barang-barang “ekstra”. Barang yang digantung pada kedua tiang itu pada akhirnya akan membeludak.

Area penyimpanan yang penuh barang ibarat kereta komuter yang padat. Itu bukan pemandangan yang enak dilihat. Dan, tak seperti yang kita kira, butuh waktu serta upaya lebih untuk menjaga kondisinya. Yang akan memberi pikiran kita rasa damai justru ruang terbuka yang tetap kosong. Awalnya, benak kita mungkin memandang ruang itu sebagai tempat “tak terpakai”, padahal area itu luar biasa berguna. Area tanpa barang memberi kita rasa merdeka dan menjaga pikiran kita terbuka pada hal-hal yang lebih penting dalam hidup.

20. Berhenti berpegang pada “kelak”.

Saat kita membeli alat elektronik, alat itu biasanya datang dengan berbagai perlengkapan. Coba saja bayangkan semua komponen penyedot debu yang tak pernah kita pakai. Sekrup kecil, misalnya—apa gunanya? Tapi, semua bagian dan kabel tetap kita simpan karena kita pikir “kelak” akan dibutuhkan. Saya tidak tahu bagaimana kebiasaan orang lain, tapi saya sendiri tidak pernah menggunakan garansi. Sekarang, barang-barang semacam itu langsung berakhir di tempat sampah.

Kita selalu berpikir tentang “kelak”. Stoples kue atau kantong kertas yang indah disimpan karena mungkin berguna suatu waktu nanti. Buku-buku teks bahasa asing dipertahankan karena barangkali kita akan mulai mempelajarinya. Segala perlengkapan dan peralatan hobi pasti akan digunakan begitu kita punya waktu luang. Kelak. Begitulah kita meyakinkan diri sendiri. Tapi, kita sekarang harusnya tahu bahwa “kelak” itu tidak akan tiba. Boleh saya beri saran? Biarkan “kelak” itu pergi. Benda yang tidak kita butuhkan sekarang kemungkinan besar tidak diperlukan selamanya.

21. Ucapkan selamat tinggal pada diri yang dulu.

Setiap kali membuang sesuatu, penting bagi kita untuk mempertimbangkan apakah benda itu dibutuhkan *sekarang juga*. Berpegang pada hal-hal yang sudah lalu sama sia-sianya dengan mencoba menyiapkan diri untuk “kelak” yang tak kunjung datang.

Buku pelajaran di sekolah, buku yang dulu membuka mata kita pada dunia saat kanak-kanak, pakaian yang pernah membuat kita bersinar—kenangan memang indah, tapi kita tidak akan punya ruang untuk bertumbuh jika rasa melekat pada masa lalu terlalu kuat.

Mempertahankan benda-benda lampau sama saja dengan mempertahankan sosok diri kita di masa lalu. Jika ingin, meski sedikit saja, mengubah diri, saran saya adalah Anda harus berani dan merelakan banyak hal dari hidup. Biarkan hanya hal-hal yang betul-betul dibutuhkan yang tetap tinggal, dan melangkahlah maju mulai saat ini.

22. Buang barang yang sudah dilupakan.

Menurut saya, seorang minimalis ideal adalah seseorang yang bisa menyebutkan setiap barang yang dimilikinya. Kita pun seharusnya mampu melakukan hal sama kalau saja barang yang kita miliki digunakan secara teratur, ya kan? Dengan kata lain, kalau ada barang yang bahkan tidak kita ingat, jelas barang itu tidak diperlukan lagi.

Saat menyisir rumah guna mencari barang untuk dibuang, ada kalanya kita menemukan sesuatu yang membuat kita berko-mentar, “Wah, ini masih *ada*?” Pasti ada pakaian yang tersembunyi di sudut lemari atau jauh dalam laci.

Atau, kita menemukan suatu benda dan berpikir, *Ya, ya, aku ingat pernah membeli benda ini*. Setelah itu, biasanya kita mulai membayangkan apakah pakaian itu akan cocok dengan koleksi pakaian saat ini. Tapi, tunggu. Selama ini kita baik-baik saja tan-panya. Kalau memang kita memerlukannya, sudah pasti pakaian itu tidak akan terkubur entah di mana.

Kita juga tidak memerlukan barang-barang dekorasi yang ja-tuh ke celah di antara televisi dan dinding. Kalau ya, pastilah kita sudah mencari barang itu setengah mati.

Apakah ada kotak-kotak yang belum pernah dibuka sejak pindah ke rumah baru? Jika ada, kemungkinan besar isi kotak itu memang tidak dibutuhkan. Kotak yang penuh benda yang sudah terlupakan hampir pasti dapat dibuang tanpa perlu berpikir dua kali. Tidak yakin? Coba saja intip isinya. Tapi, setelah itu, jangan lupa pembahasan kita barusan.

23. Tidak perlu mencoba cara-cara “kreatif” saat hendak membuang barang.

Saat tiba waktunya berpisah dengan sesuatu, kita biasanya mendadak menjadi kreatif. Contohnya, kita bisa berhenti bekerja dan berkata, “Stoples kue ini memang kelihatannya tak berguna, tapi tunggu... bagaimana kalau dipakai saja sebagai wadah obat?”

“Tas tangan ini sudah lusuh dan sudah waktunya dibuang.... Tapi masih bisa dipakai untuk menyimpan kantong plastik!”

“Botol parfum ini memang cantik, tapi sudah saatnya dikeluarkan. Eh, tunggu, ada ide bagus, nih! Aku akan pergi ke toko bangunan—kapan-kapan—dan membeli kabel, lalu botol ini bisa kuubah menjadi lampu!”

Kemungkinan besar, lampu cantik yang baru saja Anda bayangkan tak akan pernah menjadi kenyataan. Pikiran-pikiran ini muncul karena kita sebenarnya tidak mau berpisah dengan barang itu. “Kreativitas” semacam ini muncul ketika kita ingin membuang barang. Ingat, sehebat apa pun ide-ide itu, abaikan saja.

24. Tidak perlu memikirkan nilai uang yang sudah dibelanjakan.

Satu alasan kita cenderung berpikir membuang sesuatu adalah tindakan mubazir adalah karena suatu barang mungkin didapatkan dengan harga mahal. Dalam benak terdalam, kita merasa belum mendapatkan manfaat yang sepadan dengan uang yang dikeluarkan. Nyatanya: mungkin memang tidak akan pernah.

Anda mungkin punya pakaian yang warna dan modelnya Anda sukai, tapi ukurannya tidak pas. Pakaian itu masih seperti baru dan belum sering Anda gunakan atau belum sepadan rasanya dengan nilai uang yang Anda bayarkan. Tentunya, sulit membuang barang seperti itu.

Namun, yang sekarang terjadi adalah barang itu memakan tempat di rumah dan pikiran. Setiap kali melihatnya, Anda tidak bisa tidak merasa bersalah membeli pakaian bagus itu. Jika beban psikologis ini diubah menjadi uang, mungkin jumlahnya kecil sekali, bahkan kurang dari seribu rupiah sehari. Tapi, beban itu tetap mengganggu Anda tanpa henti.

Sekarang, bayangkan bursa saham. Terlepas dari apakah Anda tertarik pada pergerakan bursa saham, Anda pasti setuju bahwa saham yang nilainya terus merosot tanpa ada kemungkinan untuk kembali naik lebih baik dilepaskan. Hal sama juga berlaku untuk sebagian besar barang milik kita. Kita perlu melepaskan konsep kesepadanan manfaat dengan uang dan membuang “kerugian” kita secepat mungkin. Hal ini baik bagi kondisi keuangan kita untuk jangka panjang, terlebih bagi ketenteraman pikiran.

25. Tidak perlu membeli barang sebagai stok.

Sebagian besar orang membeli stok tisu—tisu dapur, tisu wajah, dan tisu toilet. Stok barang tentunya akan terpakai juga nanti; kita tidak perlu pergi ke toko untuk membeli yang baru. Lagi pula, kadang lebih hemat membeli dalam jumlah besar. Barang-barang ini adalah keperluan sehari-hari dan pasti digunakan, bukan?

Namun, coba bayangkan ruang yang habis oleh benda-benda itu. Semakin besar ruang yang kita berikan, semakin bertambahlah benda-benda itu hingga akhirnya kita bahkan tak tahu sudah berapa banyak barang yang dibeli dan disimpan sebagai stok.

Katakanlah kita mampir di apotek dalam perjalanan pulang dari kantor dan melihat ada obral pembersih telinga.

“Ada *cotton bud* tidak ya di rumah? Oh, hari ini sedang diskon, tidak apa-apa deh, membeli beberapa kotak,” begitulah kita berkata pada diri sendiri. Setelah itu, kita pulang dan terkejut karena mendapati kita bisa membuka apotek sendiri dengan stok *cotton bud* yang ada di rumah.

Saran saya, mulailah menyimpan hanya satu kotak ekstra di rumah. Dan jangan ditambah atau diisi kembali. Jika habis, pergilah membeli satu pak lagi (cukup satu). Membeli berpak-pak barang hanya untuk diri sendiri sebetulnya egois, apalagi dalam keadaan darurat. Mari berhenti menyimpan stok barang sekarang juga.

26. Merasa bahagia membantu kita agar tetap fokus.

Dalam buku terlarisnya mengenai seni merapikan rumah, Marie Kondo mencetuskan frasa luar biasa tentang rasa senang. Metode sederhana memilih barang untuk disimpan, yaitu menyentuh dan mempertahankan hanya barang yang memberi kita rasa senang, bisa sangat berguna.

Barang yang tidak kita cintai tapi menghabiskan banyak uang, barang yang tidak pernah sempat digunakan baik-baik dan berubah menjadi beban, barang yang lusuh akibat terlalu sering dipakai—barang-barang ini cenderung tidak memberikan rasa senang. Tes ini cukup bisa diandalkan.

Mengarahkan perhatian pada hal yang membuat kita senang adalah suatu cara untuk berfokus—tidak pada masa lalu atau masa depan, melainkan pada saat ini. Standar tentang hal yang membuat kita bahagia bisa jadi sangat tinggi sehingga barang yang sudah cukup lama tidak kita buang tanpa alasan khusus seharusnya kini tengah menuju tempat sampah.

Sebelum membuang sesuatu, bertanyalah, “Apakah benda ini membuatku senang atau tidak?” Cara ini efektif agar kita lebih menyadari apa yang kita rasakan.

Sambil terus mengurangi barang kepemilikan dan fokus kita menguat, kita mungkin mampu melampaui pertanyaan tentang barang yang memberikan rasa senang. Hal ini akan diuraikan lebih lengkap di bagian berikutnya.

27. Layanan lelang, cara cepat berpisah dengan barang.

Saya pernah menggunakan jasa lelang untuk melepas banyak sekali barang, termasuk pakaian yang nyaris tak pernah digunakan, alat elektronik yang tidak dipakai, dan koleksi kamera yang berharga. Pelajaran penting ini saya dapatkan dari sebuah alat fotografi—alat pemroses film kombinasi dan sebuah pencetak foto—yang dulu saya miliki. Saya membeli alat itu di sebuah lelang seharga sekitar 150.000 yen (kira-kira 19 juta rupiah). Saya sampai meminjam uang dari teman, tapi benda itu sendiri tidak pernah digunakan. Saya terus saja berpikir bahwa, terlepas dari kerepotan harus melelang barang, saya harusnya bisa mendapatkan sekitar 100.000 yen (kira-kira 13 juta rupiah). Namun, pada akhirnya, saya merasa ada dorongan untuk membuangnya secepat mungkin, kemudian menaruhnya di tempat sampah. Bukannya mendapat uang, setelah begitu lama mempertahankan alat cetak itu, yang terjadi adalah saya malah harus membayar lagi untuk menyingkirkannya.

Sejak itulah saya menggunakan jasa lelang bernama QuickDo (ada banyak jasa lelang lain bertebaran di seluruh dunia). Anda cukup mengisi semacam formulir sederhana, lalu QuickDo yang menangani prosesnya. Jasa ini mengenakan biaya tertentu, tapi Anda tidak perlu repot memikirkan ke mana harus menjual dan mengirim. Dengan layanan yang sangat praktis ini, barang bisa dengan cepat disingkirkan sementara Anda duduk tenang menikmati proses lelang.

28. Metode lelang sebagai cara untuk sekali lagi melihat barang kita.

Saya berhasil membuang cukup banyak barang melalui jasa lelang lokal. Situs lelang pun ada, misalnya Yahoo! Auctions, tapi sedikit merepotkan—setiap barang harus difoto, diberi informasi produk, dan dikirimkan kepada pembeli.

Menurut Kouta Itou, yang sempat saya singgung di bagian awal buku, proses yang lebih repot ini justru menjadikan lelang sebagai cara terbaik untuk berpisah dari barang yang kita miliki. Kouta dulu hidup dikelilingi bermacam-macam alat musik dan aksesorinya, yang lalu ia lepaskan melalui lelang.

Ia menyarankan lelang karena proses menyiapkan foto dan mengisi deskripsi barang memberi kita satu kesempatan terakhir untuk mengulang kembali perasaan yang timbul saat dulu membeli barang itu.

Selain itu, kita juga berkesempatan memikirkan alasan mengapa setiap benda tak lagi dibutuhkan. Lelang menyiapkan kita untuk merefleksikan makna suatu benda bagi kita. Kata Kouta, sepanjang proses inilah ia berjanji tidak akan pernah lagi membeli barang yang tak ia perlukan. Melepas barang-barangnya melalui lelang telah mengizinkannya untuk melangkah maju.

29. Gunakan layanan antar-jemput untuk membuang barang.

Mengemas dan mengirim barang yang berhasil dilelang bisa jadi merepotkan. Namun, ada cara yang lebih mudah: Cobalah menggunakan jasa antar-jemput barang. Meski uang yang Anda dapatkan mungkin tidak sebesar dibandingkan dengan melelangnya, jasa seperti ini sangat memudahkan. Pembeli datang ke rumah untuk mengambil barang dan kita bahkan tak usah repot-repot membungkusnya. Saya sering menggunakan Takakuureru.com; melalui situs ini, kita bisa menjual bermacam-macam barang. Tentunya masih ada pilihan lain, tergantung lokasi Anda.

Orang-orang dari situs itulah yang sangat membantu saat saya perlu melepas barang-barang besar seperti satu set televisi. Saya tidak tahu bagaimana kebiasaan di negara lain, tapi di Jepang, kami harus membayar sejumlah uang bila ingin membuang barang seperti televisi. Takakuureru juga yang membeli PS3 dan set *home theater* saya. Sebuah toko buku bekas di Jimbocho, Tokyo, datang dan mengambil lebih dari seribu buku koleksi saya. Saya bisa saja meminta mereka menawar harga berbeda untuk tiap buku, tapi saya memilih menerima tawaran harga sekitar 20.000 yen (kira-kira 2,5 juta rupiah) untuk semuanya. Sangatlah mungkin meminimalkan kepemilikan kita dengan cara yang lebih mendetail, tapi menurut saya, meminimalkan *upaya* yang dibutuhkan untuk membuang barang sering kali merupakan kunci keberhasilan.

30. Tidak perlu memikirkan harga yang sudah dibayarkan.

Saat saya membeli televisi plasma ukuran 42 inci, harganya kalau tak salah 80.000 yen (kira-kira 10 juta rupiah). Saya menjualnya 18.000 yen (kira-kira 2,3 juta rupiah). *Home theater* yang saya beli dengan harga 40.000 yen (kira-kira 5,2 juta rupiah) terjual seharga 5.000 yen (kira-kira 640 ribu rupiah). Saya sempat berharap bisa menjual kedua barang itu dengan harga lebih mahal. Kondisi keduanya masih baik dan baru digunakan kira-kira tiga tahun. Namun, saya sadar bahwa saya terlalu terpaku pada biaya yang saya keluarkan ketika membeli produk-produk itu. Memang sulit berpisah dari barang-barang kita jika kita tidak bisa membedakan nilai produk saat ini dari harga awalnya.

Mobil baru akan menjadi mobil bekas sehari setelah dibeli. Sama halnya dengan barang kita; nilainya terus turun seiring berjalannya waktu. Meskipun cenderung menaruh harga tinggi pada barang, ada baiknya kita berpikir secara objektif tentang nilai barang yang sebenarnya ketika kita serahkan pada orang lain. Lupakan angka-angka besar, maka proses berpisah pun akan menjadi lebih mudah.

31. Bayangkan toko sebagai gudang pribadi.

Penulis Daisuke Yosumi pernah menyatakan bahwa kita sebaiknya menganggap toko sebagai gudang pribadi. Semua toko yang ada mengeluarkan biaya sewa yang besar agar segala macam barang bisa disimpan dan ditawarkan pada konsumen. Barang di toko juga dijaga dengan baik. Sementara itu, berbagai *minimarket* menyambut kita sepanjang waktu. Menurut Yosumi, kita tidak boleh melihat tempat-tempat ini sebagai toko untuk membeli barang, melainkan gudang tempat kita “mengambil” sesuatu setiap kali ada yang dibutuhkan.

Tidak perlu membangun gudang sendiri di rumah, atau mengisi penuh-penuh ruang penyimpanan dengan berbagai macam benda sampai merasa kewalahan. Dan menyewa tempat terpisah jelas membuang-buang uang. Di Jepang, dan saya yakin juga terjadi di tempat-tempat lain, ada berbagai rupa toko. Toko-toko itu selalu menyambut, selalu menawarkan benda-benda luar biasa. Ada banyak “gudang” seperti ini di sekitar rumah kita, berisi orang-orang yang menanti kita, memberi salam sambil tersenyum. Toko-toko daring pun sama—sama-sama gudang yang sangat besar. Dengan begitu banyak gudang yang sudah ada, untuk apa kita membuat satu gudang lagi di rumah?

32. Kota sebagai ruang pribadi.

Saya mengerti keinginan seseorang untuk memiliki sofa besar dan nyaman di tengah-tengah ruang keluarga yang lapang dan menyenangkan. Saya juga tidak akan menolaknya. Tapi, menurut saya, sofa dan ruangan itu tidak harus berada di rumah kita. “Ruang keluarga” versi saya adalah kedai makan dekat rumah dengan sofa yang selalu empuk dan menggoda, bersih dan rapi pula, tempat saya dapat duduk dan bersantai selama mungkin. Ada pula kedai kopi langganan yang tidak pernah protes meski saya duduk berjam-jam, mengobrol dengan teman sambil menyedap kopi yang baru diseduh.

Saya sama sekali bukan penyendiri. Saya senang mengajak teman datang untuk bersantap, atau menyiapkan sajian pesta. Pertanyaannya: demi acara yang hanya beberapa kali itu, apakah saya bersedia menambah jumlah peralatan dapur dan pura-pura tutup mata terhadap ruang yang habis diisi barang? Tentu saja tidak.

Biasanya, saya sampaikan: “Mau kumpul-kumpul? Boleh. Tapi, jangan di tempatku karena alatnya tidak cukup. Aku tahu tempat enak untuk makan. Kenapa tidak ke sana saja? Setelah itu, baru kita *ngopi* di tempatku kalau belum ingin pulang.”

Pesannya adalah, saat lingkungan sekitar kita dijadikan tata ruang pribadi, kita akan menemukan begitu banyak kemungkinan.

33. Buang barang yang tidak membangkitkan minat.

Daisuke Yosumi menulis tentang konsep ini dalam salah satu bukunya yang berjudul *Jiyuude aritsuzukeru tameni nijuudaide suterubeki gojuuno koto* (50 Benda yang Harus Kau Buang di Umur 20 Tahun agar Tetap Damai). Semakin menyukai suatu barang, semakin kita tahu banyak tentang merek dan latar belakang barang itu. Ada rasa ingin tahu yang dibangkitkan oleh barang-barang yang betul-betul kita hargai.

Mengapa kita memilih barang tertentu di antara begitu banyak barang lain yang berkualitas sama? Pasti ada alasan kuat di baliknya.

Bagi kita, sebuah barang yang dipilih karena rasa suka adalah cermin kesempurnaan. Sebaliknya, barang yang diambil tanpa dasar yang kuat bisa dengan mudah dibuang atau diganti. Barang-barang yang secara tanpa sadar kita akumulasi tidak akan membuat kita puas. Menurut saya, hidup kita akan lebih baik kalau semua barang yang kita miliki dipilih karena kita menyukainya. Sepanjang kita bertahan dengan barang yang kita cintai, besar kemungkinan kita tidak akan menginginkan hal lain lagi.

34. Jika barang ini hilang, apakah akan dibeli lagi?

Satu cara untuk menilai apakah kita masih menyukai suatu barang adalah dengan bertanya, “Kalau barang ini hilang, apakah aku akan membeli gantinya yang benar-benar baru?”

Jika jawabannya “ya”, artinya barang itu benar-benar kita sukai dan butuhkan.

Sebaliknya, jika kita sama sekali tidak tertarik membeli barang yang sama lagi, jelas ada yang salah dengan barang itu. Mungkin, barang itu dulu disimpan karena tampaknya “lumayan”. Alasan itu tidak cukup—ayo, ucapkan selamat tinggal pada barang-barang itu.

Barang yang benar-benar memuaskan pemiliknya adalah barang yang membuat kita rela menggantinya jika rusak atau hilang.

35. Tidak perlu cemas akan hadiah yang diterima kalau kita sendiri tidak ingat pernah memberikan apa saja.

Hadiah sangat sulit dibuang. Kita biasanya merasa bersalah membuang sesuatu yang merupakan hadiah, seolah-olah kita tidak punya perasaan. Namun, coba bayangkan hadiah yang pernah *kita* berikan. Berbeda dengan barang yang diterima, kita biasanya tidak begitu ingat pernah memberikan apa saja.

Saya tidak pernah menanyakan apakah barang yang saya hadiahkan berguna bagi si penerima. Dan walaupun tidak, saya harap mereka tidak akan sungkan membuangnya. Saya tidak mau hadiah saya justru memakan ruang di rumah orang lain.

Jika ada benda hadiah di rumah yang membuat kita merasa bersalah karena tidak pernah digunakan, lebih baik akui saja, lalu buang. Bila si pemberi kesal karena kita membuang hadiahnya, artinya orang itu tidak mementingkan hubungan kita dengannya di masa sekarang. Artinya, mungkin saja kita sebetulnya perlu menjaga jarak dari orang itu. Saya sendiri sudah menetapkan tidak mau menjadi orang yang hanya bisa menunjukkan rasa sayang atau persahabatan melalui benda materi.

36. Coba pikirkan apa sebetulnya yang diinginkan almarhum?

Kalau membuang benda hadiah saja susah, membuang benda milik orang terdekat yang sudah berpulang bisa dibilang mustahil. Kita begitu ingin menjaga kenangan dengan orang itu sehingga cenderung mempertahankan barang peninggalan mereka—padahal tidak ada fungsinya bagi kita. Jangan salah; menurut saya, sentimen semacam itu sangat indah dan manusiawi. Namun, bagaimana kalau Anda-lah yang berpulang? Apakah Anda mau orang-orang yang Anda tinggalkan bingung atau terbebani oleh barang? Tidakkah Anda ingin mereka hidup tenang dan tenteram tanpa harus memikirkan masalah benda?

Saat pelukis Jepang, Ryuzaburo Umehara, wafat, ia meninggalkan surat wasiat yang menyatakan bahwa ia tidak perlu upacara pemakaman dan bahwa bingkisan duka tidak akan diterima. Ia menulis bahwa orang yang masih hidup harusnya tidak perlu repot hanya demi orang yang sudah meninggal.

Menurut saya, mencoba mengenang perkataan teman atau kerabat yang sudah wafat atau hal-hal yang mereka pernah lakukan semasa hidup jauh lebih bermakna ketimbang menghabiskan waktu menjaga barang-barang mereka.

37. Membuang memorabilia tidak sama dengan membuang kenangan.

Novelis grafis Tatsuya Nakazaki yang terkenal atas karya “Jimihen” adalah sosok yang sangat menyeluruh dalam hal minimalisme. Dalam bukunya, *Motonai otoko* (Pria yang Tidak Punya Apa-Apa), ia menulis: “Saya rasa masa lalu kita tidak ada hubungannya dengan foto, kaset, dan buku harian. Kalaupun foto dan kaset yang penuh kenangan itu dibuang, masa lalu kita masih ada dalam ingatan. Buat saya, membuang barang bukan masalah besar; hal ini sama sekali bukan berarti kita membuang masa lalu. Jika ada kenangan yang terlupa, kemungkinan kenangan itu memang tidak terlalu penting, dan tidak apa-apa jika tidak muncul di ingatan. Semua kenangan penting yang ada dalam diri kita akan tetap bertahan secara alami.”

Kenangan yang bisa diingat tanpa bantuan suatu benda adalah kenangan yang benar-benar penting. Dengan menyingkirkan barang-barang berlebih, kita akan mulai mengingat hal-hal penting dari masa lalu tanpa harus terganggu oleh memorabilia mahal di sekitar kita.

38. Semakin besar barang, semakin banyak benda lain yang terakumulasi.

Katakanlah kita menambah ponsel pintar di rumah dari satu menjadi dua. Yang perlu disadari adalah tindakan ini tidak semata menambah jumlah ponsel, tapi juga pelindung ponsel baru, lapisan pelindung layar baru, pengisi baterai baru, pelindung kabel *earphone*, dan tali baru. Tahu-tahu, sudah ada lima benda baru. Barang memang cenderung membawa barang-barang lain.

Itu baru ponsel. Jika kita membeli komputer, benda ekstra yang harus dibeli luar biasa banyak: meja baru, mesin cetak, mesin pindai, USB, *hard drive* eksternal, peranti lunak, perlengkapan pembersih komputer, dan lain-lain. Jadi, kita bisa membuang banyak barang sekaligus bila langsung menangani sumber masalahnya. Saat dulu menjual televisi, saya juga melepaskan PS3, *hard drive* untuk menyimpan data, dan *home theater* yang tersambung ke televisi. Semua kabel dan adaptor, termasuk colokan, juga hilang. Bila kita cukup berani menangani benda-benda besar, hasilnya pun akan sangat memuaskan.

39. Rumah bukan museum; tidak perlu ada benda koleksi.

Ada orang yang merupakan pemilik benda seni yang layak dilestarikan. Misalnya Shigeru Kashima, peneliti sastra dan kolektor buku-buku kuno keluaran Prancis; atau Shin Sofue, desainer yang mengoleksi karya besar Soseki Natsume, *Botchan*, dalam berbagai edisi cetak. Koleksi yang dimiliki kedua orang ini sungguh tak ternilai harganya dan layak masuk museum. Takuro Morinaga, ekonom yang dikenal menyukai mobil mainan, sepertinya bahkan sudah mendirikan museum sungguhan untuk memajang koleksinya.

Tapi, bagi orang kebanyakan, koleksi yang dimiliki tidak sespektakuler itu, dan malah memakan tempat di rumah. Benda-benda yang betul-betul berharga pasti dikoleksi secara profesional dan disimpan dengan layak. Jadi, saat harus menangani koleksi di rumah, kita harus bertekad bulat. Lepaskan. Rumah kita bukan museum. Pergilah ke museum sungguhan jika ingin melihat benda yang langka dan indah.

40. Jadilah makhluk sosial; jadilah peminjam barang.

Saya benar-benar terkejut waktu membaca buku Mai Yururi, *Watashi no uchi niwa nanimo nai* (Tidak Ada Apa-Apa di Rumahku), dan ia menyatakan telah membuang buku tahunan SMA-nya. Otomatis saya terpikir bahwa nama julukannya, *Sutebentai* (Orang Aneh yang Terobsesi Membuang Barang), sungguh tepat baginya karena ia sampai tega hati membuang buku yang sebetulnya tak bisa tergantikan. Namun, setelah beberapa lama, barulah saya sadar bahwa sebagian besar orang lebih suka mempertahankan buku tahunan mereka. Jadi, Yururi sekadar berpisah dengan satu benda yang dimiliki oleh ratusan orang teman sekelasnya—tidak unik ataupun istimewa sama sekali.

Keinginan mempertahankan suatu benda bisa dilihat sebagai keinginan menghindari keharusan merepotkan orang lain jika kita ada keperluan. Padahal, hal ini justru membuat kita terisolasi. Kalau sekarang tiba-tiba ingin sekali melihat buku tahunan tua itu, kita tinggal menghubungi teman lama dan memintanya memperlihatkan buku miliknya. Mungkin kita merasa permintaan ini mengganggu, tapi nyatanya si teman mungkin justru senang mendapat kesempatan menghabiskan waktu mengenang masa sekolah dengan seorang kawan. Siapa pun yang dengan sengaja mengabaikan permintaan seperti itu berarti bukan teman sejati. Sepanjang kita ingat untuk mengucapkan terima kasih, kita sama sekali tidak akan mengganggu siapa-siapa. Sebaliknya, hubungan sosial kita akan jadi makin mendalam.

41. Sewalah yang bisa disewa.

Belakangan ini ada begitu banyak barang yang bisa disewa secara daring. Ada baiknya, dan lebih praktis, menyewa barang yang hanya dipakai setahun sekali. Di musim pertandingan antarsekolah, lensa-lensa kamera besar ramai-ramai dipinjamkan—bayangkan saja para orangtua bergerombol mencari sudut foto yang tepat untuk mengabadikan gambar terbaik dari anak mereka. Jika kita tipe orang yang tidak sering pergi ke luar negeri, sebaiknya sewa saja koper agar tidak perlu menyimpan tas besar di rumah. Kalau ingin merapikan dokumen yang sudah menumpuk sepanjang tahun, sewa alat pindai dan ubah semua dokumen menjadi format PDF. Penyewaan bisa dilakukan untuk hal lain—baju anak untuk acara setahun sekali, peralatan pembersih canggih untuk tugas khusus, peralatan panjat gunung atau menyelam, atau bahkan pakaian keren yang sudah ditata oleh tenaga profesional.

Dan, mengapa kita tidak menyewa barang sebelum memutuskan membelinya—kalau memang kita suka sekali dan tergila-gila pada barang itu? Dibandingkan kerepotan memelihara barang, menyewa adalah cara yang sangat praktis dan terjangkau.

42. Media sosial untuk meningkatkan motivasi menjadi minimalis.

Salah satu trik orang yang sedang diet adalah memberitahu semua orang mengenai program dietnya. Hal sama juga bisa diterapkan dalam upaya minimalisme. Kalau sendirian, mudah saja kita mengajukan bermacam-macam alasan. Tapi, bukankah kita semua peduli tentang pendapat orang lain terhadap kita? Nah, mengapa tidak menggunakannya dalam arti yang positif? Misalnya, melalui media sosial, umumkan bahwa Anda akan mengurangi koleksi pakaian sampai separuhnya, dan jadikan proses itu diketahui publik. Unggah foto barang-barang yang akan disingkirkan atau foto lemari yang memperlihatkan proses pengosongan dari hari ke hari. Alih-alih sendirian, kita akan disemangati teman, dan pada gilirannya motivasi kita pun akan terangkat.

Saya juga menaruh foto apartemen lama di blog; menurut saya, foto itu membantu mempercepat proses minimalisasi. Selain itu, di kalangan minimalis, ada tren menawarkan barang-barang yang tak lagi diperlukan kepada siapa pun di media sosial. Tindakan ini mengatasi rasa bersalah, sekaligus membuat kita senang karena barang kita bisa berguna untuk orang lain.

43. Bagaimana kalau kita mulai dari awal?

Dalam sebuah film dokumenter menggugah berjudul *My Stuff*, tokoh protagonis mengambil semua barangnya, menaruhnya di satu tempat, dan hanya mengizinkan dirinya mengambil satu barang setiap hari. Pada hari pertama, orang ini murni tidak mengenakan apa-apa; ia berlari ke tempat penyimpanan itu hanya dengan selembat koran untuk menutupi bagian tubuh pribadinya. Kemudian, ia mengambil sepotong jaket panjang dan tidur di lantai tanpa alas.

Film itu adalah eksperimen dengan tujuan memperlihatkan hal yang benar-benar penting. Anda mungkin tidak ingin bertindak sampai seekstrem itu, tapi bisa membayangkan eksperimen yang sama untuk diri sendiri. Kira-kira barang apa yang paling penting bila Anda diminta memulai hidup tanpa suatu apa pun? Bagaimana kalau semua barang Anda dicuri? Bagaimana jika Anda harus pindah rumah minggu depan? Bisa jadi ada begitu banyak barang di rumah, bergeletakan tanpa alasan. Bayangkan keadaan ketika Anda harus memulai dari awal, maka Anda akan bisa melihat barang mana yang betul-betul penting.

44. Ucapkan “sampai ketemu” sebelum “selamat tinggal”.

Jika ingin membuang sesuatu tapi belum yakin, coba simpan dulu barang itu selama beberapa saat. Ada satu teknik yang sering digunakan pengikut minimalis. Barang-barang yang ingin disingkirkan dikumpulkan lalu ditaruh dalam satu kotak atau di lemari. Kunci trik ini adalah barang-barang itu harus diletakkan di tempat berbeda dari biasanya. Bahkan, bisa juga barang dimasukkan dalam kantong plastik sampah agar siap dibuang. Meskipun begitu, bukan berarti kita harus langsung melakukannya.

Tunggu satu pekan atau bulan—lamanya waktu bergantung pada jenis barang. Jika tak ada kendala ketika berkegiatan tanpanya, berarti barang itu sebetulnya tak diperlukan. Bila selama waktu tenggang muncul kebutuhan untuk menggunakan barang tersebut, barang itu tak perlu dibuang.

Cara ini ibarat mengucapkan “sampai ketemu”, menciptakan jarak antara kita dan barang sehingga kita bisa berpikir lebih baik tentang makna barang itu. Lucu, ya; ternyata hubungan kita dengan benda bisa menyerupai hubungan kita dengan manusia.

45. Buang barang yang menimbulkan “kebisingan” visual.

Di rumah saya, semua barang berwarna putih, *beige*, abu-abu, dan warna-warna kayu sehingga enak dipandang dan harmonis. Keseimbangan ini tentu terganggu jika saya membawa pulang barang berwarna neon menyala atau warna dasar tapi terlalu pekat dan mencolok. Botol cairan pemutih, misalnya, mungkin bertutup merah muda terang dengan badan botol berwarna hijau *mint*. Perlengkapan pembersih rumah memang sering kali berwarna mencolok, barangkali untuk mengingatkan pengguna akan potensi bahayanya.

Seperti botol itu, “makhluk” beracun memang biasanya menonjol. Ada sinyal “visual” yang memperingatkan kita agar menjauhinya. Jadi, warna-warna terang tidak bertujuan untuk menenangkan. Benda berwarna menyala yang terlihat oleh kita akan menarik perhatian, meskipun saat itu kita tidak sedang mencari benda tertentu. Benda kecil berwarna-warni masih bisa terbilang lucu, tapi barang besar akan membuat kita lelah secara visual, lalu bosan. Sebaliknya, mata kita tidak akan cepat lelah melihat barang yang nyaman dipandang, dan barang itu pun akan bisa digunakan untuk waktu yang lebih lama.

46. Satu masuk, satu keluar.

Inilah prinsip emas minimalis: sebelum membeli satu barang, buang dulu satu barang lama. Menjalani proses minimalis bukan berarti kita tidak akan membutuhkan barang baru. Kita bisa mulai dengan membuang dua atau tiga barang setiap kali akan membeli. Nanti, setelah berhasil hanya memiliki barang-barang pokok, barulah kita menerapkan aturan “satu masuk, satu keluar” dengan tegas.

Dalam hal pakaian, tentukanlah jumlah gantungan baju di lemari agar prinsip ini bisa diteruskan. Dengan begitu, kita tidak bisa menambah koleksi baju karena kita tidak punya tempat dan alat untuk menyimpan baju baru.

Untuk diperhatikan, prinsip “satu masuk, satu keluar” hanya berlaku untuk barang-barang sejenis. Jaket, misalnya; keluarkan jaket lama sebelum membeli yang baru. Mengapa begitu? Sebab, aneh kan, kalau kita membeli oven baru tapi yang dibuang penghapus?

BUKUMOKU

47. Jangan ulangi “kesalahan Concorde”.

Pernah dengar istilah “kesalahan Concorde”? Pembuatan jet supersonik Concorde disebut-sebut menelan biaya sekitar empat miliar pound sterling. Pemerintah Inggris dan Prancis terus saja mengucurkan dana pada proyek itu meskipun sudah jelas bahwa Concorde tidak akan berhasil di pasar. Akhirnya timbul kerugian senilai sepuluh miliar pound sterling. Hikmahnya adalah, meskipun tahu kita melakukan sesuatu yang tidak begitu menjanjikan, sulit untuk berhenti—apalagi mengingat waktu, usaha, dan biaya yang sudah dikeluarkan.

Kita pun mengalaminya setiap waktu. Saya pernah membeli sepeda yang bisa digunakan di jalan raya dan medan pegunungan seharga hanya 5.000 yen (kira-kira 640 ribu rupiah). Gara-gara itu, muncul ketertarikan saya pada dunia bersepeda. Saya lalu membeli peralatan lengkap dan mulai membongkar ulang komponen-komponen sepeda. Apa yang terjadi? Saya memikirkan nilai 650 ribu rupiah di awal dan berkata pada diri sendiri, “Apalah bedanya 1,3 juta rupiah lagi, toh sudah bayar begitu murah di awal?” Akhirnya, saya menghabiskan uang sepuluh kali lebih banyak dari pembelian pertama. Duh. Hal sama terjadi saat kita membeli paket tambahan atau *upgrade* permainan di ponsel. Kadang, kita tidak tahu caranya berhenti, lalu menghabiskan terlalu banyak uang dan waktu. Berhati-hatilah pada hal-hal yang bisa menjebak kita seperti kesalahan Concorde.

48. Cepat mengakui kesalahan agar kita bisa terus bertumbuh.

Kejadian berikut pasti pernah dialami semua orang: berbelanja, menemukan pakaian yang pas di toko, pulang, mengenakan pakaian itu beberapa kali, lalu tidak pernah mengeluarkannya lagi dari lemari. Tapi, kita belum mendapatkan manfaat sepadan dari biaya baju itu sehingga enggan menyingkirkannya. Atau, kita bahkan tidak terpikir ingin membuangnya. Kan masih baru. Lalu, mengapa kesalahan berbelanja ini terus terjadi?

Mungkin kita sebetulnya tidak terlalu menyukai baju itu, tapi pramuniaganya sangat ramah. Atau ukurannya tidak terlalu pas, tapi kita pernah melihat orang lain mengenakan baju serupa dan penampilannya luar biasa. Mungkin juga harganya sangat murah, jadi bisa dibeli tanpa perlu pikir panjang. Jadi, tanda-tanda kekeliruan sebetulnya sudah ada, tapi kita abaikan demi keuntungan sesaat. Saya sendiri masih melakukan kesalahan semacam ini.

Jika ini terjadi, cara terbaik untuk mengatasinya adalah menyingkirkan barang itu secepat mungkin. Menghabiskan terlalu banyak waktu bersama barang yang mengingatkan kita pada “kegagalan” tidaklah sehat. Untuk itu, akui bahwa ada kesalahan lalu belajarlah dari pengalaman itu agar lain kali bisa membuat pilihan yang lebih pintar.

49. Berpikirlah bahwa membeli adalah menyewa.

Seorang teman membeli begitu banyak pakaian, tapi selalu menyimpan tanda merek setiap baju dalam satu tas. Ia mengenakan baju-baju itu selama satu musim, lalu menjualnya di acara lelang. Tak lupa, ia menyertakan tanda merek yang ia simpan. Dengan begitu, ia bisa menjual dengan harga tinggi—kadang-kadang bahkan lebih mahal dari harga belinya. Katanya, ia menganggap bajunya “disewa” dari toko sehingga saat tiba waktunya untuk “mengembalikan”, ia pun menjualnya ke orang lain.

Menurut saya, ide ini menarik. Kalau pakaian yang dibeli dianggap barang sewaan, kita pasti memperlakukannya dengan lebih berhati-hati. Setelahnya, kita bisa “mendaur” ulang baju dalam kondisi yang masih baik tanpa baju itu terbuang sia-sia. Memandang barang-barang yang kita beli sebagai kepemilikan sementara akan menjaga kita tetap rendah hati dan mampu menghargai apa yang kita miliki.

50. Tidak perlu membeli karena murah, tidak perlu mengambil karena gratis.

Kita biasanya menganggap membeli barang yang didiskon menjadi 200 ribu rupiah dari 500 ribu rupiah berarti hemat 300 ribu rupiah—seolah-olah kita benar-benar menerima 300 ribu rupiah dengan membeli produk itu. Tapi, kita lupa memikirkan ruang yang dibutuhkan untuk menyimpan barang itu di rumah. Coba kita hitung menggunakan biaya sewa apartemen saya sebagai ilustrasi.

Sewa bulanan apartemen saya sekitar 67.000 yen (kira-kira 8,5 juta rupiah) untuk ruang seluas 20 m², atau kira-kira 3.000 yen (kira-kira 400 ribu rupiah) per meter persegi. Jika barang yang saya beli dalam contoh sebelumnya adalah rak senilai 2.000 yen (kira-kira 260 ribu rupiah) yang besarnya satu meter persegi, anggapan hemat 400 ribu rupiah tidak berlaku sama sekali karena impas dengan nilai ruang yang ditempati lemari. Jadi, sangat berbahaya membeli sesuatu hanya karena murah.

Barang gratis sekalipun memiliki risiko. Kita tahu kita adalah pemilik suatu barang, dan itu saja berarti barang itu menempati ruang di pikiran kita. Waktu dan upaya juga harus dikerahkan untuk memeliharanya. Dengan begitu, barang “gratis” juga menelan biaya. Mengetahui hal ini bisa membuat kita terhindar dari penumpukan barang yang didapatkan hanya karena murah atau gratis.

51. Jika jawabannya bukan “sangat butuh”, katakan “tidak”.

Saat akan membuang sesuatu, sering kali kita sibuk menimbang untung-ruginya. Namun, coba kita lihat dari sisi lain: alasan kita menimbang adalah karena kita pikir sedang memilih di antara dua pilihan yang nilainya setara. Kita tidak sedang memilih antara barang bernilai Rp10.000 dan Rp100.000, misalnya, melainkan antara Rp10.000 dan Rp10.001.

Jika bedanya hanya sebesar itu, harusnya kita bisa membulatkan tekad dan melepaskan suatu barang. Bila tujuan kita memang mengurangi jumlah barang yang kita miliki, begitu kita merasa tidak yakin harus membuang sesuatu atau tidak, saran saya adalah langsung saja membuangnya.

Ada satu ungkapan yang saya sukai, “jika jawabannya bukan ‘sangat butuh’, katakan ‘tidak’.” Saat mempertimbangkan sesuatu, jika reaksi kita bukan “ya, sangat butuh!”, hal yang dipertimbangkan itu ditolak. Dengan begitu, pertanyaan, “Haruskah benda ini dibuang?” bisa diubah menjadi “jika jawabannya bukan ‘sangat butuh’, katakan ‘tidak’.” Cara ini bisa membantu kita membuang semuanya kecuali hal-hal yang paling pokok. Dan kita akan baik-baik saja.

52. Barang yang kita butuhkan akan kembali pada kita.

Sebagian besar dari kita khawatir bila membuang sesuatu, kita tidak akan melihat barang itu lagi. Namun, dengan pemikiran seperti itu, kita tidak akan pernah membuang apa-apa. Hari ini, hampir tidak ada yang tidak dijual secara daring. Buku yang sudah tidak dicetak dan sulit ditemukan di toko buku bekas bisa dibeli melalui Amazon.com, dan ada situs-situs lelang tempat kita mencari benda-benda unik.

Kecil kemungkinan kita akan merindukan suatu barang sampai depresi atau merasa sangat menyesal. Dan walaupun itu terjadi, kita selalu bisa mendapatkan barang itu lagi. Kita bisa membaca buku yang kita sukai atau melihat kembali barang yang kita sukai karena pasti ada orang lain yang memilikinya. Kalau sampai tidak bisa tidur, kita juga bisa memohon pada pemilik barang saat ini untuk mengembalikannya, atau membeli yang baru di toko. Intinya, saat ini, nyaris tak ada barang yang tidak bisa didapatkan.

53. Bersyukurlah.

Kita berpisah dari barang yang diberikan sebagai hadiah. Kita berpisah dari barang milik sosok yang sudah berpulang. Kita berpisah dengan barang yang tidak bermanfaat bagi kita. Pada saat-saat itu, kita harusnya berfokus pada rasa syukur.

Katakanlah kita menerima sesuatu yang tidak diperlukan. Diam-diam, meski tidak memikirkannya, kita selalu saja merasa sedikit sebal. Mempertahankan suatu barang walaupun kita tidak menyukainya tidak hanya berarti tidak menghormati si pemberi, tapi juga menghabiskan energi.

Menurut saya, jauh lebih indah untuk berfokus pada rasa syukur terhadap si pemberi saat kita mengucapkan selamat tinggal kepada barang pemberiannya. Rasa apresiasi itu akan tinggal dan terukir di hati kita, bahkan setelah barang itu tidak ada, dan rasa itulah yang sangat penting.

54. Membuang barang bisa dianggap mubazir.

Namun, mubazir merupakan rasa bersalah yang membuat kita menahan barang.

Saya setuju bahwa membuang barang yang masih bisa digunakan adalah bentuk kemubaziran. Saya juga tidak suka sembarang membuang barang, dan setiap kali membuang, saya berusaha melakukannya dengan hati-hati agar masih bisa dimanfaatkan oleh orang lain.

Kemubaziran yang sesungguhnya tidak terletak pada barang, melainkan kerugian psikologis yang terakumulasi akibat mempertahankan barang yang tidak kita gunakan atau perlukan.

Setiap kali melihat hadiah atau benda yang kita beli teronggok begitu saja, kita merasa bersalah. Barang itu mungkin masih bermanfaat dan akan sia-sia kalau disingkirkan. Padahal, mempertahankan barang itu sama dengan menjamin kita akan terus merasa seperti itu hari ini, besok, dan selamanya. Bagi saya, itulah yang disebut mubazir.

55. Barang yang dilepaskan adalah barang yang akan diingat selamanya.

Saya sudah memindai setiap surat yang pernah saya terima dan membuang surat aslinya. Di antara sekian banyak surat, ada satu yang tidak akan pernah bisa saya lupakan. Surat itu adalah panduan rute kereta yang dituliskan ibu saya dengan tangan. Sewaktu berkuliah di salah satu universitas di Tokyo, saya harus meninggalkan rumah di Prefektur Kagawa. Surat dari Ibu memberitahukan kereta mana yang harus saya naiki begitu tiba di Bandara Haneda agar saya bisa menaiki monorel, lalu Jalur Yamanote, setelah itu Seibu Shinjuku, dan seterusnya. Orientasi arah saya tidak begitu baik dan saat itu belum ada ponsel pintar. Entah bagaimana perasaan Ibu menyaksikan saya pergi menuju Tokyo.

Saya sempat melupakan surat itu; surat itu terkubur di bawah gunung surat lain yang saya simpan. Saat sedang berbenah, barulah saya sadar betapa berharganya surat itu. Kita tahu bahwa membuang barang tidak sama dengan membuang kenangan. Malah, sejujurnya, melepaskan sesuatu justru memastikan suatu kenangan akan tetap bersama kita selamanya.

15 Kiat Tambahan
untuk Tahap Selanjutnya dalam
Perjalanan
Menuju Minimalisme

1. Memiliki lebih sedikit barang tidak akan mengurangi rasa puas.

Penyair Amerika, Allen Ginsberg, pernah menyatakan bahwa jika kita memberikan perhatian dua kali lebih banyak pada selembar karpet di rumah, itu sama saja seperti kita memiliki dua lembar karpet. Artinya, jumlah kepemilikan kita tidak ada hubungannya dengan kadar kepuasan yang kita dapatkan.

Konon, konsep kepemilikan berarti kita tahu memiliki sesuatu dan memiliki kesadaran yang kuat terhadap apa yang kita miliki. Jadi, mempertajam kesadaran itu terhadap sekelompok kecil barang—alih-alih sekadar tahu bahwa kita memiliki barang dalam jumlah besar—bisa melipatgandakan, bahkan memperbesar tiga kali lipat kepuasan yang kita rasakan dari barang yang kita miliki.

2. Temukan tampilan khas kita sendiri.

Steve Jobs selalu mengenakan pakaian yang sama: kaus model *turtleneck* hitam rancangan Issey Miyake, celana denim Levi's 501, dan sepatu New Balance. Kombinasi pakaian ini juga ia kenakan setiap kali harus tampil memberikan paparan di publik. Pendiri Facebook, Mark Zuckerberg, kelihatannya menyukai kaus abu-abu. Konon, Einstein selalu memakai model jaket yang sama. Sementara orang lain menghabiskan waktu memilih baju dan mengejar tren tertentu, mereka menggunakan waktu itu untuk hal-hal yang bagi mereka lebih penting.

Kita tidak perlu punya banyak baju untuk bisa hidup dengan bersih dan nyaman. Orang lain mungkin senang tampil berbeda-beda, tapi ada nilai gaya tersendiri dari mengenakan pakaian yang sama, yang memang pas untuk kita dan berfungsi sebagai semacam seragam pribadi.

Orang lain mungkin menilai kita secara negatif karena mengenakan baju yang itu-itu saja, tapi saya pikir lama-kelamaan mereka akan berubah. Saya setuju mode bisa jadi menyenangkan, tapi saat ini terus-terusan mengejar tren juga bisa terasa berlebihan.

3. Tanpa banyak barang, kita jadi lebih orisinal.

Apa yang menjadikan seseorang unik? Apakah karena ada segaris warna hijau di rambutnya, atau ada anting bulat besar di bibirnya? Apakah pria yang mengenakan rok bisa dibilang unik? Ataukah unik adalah seseorang yang menggunakan pelindung ponsel dengan desain tidak biasa?

Menurut saya, menjadi diri kita yang autentik tidak ada hubungannya dengan hal-hal tersebut. Semua minimalis yang pernah saya temui adalah sosok unik dan keren, meskipun mereka mengenakan pakaian yang sangat biasa sebagai tampilan sehari-hari.

Berpisah dengan barang barangkali terasa seperti kehilangan diri kita, padahal sebaliknya. Sebagai contoh, coba lihat foto-foto masyarakat Eropa kuno. Semua pria mengenakan jaket dan topi yang sama, semuanya merokok, dan kelihatannya punya barang yang kurang lebih serupa. Namun, karya seni dan sastra yang dihasilkan oleh masyarakat itu luar biasa orisinal.

Kalau kita renungkan kembali, karakteristik kita dibangun oleh pengalaman, bukan benda. Dengan begitu, mungkin sangat alamiah bahwa kita akan menemukan orisinalitas setelah menyinkirkan semua hal yang mengganggu kita.

4. Buang barang yang sudah lima kali dipertimbangkan.

Dalam sehari, ada sekitar enam puluh ribu pikiran yang terlintas di benak manusia. Saya mencoba memperhatikan pikiran saya satu per satu dan mendapati bahwa pikiran saya berseliweran ke mana-mana.

Setelah minum kopi, misalnya, cangkir kopi masih ada di meja. Rasa kopi masih tertinggal di mulut. Saya menyentuh bibir, kemudian berniat menggosok gigi—oh, ya, saya perlu membeli sikat gigi baru. Dan omong-omong soal sikat gigi, ada kejadian baru-baru ini... dan begitu seterusnya.

Dengan kata lain, kesadaran kita terdiri dari rantai pikiran yang tak ada habisnya. Tak heran, satu pikiran dari total enam puluh ribu pikiran dalam sehari tidak akan mencolok.

Dalam hal membuang barang, walaupun kita belum memutuskan membuang sesuatu, besar kemungkinan pikiran itu sempat terlintas di benak kita setiap kali melihat barang itu. Jika pikiran yang sama mampir sebanyak lima kali, artinya kita sudah siap berpisah dengan barang tadi. Namun, jika kita tidak melakukan apa-apa, lima pikiran akan berkembang menjadi seratus, lalu seribu, dan seterusnya.

5. Jika keterampilan minimalisme sudah terbentuk, tahap “sampai ketemu” bisa dilewatkan.

Bagi Anda yang sudah berada cukup jauh dalam perjalanan minimalisme, kiat ini bisa dianggap sebagai kiat lanjutan dari poin nomor 44. Merasa sulit membuat keputusan atas suatu barang? Saya sarankan langsung saja buang barang itu. Salah satu benda terakhir yang saya singkirkan adalah televisi, dan setelah membuangnya pun saya masih cemas. Saya takut hal itu akan mengganggu pekerjaan, yaitu jika saya ketinggalan berita-berita terbaru. Atau, saya akan terkucil di antara teman-teman karena tidak bisa mengikuti percakapan mereka. Bahkan, jangan-jangan anak kecil pun akan mengejek saya karena tidak tahu apa-apa tentang acara komedi terbaru. Saya mengingatkan diri bahwa saya bisa langsung pergi ke toko dan membeli televisi baru jika perlu. Tapi, tahu tidak? Hal itu tidak pernah terjadi.

Hanya ada satu barang yang saya beli lagi setelah barang yang sama singkirkan, yaitu alat pijat kaki merek Omron. Saya begitu menyukai barang itu sampai-sampai hafal nomor serinya. Saya pernah membeli satu untuk Ibu, sementara Omron lama saya berikan pada kakak lelaki saya. Namun ternyata, saya tidak bisa melupakan betapa nyamannya dipijat oleh benda kecil itu, sehingga saya pun membeli yang baru. Belakangan, saya merasa sudah siap berpisah lagi dengannya, dan saya pun menjualnya. Kalau sampai saya membeli untuk yang ketiga kali, kemungkinan besar saya akan mempertahankannya.

6. Sedikit ketidaknyamanan membuat kita lebih bahagia.

Baru-baru ini saya membuang semua handuk di rumah dan beralih ke *tenugui*, handuk tangan tipis ala Jepang. Handuk ini luar biasa. Handuk ini punya berbagai macam kegunaan dan sangat cepat kering kembali. Pernah handuk digantung setelah dipakai dan sudah kering saat akan digunakan lagi. Handuk itu saya pakai untuk mengeringkan tangan, mengelap piring, dan mengeringkan tubuh sehabis mandi. Dulu, dua pertiga cucian saya biasanya terdiri dari handuk. Tanpa handuk lembut dan empuk—tapi sekaligus tebal—mencuci menjadi jauh lebih mudah.

Seperti dijelaskan pada Bab 2, kita cenderung melihat variasi sebagai bentuk stimulasi. Tetapi, setelah beberapa saat, handuk lembut yang kita pakai sehari-hari berubah menjadi barang yang kita sepelekan. Betul, handuk mandi biasa lebih enak digunakan ketimbang handuk tangan. Namun, seperti halnya kenyamanan, ketidaknyamanan pun lama-kelamaan akan membuat kita terbiasa. Saat *tenugui* menjadi benda sehari-hari, kesempatan langka menggunakan handuk mandi biasa terasa nikmat luar biasa. Hanya dengan beralih ke *tenugui*, saya sudah berhasil menurunkan standar bahagia saya. Jika handuk mandi biasa pun bisa membuat kita begitu bersukacita, kita akan dapat menemukan kebahagiaan di mana pun.

7. Buanglah, meskipun barang itu menimbulkan rasa senang.

Jika memutuskan menjadi minimalis, akan ada saatnya kita harus berpisah dengan satu dua barang yang menimbulkan rasa senang. Bagi saya, benda itu adalah salib yang saya beli di Kroasia. Saya suka sekali pada negara itu dan salib yang saya dapatkan saat berkunjung ke sana jelas masuk kategori benda yang membuat perasaan saya menari-nari. Salib itu terbuat dari keramik berwarna merah terang dan berhias ornamen rumit buatan tangan. Warna, permukaannya yang mulus, dan bobotnya yang pas—saya suka segala sesuatu tentang salib itu. Saya pernah diberitahu bahwa salib itu dibuat oleh seniman lokal; perasaan menemukan salib di negara asing dan bukan di toko cendera mata sungguh tidak ada duanya, serta menjadikan salib itu lebih berharga lagi di mata saya.

Salib itu adalah benda yang menimbulkan rasa senang, dan masih seperti itu saat saya melepaskannya. Meski begitu, saya juga bahagia berhasil mengumpulkan keberanian untuk berpisah dari salib. Sejak itu, saya tak lagi menghabiskan waktu mencari cendera mata setiap kali melancong. Saya mengikuti contoh Snufkin—salah satu tokoh dalam novel *Moomin* karya Tove Jansson—dan hanya *melihat* cendera mata, tak peduli semenggodanya apa pun cendera mata yang dipajang. Dengan begitu, saya bisa berfokus pada perjalanan itu sendiri. Dan bukankah hidup adalah sebuah perjalanan? Beranikanlah diri dan lepaskanlah barang-barang yang menimbulkan rasa senang—sungguh luar biasa apa yang akan kita dapatkan sebagai gantinya.

8. Minimalisme membawa kemerdekaan—semakin cepat dilakukan, semakin baik.

Sebagian besar barang kita adalah benda yang berharga hanya untuk kita: cendera mata dari perjalanan yang mengesankan, buku yang sudah dibaca berulang kali, surat dari orang-orang yang penting bagi kita, dan foto dari momen-momen istimewa.

Kerepotan yang dilalui untuk mendapatkan benda tertentu, harga yang dibayarkan, atau kenangan terkait suatu barang meningkatkan nilainya di mata kita. Namun, betapa pun mahal atau indahnya barang itu bagi kita, orang lain tidak melihatnya dengan cara yang sama. Barang itu tak lebih dari benda biasa.

Pikiran inilah yang terlintas di benak saya ketika berandai-andai apa yang akan terjadi setelah saya meninggal, atau jika tiba-tiba saya mengalami sesuatu yang gawat. Semua barang saya akan membebani orang-orang terdekat. Akan tetapi, karena sudah menyingkirkan sebagian besar barang, berarti saya juga telah mengurangi kerepotan yang akan saya timbulkan pada mereka dalam situasi sulit itu. Memang ini bukan pikiran yang menyenangkan, tapi entah mengapa ada semacam sensasi merdeka. Tanpa kecemasan itu, saya merasa lebih kuat dan bebas untuk menghadapi “tahap” kehidupan selanjutnya.

9. Membuang barang mengurangi apa yang kita miliki, tapi bukan siapa diri kita.

Jika tiba-tiba ingin mengurangi jumlah kepemilikan, kita tidak akan mendadak gatal-gatal, atau separuh rambut kita berubah putih, atau mengalami rematik tanpa gejala. Orang-orang di jalan tidak akan tahu apa yang terjadi, kita tidak akan dikritik, dan tidak akan ada anak kecil yang melempari kita dengan batu. Mungkin mereka melihat kita dan berpikir betapa sederhana gaya berpakaian kita. Hanya itu.

Saat kita dikelilingi banyak barang, membuang barang yang paling kita sukai memang terasa seperti sedang mencerabut keping-keping diri kita sendiri. Namun ingatlah, barang-barang itu bukan kita; kedekatan yang kita rasakan dengan barang hanya ada di pikiran. Tidak akan ada yang berkurang dari diri kita bila barang-barang itu tidak ada. Malah, kita mungkin akan terkejut—dalam arti positif—mendapati bahwa tanpa semua barang itu, diri kita yang sejati mulai hidup kembali.

10. Pertanyakan cara-cara yang biasa digunakan untuk memanfaatkan barang.

Hiji adalah salah seorang minimalis yang kisahnya diangkat di awal buku ini. Di rumahnya, yang ia jadikan sofa adalah matras lipat; matras ditempatkan menempel pada dinding dan bantal serta selimut digunakan sebagai sandaran. Cara Hiji adalah contoh membalik pemikiran: bukan “tempat tidur sofa” melainkan “sofa tempat tidur” (atau persisnya “matras sofa”). Sepanjang masih ada alat perekam tayangan dan layar yang bisa ditancapkan di dinding, kita bisa menonton TV tanpa perlu televisi. Atau, contoh lain, sabun badan pun bisa digunakan untuk mencuci baju atau piring.

Baru-baru ini, saya mulai mencoba menggantung spons cuci piring hingga kering. Cara ini terinspirasi dari Marie Kondo yang berkata ia menggantung segala macam barang, termasuk talenan dan spons cuci. Dengan cara ini, saya bisa menyingkirkan wadah spons yang saya benci. Marie Kondo sebenarnya bertindak di luar pemikiran umum bahwa talenan dan spons tidak seharusnya menjadi bagian dari tali jemuran pakaian. Bila kita terbelenggu oleh praktik penggunaan barang yang umum, barang kepemilikan kita akan terus bertambah. Sungguh mengejutkan betapa banyak yang bisa kita singkirkan tanpa mengindahkan “aturan” itu.

11. Jangan pikirkan. Buang!

Salah satu kalimat paling terkenal yang diucapkan Bruce Lee di film *Enter the Dragon* adalah, “Jangan pikirkan. Rasakan.” Dalam konteks minimalisme, kalimat ini mungkin bisa diubah menjadi, “Jangan pikirkan. Buang!”

Pernah suatu kali saya begitu bosan dan muak melihat begitu banyak buku tabungan bank di rumah sampai-sampai saya memasukkan semuanya ke mesin penghancur kertas.

Awalnya, saya pikir itu bukan hal besar dan melakukannya tanpa ragu. Barulah setelahnya saya melakukan pencarian di Yahoo Answers dengan menulis pertanyaan, “Bolehkah membuang buku tabungan bank?” Waktu itu, bukannya berpikir, saya malah mengikuti intuisi.

Lalu, saya melakukan langkah-langkah berikutnya untuk menutup rekening tanpa menemui masalah sama sekali. *Teller* bank agak terkesima waktu saya menjelaskan apa yang telah terjadi.

“Bapak... membuang... buku tabungan bank?”

Akan tetapi, kehilangan terjadi setiap hari; bahkan, ada orang yang kehilangan segalanya dalam peristiwa seperti kebakaran. Jadi, harusnya membuang barang bukan masalah besar. Semakin dipikirkan, semakin benak kita terus mencari alasan mengapa kita tidak seharusnya berpisah dengan barang tertentu. Nah, kalau begitu bagaimana? Percayalah pada intuisi.

12. Minimalisme bukan kompetisi. Tidak perlu sesumbar tentang betapa sedikit yang kita miliki. Tidak usah menghakimi orang lain yang memiliki lebih banyak barang.

Seorang minimalis sangat mudah terjebak dalam keinginan untuk menyombongkan betapa sedikit barang yang ia miliki, atau berkompetisi tentang siapa yang paling minimalis. Sebagaimana disampaikan pada Bab 1, menurut saya seorang minimalis adalah orang yang mengetahui apa yang benar-benar penting baginya, orang yang mengurangi barang supaya bisa berfokus pada hal-hal pokok. Hal yang kita anggap penting berbeda bagi masing-masing orang, jadi tidak ada perlunya membandingkan diri kita dengan orang lain.

Menurut saya, seseorang bisa saja dikelilingi banyak barang yang baginya benar-benar penting. Bila memiliki banyak barang memberikan makna dan tujuan bagi orang itu, tidak ada kebutuhan bagi mereka membuang apa pun. Tak ada pula alasan bagi kita untuk menghakiminya.

Sebaliknya, tak perlu juga melangkah terlalu ekstrem dan melepas barang-barang yang sangat kita butuhkan. Minimalisme bukan upaya penebusan dosa atau perlombaan. Minimalisme adalah cara mencapai suatu tujuan.

13. Keinginan membuang dan memiliki adalah dua sisi mata uang yang sama.

Setelah dimulai, membuang barang bisa memantik semangat. Rasanya ringan, dan manfaat dari memberanikan diri melepas barang-barang yang kita miliki juga segera terasa. Begitu kita sudah bisa menikmati proses minimalisme, membuang barang menjadi semacam misi utama; begitu larutnya kita sampai nyaris seperti terkena penyakit “tukang buang barang”. Pencapaian ini membuat kita bangga, lalu mulai bersikap kritis terhadap orang lain yang memiliki banyak barang.

Padahal, mengatakan, “Ih, barangmu banyak banget. Payah!” persis sama seperti, “Ih, kamu belum punya barang ini? Payah!”

Membuang dan memiliki menimbulkan stimulasi yang sama. Jadi, yang paling baik adalah tidak melekat pada salah satunya. Saat membuang sesuatu, kita perlu bertanya dulu, “Apakah benda ini betul-betul kubutuhkan?” Di sisi lain, yang tak kalah penting adalah pertanyaan, “Apakah barang ini memang harus dibuang? Apakah saya membuangnya hanya untuk mengurangi benda yang saya miliki?”

14. Temukan minimalismemu sendiri.

Mungkin Anda berpikir seseorang baru bisa disebut minimalis setelah semua kepemilikannya bisa masuk ke satu koper, atau tidur menggunakan kantong tidur. Percayalah, keharusan seperti itu sebetulnya tidak ada. Tidak ada satu definisi pasti mengenai minimalis. Bisa saja setelah menyingkirkan banyak barang, Anda masih memiliki sebuah piano besar. Sebab, setelah mengurangi banyak barang, Anda jadi sadar ada satu hal yang esensial dan sangat penting bagi Anda: musik.

Numahata, rekan saya mengelola situs, membeli mobil dan berkata bahwa keputusan itu dituntun oleh minimalisme yang ia lakukan. Ia sudah memutuskan hubungan dengan orang lain yang baginya tidak penting, dan mobil itu membantunya memberi waktu untuk sendiri. Bagian dalam mobil ia jaga agar bebas dari barang dan mobil itu ia anggap sebagai ruang minimalis yang bisa berpindah. Silakan bereksperimen dan temukan versi minimalis Anda sendiri.

15. Minimalisme adalah metode dan awal mula.

Saya sudah menyebutkan “jebakan” yang mungkin memengaruhi seorang minimalis, tapi saya ingin mengatakan bahwa minimalisme adalah sesuatu yang tetap ingin saya sarankan kepada semua orang. Masyarakat memberikan bobot yang terlalu besar pada benda dan ada terlalu banyak orang yang memiliki jauh lebih banyak barang daripada yang mereka perlukan.

Bagi seorang minimalis, mengurangi barang bukanlah sasaran; sasaran minimalisme adalah menghapus benda-benda yang menghalangi pikiran untuk berfokus pada hal-hal yang penting. Minimalisme barulah awal. Minimalisme adalah perangkat. Tahap berikutnya setelah memulai dan sudah mengurangi jumlah kepemilikan adalah mengetahui apa saja yang penting bagi kita.

Minimalisme bagaikan prolog sebuah buku; kisah di dalamnya hanya dapat diciptakan oleh si penulis. Sebagaimana saya katakan, minimalisme sangat efektif, dan metode minimalisme sangat layak diterapkan sehingga orang cenderung bingung dan mengira menjadi minimalis adalah tujuan akhir. Ingat, yang terpenting adalah apa yang ingin kita lakukan setelahnya. Setelah semua barang berlebih itu pergi, kini waktunya menciptakan kisah kita sendiri.

4

12 Hal yang Berubah
Sejak Saya Berpisah
dari Barang-Barang Kepemilikan

Saya punya lebih banyak waktu.

*Waktumu terbatas, jangan menyia-nyiakannya
dengan menjalani hidup menjadi orang lain.*

—STEVE JOBS

Cara barang menyita waktu

Pada 20 Desember 2014, kartu transportasi Suica edisi khusus diluncurkan untuk merayakan seratus tahun beroperasinya Stasiun Tokyo. Sebanyak 15.000 buah kartu dicetak untuk dijual, dan hal ini benar-benar menghebohkan. Lebih dari sembilan ribu orang mengantre hendak membeli kartu Suica, dan penjualan terpaksa dihentikan pada hari itu.

Tayangan berita televisi memperlihatkan kemarahan masyarakat setelah mengetahui penghentian penjualan kartu. Termasuk di antara mereka adalah anak-anak yang sudah mengantre Suica untuk digunakan saat mereka memulai hari pertama bersekolah di SMP pada musim semi berikutnya. Saya turut bersimpati dengan mereka yang sudah berjam-jam menunggu di tengah udara dingin.

Di sisi lain, kartu Suica edisi khusus itu sebenarnya tidak sebegitu istimewa; tidak ada diskon lima persen untuk kereta, atau dibuat menggunakan bahan yang antipatah. Jika ya, saya pasti juga menginginkannya. Desain ala Mucha-esque pada kartu memang indah, tapi saya jadi bertanya-tanya—jangan-jangan, bagi banyak orang, kartu ini adalah *keinginan*, bukan *kebutuhan*?

Nah, bila bisa melihat bahwa fungsi dari kartu edisi khusus itu persis sama seperti kartu berdesain biasa, kita sebetulnya bisa menghemat banyak waktu dengan perincian sebagai berikut:

1. Waktu yang dihabiskan untuk melakukan perjalanan ke dan dari Stasiun Tokyo.
2. Waktu yang dihabiskan untuk mengantre.
3. Waktu yang hilang karena merasa kesal setelah penghentian penjualan diumumkan.

4. Waktu yang dihabiskan untuk mengendalikan emosi itu.
5. Waktu yang dihabiskan untuk memikirkan apa yang harus dilakukan selanjutnya, bahkan mungkin merencanakan percobaan berikutnya untuk membeli kartu yang sama.

Begini: hidup ini singkat. Sungguh sayang jika hidup tersia-siakan oleh benda belaka.

Berkurang waktu karena disita oleh media atau tayangan iklan

Baik saat duduk di rumah menonton televisi maupun berada di luar ruangan, kita selalu dibombardir oleh pesan-pesan mendesak yang disampaikan melalui media, iklan, dan segala macam hal lain yang kita temui.

Hasilkan uang sebanyak-banyaknya yang Anda bisa dan lipat gandakan tabungan Anda. Singkirkan lemak dan jadilah sosok yang ramping. Masuklah ke sekolah idaman. Pindahlah ke rumah yang indah. Mari sehat bersama. Ayo berkompetisi dan menjadi pemenang. Ubah gayamu. Mari reguk pengetahuan baru. Bersiaplah menghadapi bencana.

Sutradara film Tom Shadyac pernah berkata, “Dengan kata lain, kita apa adanya tidaklah cukup baik.”

Saat mempraktikkan minimalisme, akan berkurang pula waktu yang disedot oleh media atau iklan karena kita menjadi makin sadar sudah memiliki segalanya yang kita butuhkan. Dan saat

merasa seperti itu, kita pun bisa dengan mudah mengabaikan sebagian besar pesan yang memanggil-manggil kita.

Sebaliknya, jika terus-menerus berpikir ada yang kurang dalam kehidupan, kita pun akan merasa seakan iklan itu memang diarahkan khusus kepada kita. Bila mulai memikirkannya dalam-dalam, kita tidak akan punya cukup waktu untuk melakukan apa-apa. Prinsip dasar minimalisme adalah kita tidak kekurangan sesuatu pun. Dengan begitu, waktu yang dulu habis dibuang dan didesak oleh barang yang kita pikir harus ada dalam hidup kita juga akan berkurang.

Hemat waktu berbelanja

Seorang minimalis memang tidak membeli banyak barang, jadi jelas waktu berbelanja akan berkurang. Meskipun pasti ada saja barang yang dibutuhkan dan perlu dibeli, kita tak lagi butuh banyak waktu untuk mendapatkannya. Dulu, sebelum hidup minimalis, saya penggemar berat alat rumah tangga elektronik. Oven, contohnya. Jika ingin membeli oven baru, saya akan membaca spesifikasi produk dari beberapa produsen berbeda secermat mungkin. Saya akan menelaah setiap ulasan produk di internet. Saya akan membuat evaluasi yang komprehensif dan akhirnya membeli model dengan fitur suhu tinggi. Saya sangat puas jika bisa mendapatkan produk yang fiturnya tidak bisa didapatkan pada model lain dengan kisaran harga yang sama—padahal tak sekali pun fitur istimewa itu digunakan.

Contoh lain adalah kemeja. Saya bisa pergi ke area trendi di Tokyo dan menghabiskan sehari penuh mencari kemeja yang

sempurna. Terkadang, saya pergi ke toko A, lalu B, lalu C; mencoba berbagai kemeja tapi sulit menjatuhkan pilihan, lalu kembali ke toko A dan keluar dengan tangan kosong. Lalu, apa gunanya saya mengitari tiga toko selama satu hari? Apakah hanya agar capai?

Ada sebuah penelitian terkenal yang dinamai Penelitian Selai. Pendek kata, penelitian ini menyatakan bahwa pembelian selai lebih tinggi saat hanya enam varian yang dipajang dibandingkan 24 varian lengkap. Saat diberi terlalu banyak pilihan, konsumen cenderung khawatir ada pilihan produk yang lebih baik ketimbang yang telah mereka pilih. Jika mereka memilih satu dari ke-24 produk, tingkat kepuasan mereka justru turun karena ada rasa penyesalan. Intinya, situasi akan bertambah rumit dengan semakin banyak pilihan.

Dalam proses menjadi minimalis, saya memperhatikan bahwa kriteria saya dalam memilih produk menjadi lebih jelas. Hasilnya, saya kini tak lagi menghabiskan begitu banyak waktu untuk menentukan apakah saya akan membeli sesuatu atau tidak. Sekarang, ada beberapa hal yang saya cari dari setiap barang: (1) bentuk barang minimalis dan mudah dibersihkan; (2) warnanya tidak terlalu mencolok; (3) bisa digunakan untuk jangka panjang; (4) strukturnya sederhana; (5) ringan dan praktis; (6) multifungsi.

Pilihan saya terhadap sepeda, misalnya, menjadi sederhana. Saya memilih sepeda dengan gigi tidak bergerak berwarna perak polos, cat apa adanya alias warna yang kelihatannya seolah berkarat, dan kerangka model horizontal klasik yang tak akan pudar dimakan zaman. Saya tidak perlu merek beken tertera pada ke-

rangka. Satu-satunya sepeda yang memenuhi kriteria itu dijual oleh Focale 44, jadi saya langsung memutuskan membelinya tanpa perlu berpikir lama. Setelah membelinya pun saya tidak pernah membandingkannya dengan sepeda lain.

Dengan selalu membeli produk sama yang kita sukai, atau memperbaiki suatu barang setiap kali dibutuhkan, tak akan ada lagi waktu yang terbuang untuk merenungi pilihan beli-atau-tidak. Dan karena suka dan puas akan barang itu, kita pun tidak akan tergoda melirik model lain. Hal ini tidak hanya berlaku untuk barang. Minimalisme memang secara otomatis mempersempit pilihan kita agar bisa membuat keputusan dengan cepat.

Hemat waktu mengerjakan pekerjaan rumah tangga

Saya sudah mengalami sendiri betapa signifikan waktu yang dihemat untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Uraian lengkap tentang hal ini akan disampaikan di bagian lain, tapi bisa saya katakan sungguh luar biasa waktu yang dihemat saat kita hanya punya sedikit barang. Jumlah barang yang berceceran pun berkurang. Dengan jumlah pakaian yang lebih sedikit, mencuci menjadi ringan, plus tidak perlu membuang waktu memilih pakaian untuk hari itu.

Dulu, saya benci melihat berkas cahaya matahari di apartemen lama yang berantakan. Saya tidak suka karena debu jadi sangat terlihat di bawah penerangan alami. Saya pun lebih aktif

di malam hari dan tirai jendela selalu ditutup rapat agar cahaya mentari tidak pernah masuk.

Namun sekarang, saya bangun seiring masuknya sinar matahari pagi. Saya membuka mata dan melihat kamar sudah bersih sehingga momen bangun tidur menjadi sesuatu yang sangat menyenangkan. Saya bisa bangun pagi tanpa susah payah. Jam-jam di pagi hari, yang dulu selalu saya lewatkan, kini terasa bermakna.

Saya bisa keluar rumah dalam tiga puluh menit

Saya pindah ke apartemen baru pada musim semi tahun ini. Saya tidak berkemas-kemas sebelumnya dan tetap hanya butuh tiga puluh menit untuk mengeluarkan semua barang, termasuk melepas lampu dan mencabut kabel listrik mesin cuci. Tiga puluh menit mungkin sama lamanya dengan waktu yang dibutuhkan seseorang untuk memilih pakaian. Tapi, dengan cara minimalis, saya tak lagi harus berlama-lama membereskan barang. Saya pun bisa pergi ke mana saja dengan sama santainya seakan hanya menuju ke kedai kopi.

Berkurangnya waktu bermalas-malasan

Tinggal di rumah yang bersih dan sederhana membuat waktu bermalas-malasan berkurang. Dulu, di apartemen lama, saya bisa berada di tempat tidur satu hari penuh setiap hari libur. Saya

selalu berpikir, hari ini hari mencuci baju. Dan sudah waktunya membersihkan lantai juga. Tapi tunggu; kapan ya, spreng ini terakhir dicuci? Baiklah, nanti kukerjakan... enak nya mulai dari mana, ya? Aku akan mencuci baju terlebih dulu, bersih-bersih, setelah itu mencuci piring sambil menunggu mesin cuci bekerja. Ya, sepertinya begitu saja. Eh, tapi, mungkin sebaiknya bersih-bersih dulu; baju ini tetap dipakai agar bisa sekalian dicuci setelah selesai. Aduh, repot sekali... lebih baik kunyalakan televisi dan lihat ponsel... Inilah lingkaran tanpa akhir. Namun, dengan barang yang sedikit, sedikit pula tugas untuk dilakukan setiap harinya. Setiap kewajiban yang muncul bisa langsung ditangani agar tidak ada pekerjaan yang menumpuk. Sebagai hasilnya, kita pun merasa lebih bersemangat dan tergerak melakukan sesuatu.

Tak perlu menghabiskan waktu untuk mencari barang

Saya tahu apa saja yang saya miliki, dan karena semuanya selalu disimpan di tempat yang sama, saya sama sekali tidak memerlukan waktu untuk mencari barang yang terselip. Mengetahui persis apa saja yang dimiliki tidak hanya membuat kita tahu betul ke mana harus mengambil barang itu, tapi juga mengetahui barang yang tidak kita miliki. Tak perlu lagi mencari barang seperti selotip. Saya tahu bahwa saya tidak pernah menyimpan selotip di rumah, jadi tentu tidak perlu dicari. Buku instruksi produk, kartu garansi, dokumen—semuanya dipindai atau langsung di-

buang. Bila diperlukan, saya tahu tak perlu susah payah mencari bentuk fisiknya.

Dengan barang yang sedikit, kehilangan barang tak perlu lagi terjadi. Dan karena minimalis biasanya cukup pergi membawa beberapa barang penting, kemungkinan barang tertinggal juga berkurang—yang artinya tak perlu menghabiskan waktu melakukan perjalanan kembali ke rumah mengambil barang yang malang itu.

Kebahagiaan timbul dari waktu yang berkualitas, bukan barang yang berkualitas

Saya sering melihat orang melompat panik ke dalam kereta hingga nyaris bertabrakan dengan orang lain. Setiap kali melihat orang seperti itu, selalu tampak di mata saya bahwa mereka tidak bahagia. Tidak ada wajah yang berseri-seri saat sedang tergesa-gesa. Di sisi lain, orang-orang yang saya lihat di jalan saat masa liburan terlihat jauh lebih ceria.

Psikolog Tim Kasser menekankan bahwa penambahan waktu membuat kita lebih bahagia. Hasil itu tidak ditemukan pada penambahan barang. Kita semua pasti mengenal seseorang yang ahli dalam pekerjaannya dan menghasilkan banyak uang, tapi selalu tertekan dan menghadapi krisis demi krisis. Jika terlalu sibuk dan tidak punya keleluasaan dari segi waktu, orang-orang paling ramah sekalipun akan berubah menjadi pribadi yang negatif.

Pentingnya berangan-angan

Penelitian terbaru di bidang neurosains mengungkap bahwa ada area tertentu pada otak yang aktif hanya saat kita berangan-angan atau saat benak kita berkelana dalam dunia khayalan.

Momen ini dikatakan berlangsung saat kita membuka pikiran terhadap diri sendiri, orientasi diri, dan memori—dengan kata lain, momen untuk memikirkan hanya diri kita. Momen saat kita ada dalam keadaan relaks sama sekali tidak hampa dari makna; malah, inilah momen yang penting untuk berefleksi. Mungkin saat itu kita tengah duduk di pantai mendengarkan suara debur ombak atau menatap api unggun yang menari-nari.

Sains membuktikan bahwa momen-momen ini penting bagi kita. Kaya atau miskin, kita semua punya 24 jam dalam sehari. Bisa menemukan waktu untuk bersantai adalah kemewahan.

Kita bisa bahagia sekarang juga

Merasakan situasi relaks tak bisa dipisahkan dari perasaan bahagia. Meski begitu, ini tidak berarti kita harus berlibur ke pulau tropis dan berbaring di kursi pantai di bawah payung besar. Sebab sesungguhnya, tidak ada perbedaan emosional yang signifikan antara kebahagiaan sehari-hari yang ada dalam genggaman kita saat ini juga dan kebahagiaan yang kita temukan di tepi pantai. Ambil jeda dan pergilah ke kedai kopi terdekat. Berhenti mengetik di depan komputer dan beri diri kita waktu untuk bernapas sejenak. Kebahagiaan sebenarnya ada di sekitar kita. Kita hanya perlu waktu untuk menemukannya.

Dengan mengurangi jumlah barang yang dimiliki, kita bisa mengambil kembali waktu yang sebelumnya dicuri oleh barang-barang itu. Waktu adalah hal yang berharga. Sungguh mubazir bila kita menyia-nyiakan satu hal yang tersedia secara setara untuk kita semua—24 jam dalam sehari—hanya karena barang. Alih-alih, kita bisa mengabdikan waktu itu untuk mewujudkan kebahagiaan dalam keseharian kita.

Saya lebih menikmati hidup.

*Hidupku menjadi hiburanku dan tak bentya
memberikan kejutan. Hidupku bagaikan drama
dengan begitu banyak babak tanpa adegan
penutup.*

—HENRY DAVID THOREAU

Semua orang senang melihat hasil membersihkan rumah

Meski sebagian besar dari kita tidak suka dengan kewajiban berbenah, namun rasanya tak ada satu pun orang yang tidak menyukai *hasil* akhirnya, alias rumah yang bersih. Adakah orang yang melihat ruangan yang seluruhnya bersih lalu malah memaki-maki? Rasanya tidak ada. Ruangan yang bersih tanpa noda adalah pemandangan yang menyenangkan bagi siapa pun.

Waktu masih dikelilingi banyak barang, saya benci keharusan berbenah. Sesering apa pun saya membersihkan ruangan, debu selalu menumpuk lagi. Saya juga benci mencuci piring. Saya hanya menatap piring-piring yang makin lama makin tinggi tumpukannya di wastafel dapur sambil berjanji pada diri sendiri akan mencucinya besok. Lalu, di hari berikutnya, saya langsung tidur.

Saya benci siklus urusan rumah tangga yang tak pernah berakhir. Tak heran, rumah saya selalu menyerupai kapal pecah. Bahkan, pernah suatu kali buku-buku menutupi tiap jengkal lantai. Saya ingat kala itu berpikir setidaknya saya tidak perlu membersihkan ruangan lagi.

Di dekat apartemen lama saya terdapat pohon *ginkgo* yang daunnya menaungi sampai ke trotoar. Setiap pagi, saya melihat seorang tetangga usia paruh baya sibuk menyapu daun yang gugur dan bertanya-tanya apa yang membuatnya betah melakukan itu dari hari ke hari. Daun pohon jatuh setiap hari, jadi mengapa dia tidak menyapu seminggu sekali saja, atau mungkin dua hari sekali?

Itulah diri saya yang dulu. Sekarang, saya paham perasaan wanita itu. Bukan daun gugur yang coba ia bereskan; yang ia sapu adalah rasa malasnya sendiri.

Tidak ada pribadi yang malas

Saya dulu berpikir saya adalah orang yang malas tanpa kemauan sama sekali. Saya percaya kemalasan adalah sifat yang tidak bisa diubah. Lagi pula, bukankah wajar jika seorang pria bersifat malas dan jorok? Begitulah cara saya meyakinkan diri sendiri.

Namun, semua itu sudah berubah. Setiap pagi, saya menyalakan mesin penyedot debu dan membersihkan apartemen sebelum berangkat kerja. Setiap kali mandi, saya juga merapikan kamar mandi—hasilnya, kamar mandi saya selalu bersih tanpa noda. Piring dicuci langsung seussai makan. Pakaian dicuci sebelum bertumpuk dan dikeringkan dengan cara digantung di balkon—sambil menjemur, saya juga mengelap semua permukaan, termasuk balkon tetangga.

Padahal, saya rasanya tidak mengalami perubahan karakter. Lalu, bagaimana mungkin saya bukan lagi sosok pria “malas dan jorok”? Alasan sederhana di balik kebiasaan rajin dan bersih ini adalah berkurangnya barang sehingga membersihkan rumah kini jauh lebih mudah. Saya tidak punya sifat malas sekarang, dan saya yang dulu pun bukan seorang pemalas.

Metode Aristoteles

Aristoteles percaya bahwa (sebagaimana disampaikan ulang oleh seorang filsuf, Will Durant), “Kita dibentuk oleh apa yang kita lakukan berulang-ulang. Dengan demikian, keunggulan bukanlah tindakan, melainkan kebiasaan.” Membersihkan dan menjaga rumah tetap nyaman secara teratur tidak memerlukan kekuatan tekad yang luar biasa. Tekad itu sendiri bisa memudar. Yang kita butuhkan adalah menjadikan kegiatan berbenah sebagai kebiasaan. Setelah kebiasaan itu terbentuk, kita pun akan melakukannya tanpa banyak berpikir.

Hadiah karena menjadikan berbenah sebagai kebiasaan

Konon, iming-iming hadiah adalah kunci bagi kita untuk membangun kebiasaan baru. Dalam hal berbenah setiap hari, hadiah itu adalah rasa pencapaian dan ketenangan yang kita rasakan setelahnya. Selain itu, ada pula hadiah berupa rasa percaya diri yang meningkat setelah kita berhasil mengalahkan alasan yang selama ini menghalangi kita. Sebagai minimalis, membersihkan rumah menjadi proses yang mudah dan cepat, tapi rasa puas yang kita dapatkan persis sama. Kita bahkan akan mulai senang melakukannya, dan secara alamiah kegiatan itu pun menjadi kebiasaan. Hal ini sama dengan rutinitas lain yang harus dilakukan di sekitar rumah. Untuk membangun kebiasaan berbenah, hal penting yang perlu kita lakukan adalah memudahkan diri men-

dapatkan hadiah itu. Dengan barang yang hanya sedikit, hal ini sama sekali tidak sulit.

Tanpa banyak barang, membersihkan rumah jadi tiga kali lebih mudah

Saat masih tinggal di apartemen lama, saya mungkin membersihkan rumah sebulan sekali. Bahkan setelah mulai mengurangi barang sedikit demi sedikit, saya hanya bersih-bersih sekali seminggu. Tapi sekarang, saya membersihkan apartemen tiap pagi. Kegiatan ini menjadi kebiasaan saya karena melakukannya begitu mudah.

Membersihkan memang sama sekali tidak sulit jika kita hanya memiliki sedikit barang. Sebagai contoh, mari kita lihat langkah apa saja yang perlu diambil bila akan membersihkan lantai, tapi ada patung burung hantu berdiri di tengah ruangan.

Langkah 1: Pindahkan patung.

Langkah 2: Bersihkan area lantai tempat patung berdiri.

Langkah 3: Kembalikan patung ke posisi semula.

Sekarang, kita lihat bedanya tanpa ada patung:

Langkah 1: Bersihkan lantai.

Sudah! Selesai! Semudah itu. Hanya butuh sepertiga usaha, dan mungkin juga sepertiga waktu dibandingkan contoh per-

tama untuk membersihkan lantai. Oh ya, jangan lupa, pada situasi pertama, kita juga harus membersihkan patung—termasuk celah dan lubang pada patung.

Sekarang, bayangkan lagi betapa banyak pekerjaan yang harus dilakukan bila kita memiliki tiga atau empat, bahkan sepuluh atau dua puluh patung di rumah.

Dalam keadaan rapi, barang pun berada di tempatnya yang sesuai

Setelah kini merasakan nyamannya tinggal di tempat yang tidak disesaki barang, mengembalikan suatu barang ke tempat semula menjadi sesuatu yang sangat cepat saya lakukan. Pengering rambut selalu diletakkan lagi ke tempatnya begitu selesai dipakai. Dulu, saya tidak percaya pada Marie Kondo yang mengatakan ia hanya mengeluarkan *remote* televisi saat akan digunakan, tapi sekarang saya justru melakukannya. Ternyata sama sekali tidak merepotkan. Begitu menjadi kebiasaan, mengeluarkan barang, menggunakannya, dan mengembalikannya lagi ke tempatnya menjadi sesuatu yang otomatis.

Ingat waktu pertama kali belajar mengendarai sepeda? Saya yakin kita semua pasti sangat berhati-hati menjaga keseimbangan sembari mengayuh pedal. Namun, keterampilan mengayuh tanpa jatuh segera kita kuasai dan, tahu-tahu saja, kita sudah bersepeda tanpa terlalu perlu berpikir lagi.

Membersihkan rumah pun seperti itu. Saya tidak lagi terlalu memikirkannya; malah, rasanya seakan barang-barang di rumah berjalan kembali ke posisi yang seharusnya.

Menikmati tinggal di apartemen kecil

Pada musim semi tahun ini, saya pindah dari apartemen berukuran 25 meter persegi ke tempat yang lebih kecil, hanya sekitar 20 meter persegi. Artinya, ruang yang harus dibersihkan pun berkurang 5 meter persegi. Membersihkan rumah menjadi jauh lebih mudah serta cepat.

Rasa-rasanya sekarang saya lebih ingin tinggal di ruang kecil mungkin. Apartemen baru ini pun awalnya terasa terlalu luas untuk saya. Di sini, kegiatan berbenah menjadi sederhana, menyenangkan, dan nyaman dikerjakan. Sepertinya saya tidak akan membeli mesin pembersih otomatis atau menyewa jasa pembersih ruangan karena pekerjaan ini terasa begitu menyenangkan. Dan, di apartemen yang lebih kecil dengan barang yang sedikit—namun benar-benar berharga bagi saya—berbenah kini terasa sangat personal.

Debu dan kotoran adalah cerminan sosok kita dulu

Sering kali dikatakan bahwa membersihkan rumah tak ubahnya seperti memoles diri sendiri. Menurut saya, ini aturan emas. Di rumah, bukan hanya debu dan kotoran yang menumpuk, melainkan juga bayang-bayang diri kita yang membiarkan debu dan kotoran itu terus bertambah tebal. Membersihkan kotoran memang tidak menyenangkan, tapi ada hal lain—lebih dari itu—yang membuatnya terasa sulit: membersihkannya seakan memaksa kita menghadapi perilaku kita dulu. Namun, dengan

sedikit barang dan kegiatan berbenah yang menjadi kebiasaan, bayang-bayang yang harus kita hadapi berubah menjadi bayangan keberhasilan kita setiap hari.

Bangun pagi, mandi di bawah siraman air segar, duduk menikmati sarapan, membersihkan rumah, dan mencuci baju sebelum berangkat kerja pasti akan memengaruhi tingkah laku kita di kantor. Dengan hidup yang lebih teratur, kita pun akan lebih bersemangat, percaya diri, dan nyaman dengan diri sendiri dibandingkan bila kita tetap tidur hingga menit-menit terakhir, lalu bergegas hanya agar bisa tiba di kantor. Menyukai diri sendiri juga memudahkan kita dalam menghadapi tantangan lain. Orang bisa berubah, dan perubahan dimulai dari gaya hidupnya.

Tekanan membangun masa depan yang “sukses”

“Kau ini penting dan tidak tergantikan.”

“Jadilah dirimu sendiri, dan jadilah sosok yang unik.”

“Lakukan saja. Berusahalah mencapai sesuatu.”

Kita tahu ucapan-ucapan ini disampaikan dengan maksud baik, tapi mungkin anak muda sering mendengar kalimat serupa. Anak muda selalu berada di bawah tekanan untuk menjadi “seseorang”. Saya pun sempat mengalaminya dan merasa frustrasi karena tak mampu memenuhi ekspektasi orang lain.

Satu hal yang dapat saya katakan dengan jujur setelah berpisah dengan sebagian besar barang yang dulu saya miliki adalah: tidak ada keharusan untuk mencapai sesuatu atau membangun

masa depan yang penuh ambisi. Rasa puas dengan diri sendiri dan kebahagiaan yang berlimpah bisa datang cukup dengan menjalani hari demi hari dengan penuh rasa syukur atas momen yang sedang berlangsung.

Setiap kali selesai membersihkan rumah lalu berjalan-jalan di lingkungan sekitar, saya sadar bahwa tidak ada lagi yang saya inginkan ataupun butuhkan. Saya pergi ke taman dan menonton sekumpulan bebek di kolam yang sedang mengepak-ngepakkan sayap. Mereka terlihat sangat relaks—mengepakkan sayap adalah satu-satunya kegiatan mereka. Tak ada ketegangan karena ingin mencoba menjadi sosok yang berbeda. Mereka tidak sedang terburu-buru membangun karier, dan tidak terlihat berbasa-basi di hadapan bebek lain. Tampaknya yang mereka lakukan dengan sibuk hanyalah menikmati air, mengepakkan sayap, dan menjalani hidup. Jika dipikir-pikir, bukankah pada intinya kita semua membutuhkan hal yang sama dalam hidup?

Sebagai hasil dari berpisah dengan begitu banyak barang, saya merasakan kepuasan yang sesungguhnya terhadap kehidupan sehari-hari. Menjalani hidup kini membawa sukacita.

Kebebasan saya bertambah.

*Setelah kehilangan segalanya,
barulah kita bebas melakukan apa saja.*

—TYLER DURDEN, *FIGHT CLUB*

Bebas untuk bergerak

Tidakkah burung bebas terbang tinggi ke angkasa karena rumah mereka adalah sarang sederhana dan mereka tidak dibebani keinginan untuk menumpuk barang?

Dulu, keadaan saya berkebalikan penuh dari burung-burung itu. Saya punya rak penyimpanan besar yang memakan tempat di dapur, dan bahkan pernah membuat ruang gelap untuk memproses foto di salah satu sudut apartemen. Ketika itu, saya selalu membayangkan bahwa tempat tinggal saya berikutnya haruslah luas, dengan banyak tempat penyimpanan untuk meletakkan semua barang yang ada; plus, mungkin, ruang tambahan untuk menikmati set televisi raksasa dan sistem audio lengkap. Beberapa kali saya mencari tempat seperti itu di internet, tapi tidak pernah menemukan yang harganya terjangkau. Jika ada, membereskan seluruh isi apartemen lama lalu membongkarnya kembali di tempat baru pastilah luar biasa melelahkan.

Setelah menerapkan minimalisme, saya pun pindah—untuk pertama kalinya dalam sepuluh tahun. Dari Nakameguro, saya menuju area baru bernama Fudomae yang tak terlalu jauh letaknya; proses berkemas (catat: tanpa butuh satu kardus pun), pindah, dan membongkar barang-barang bawaan hanya memakan waktu sembilan puluh menit. Saya tidak bercanda. Bila berkesempatan pindah lagi ke tempat baru, saya berniat mencari tempat tinggal yang lebih kecil. Apartemen ukuran dua puluh meter persegi yang saya tempati saat ini masih terasa terlalu lapang. Saya rasa, idealnya saya tinggal di tempat seluas dua belas meter persegi seperti penulis Dominique Loreau. Lagi pula, biaya sewa apartemen yang lebih kecil pun lebih murah. Akhirnya,

saya terbebas dari kriteria apartemen yang dulu saya usung—keinginan memiliki ruang luas untuk menyimpan ini dan itu, serta ruang keluarga yang luasnya harus sekian meter persegi agar bisa memuat segala macam barang. Namun, kini pindah ke tempat baru hanya membutuhkan sedikit waktu. Saya sudah berpisah dari barang dan mendapatkan kebebasan untuk berpindah kapan pun saya menginginkannya.

Bebas memilih gaya hidup baru

Sekarang banyak orang mencari berbagai tipe hunian baru. Sebagai contoh, pondok milik seorang penulis, Tomoya Takamura, yang ia bangun senilai kira-kira 19 juta rupiah; rumah mobil Kyohei Sakaguchi, dan tentu saja gerakan hunian mini. Semua contoh ini adalah alternatif kreatif dari rumah konvensional yang biasanya dibangun dari pinjaman KPR selama tiga puluh tahun.

Bagi minimalis yang tidak memiliki banyak barang, memilih hunian tipe apa pun menjadi sangat mudah, dan bagi saya semua pilihan gaya hidup baru ini sungguh menarik. Saya memperkirakan popularitas tren ini akan terus meningkat.

Biaya hidup lebih rendah untuk hidup yang lebih merdeka

Ada satu konsep penting yang bernama *biaya hidup minimum*, yaitu jumlah uang paling minimal yang kita butuhkan untuk

hidup. Saya merasa menghitung biaya minimum ini perlu dilakukan setiap orang, minimal sekali seumur hidup. Masukkan ke perhitungan itu sewa tempat tinggal, makanan, listrik, air, gas, telepon, dan lain-lain.

Saya tinggal di kawasan Fudomae di Tokyo dengan biaya sewa apartemen bulanan 67.000 yen (kira-kira 8,5 juta rupiah). Saya bisa hidup nyaman dengan 100.000 yen (kira-kira 13 juta rupiah) per bulan, sudah termasuk biaya untuk keperluan modern seperti iPhone. Saya tak keberatan memasak di setiap waktu makan, membaca di perpustakaan, dan pergi ke taman untuk bersantai.

Semua ini bisa, bahkan menyenangkan, dilakukan karena saat menerapkan minimalisme, kita juga berhenti membandingkan diri dengan orang lain. Dan begitu kita melepaskan ego tak penting yang membuat kita berpikir, misalnya, “Aku bukan orang yang seharusnya melakukan pekerjaan ini”, atau “Aku ingin tinggal di rumah yang seindah foto di majalah”, atau “Aku tidak mau disangka miskin”, sebetulnya ada cukup banyak pekerjaan dengan upah sekitar 13 juta rupiah per bulan.

Alhasil, saya tak lagi harus mencemaskan masa pensiun. Saya optimistis karena tahu yang saya butuhkan adalah cukup menghasilkan 13 juta rupiah per bulan. Saat ini ada banyak pekerjaan yang bisa dilakukan secara jarak jauh; dari sisi pekerja, yang dibutuhkan hanya koneksi internet. Jadi, Anda bahkan bisa tinggal di luar negeri yang biaya hidup minimumnya lebih rendah. Dengan begitu, Anda tak perlu menahan-nahan perasaan untuk bekerja di posisi tertentu atau memaksa diri bekerja begitu keras hanya untuk mempertahankan standar hidup. Dengan mengu-

rangi jumlah barang dan menurunkan biaya hidup minimum, Anda bisa pergi ke mana pun Anda mau. Minimalisme bisa membebaskan kita.

Merdeka dari citra diri tertentu

Kita semua, dalam skala yang berbeda-beda, selalu mengasosiasikan diri dengan barang-barang kita. Saya menganggap koleksi buku, CD, dan DVD yang begitu banyak adalah bagian dari diri saya. Berpisah dari sesuatu yang kita sukai memang sulit karena rasanya seakan kita membuang sebagian diri kita sendiri, dan saya memahami perasaan itu. Namun sebenarnya, dengan melepaskan semua buku, CD, dan DVD, saya menjadi mampu mencapai rasa merdeka yang begitu mendasar hingga sulit diungkapkan dalam kata-kata—mungkin bisa dibilang merdeka dari citra diri tertentu.

Sebagai orang yang mengaku berwawasan luas di bidang film, saya dulu menonton lima sampai enam film tiap pekan. Saya merasa malu jika belum menonton film yang sedang menjadi buah bibir semua orang. Saya ingin memperlihatkan bahwa saya sudah menyaksikan sangat banyak film. Saya ingin bisa berkata, “Film yang itu? Ya, sudah *nonton*. Yang satu lagi juga sudah. Ya, dan aku juga berencana menyaksikan yang itu.” Sampai saat ini, saya masih merupakan pencinta layar lebar, tapi saya pun sadar bahwa dulu saya sangat terikat dengan citra diri sebagai “penggemar berat film”. Sekarang, saya tak lagi pusing tentang jumlah film yang ditonton. Saya bukan lagi “penggemar berat film”,

tapi sekadar seseorang yang menyaksikan film yang menarik minatnya.

Sekarang, setiap kali judul film yang tak pernah saya dengar disebut-sebut dalam percakapan, saya tak lagi merasa ingin bertanya, “Apa itu? Ceritakan, dong.”

Ada hal-hal yang sangat kita sukai sampai-sampai terasa sebagai bagian dari diri kita. Hal-hal itu lalu membentuk citra yang harus dipertahankan. Berpisah dengan hal-hal tersebut berarti membebaskan diri dari perasaan semacam itu.

Bebas dari ketamakan

Saat menjadi minimalis, kita juga membebaskan diri dari semua pesan bermuatan materi di sekitar kita. Cara-cara pemasaran yang kreatif dan iklan yang mengganggu tak lagi menimbulkan dampak apa pun. Kehidupan selebritas tak lagi membuat kita iri. Barang cantik yang dipajang di etalase, kartu anggota pusat perbelanjaan, produk canggih keluaran baru, dan kondominium baru yang sedang dibangun—semua tak lagi relevan dan kita pun bisa berjalan berkeliling kota dengan perasaan nyaman dan bebas.

Sebagaimana saya uraikan pada Bab 2, semakin banyak barang, semakin banyak pula hal lain yang menumpuk. Kita tidak akan pernah merasa puas saat terjebak dalam siklus ini; yang terjadi justru kita menginginkan lebih banyak lagi.

Hal itu bisa diumpamakan seperti monster yang menjadi semakin lapar dan lapar. Ada kata dalam bahasa asli suku Amerika

yaitu *wetiko*, yang secara harfiah berarti “pemakan manusia”; hal ini merujuk pada kelainan mental ketika keinginan kita melebihi kebutuhan. Kondisi ini bisa menghancurkan kehidupan seseorang.

Jika dibiarkan, rasa “lapar” akan barang bisa tumbuh tanpa terkendali dan menjelma menjadi monster. Dulu, saya pun dikuasai rasa tamak. Saya selalu mencari lagi dan lagi. Namun, kini saya punya semua yang saya butuhkan.

Saya tidak menyimpan keinginan khusus terhadap sesuatu. Mungkin kedengarannya aneh, tapi perasaan tidak menginginkan apa pun sebetulnya sangat luar biasa.

Saya tak lagi membandingkan diri
dengan orang lain.

*Saat sadar bahwa kau tidak kekurangan suatu
apa pun, seisi dunia menjadi milikmu.*

—LAO T'ZU

Cara cepat untuk merasa tidak bahagia

Ingin tahu cara membuat diri kita murung seketika? Bandingkanlah diri sendiri dengan orang lain.

Saya pernah menyaksikan gadis yang sempat saya cintai menikah dengan pria yang sangat kaya. Membandingkan diri dengan orang itu membuat saya merasa merana, dan saya pun menyalahkan penghasilan saya sebagai biang kerok rusaknya hubungan saya dengan gadis itu. Tapi, jika dipikir lagi saat ini, bukan uang yang jadi masalah.

Saat membandingkan diri dengan orang sukses seusia kita, tak pelak kita akan merasa bodoh dan tidak kompeten. Media sosial terlihat dipenuhi orang yang sepertinya lebih menikmati hidup daripada diri kita. Atau, kita menyusuri jalan, melihat sekelompok orang bersenang-senang, dan langsung merasa kesepian.

Kita selalu beranggapan rumput tetangga lebih hijau. Padahal, si rumput sendiri tidak peduli. Pemilik rumputlah yang memedulikan hal itu. Ada kalanya, kita bahkan menggunakan bahan kimia untuk mewarnai rumput kita agar sama dengan pekarangan tetangga. Tapi, pada satu titik, rumput itu akan layu dan keindahan alaminya hancur karena kita melakukan hal yang tidak perlu: membanding-bandingkan diri.

Dengan siapa Bill Gates membandingkan dirinya?

Tindakan membandingkan diri dengan orang lain sangatlah manusiawi. Masalahnya, sekali kita melakukannya, hal itu tidak akan ada habisnya.

Katakanlah ada seorang pria yang bekerja di perusahaan rintisan bidang teknologi. Ia melihat sosok pegawai senior yang sangat ahli dan membandingkan diri dengan pegawai itu. Sementara itu, si pegawai senior mungkin membandingkan diri dengan CEO pendiri perusahaan, dan si CEO membandingkan diri dengan CEO lain dari perusahaan yang lebih besar dan lebih sukses, dan CEO itu pun membandingkan dirinya dengan Bill Gates. Nah, dengan siapa Bill Gates membandingkan dirinya? Barangkali, dirinya sendiri dalam versi lebih muda, atau pengusaha muda yang popularitasnya berpotensi melejit.

Begitu kita mulai membandingkan diri, akan selalu ada orang lain yang lebih baik dari kita. Tak peduli sekaya, setampan, atau secantik apa pun kita, selalu ada orang lain yang lebih kaya, lebih tampan, dan lebih cantik. Meskipun menjadi anggota kelompok pop besar di Jepang, Anda mungkin tetap saja merasa sengsara saat membandingkan diri dengan Johnny Depp atau Brad Pitt. Atau mungkin Anda sudah mewujudkan cita-cita masa kecil menjadi pemain bola, tapi masih tidak puas karena membandingkan diri dengan Lionel Messi. Walaupun kita sudah naik sampai ke pucuk tertinggi di bidang tertentu, akan selalu ada pembandingan yang kita lakukan dengan orang lain di bidang yang berbeda.

Saya berhenti membandingkan diri setelah melepas banyak barang. Saya dulu malu setiap kali membandingkan apartemen saya yang jelek dengan rumah orang lain. Atau, saya iri saat mengetahui ada kenalan yang bisa membeli segala sesuatu yang ia inginkan. Namun, saya berhasil mengucapkan selamat tinggal pada diri saya yang dulu, karena saya sudah keluar dari kompetisi yang berisi pembandingan dan akumulasi barang tiada henti.

Pengalaman hidup tidak bisa dibanding-bandingkan

Telah saya jelaskan pada Bab 2 bahwa kita menjadi terbiasa dengan barang-barang di sekitar kita. Dan sudah diketahui juga bahwa rasa bahagia bisa bertahan lebih lama bila didasarkan pada pengalaman hidup, bukan benda. Jaket senilai 19 juta rupiah sekalipun akan hilang nilai kebaruannya setelah dipakai berulang kali. Tapi, kalau kita menghabiskan uang yang sama untuk melakukan perjalanan dengan seorang teman, rasa bahagia bisa dirasakan kembali setiap kali mengenang momen itu. Dan perasaan ini tidak akan berkurang.

Jadi, mengapa kita cenderung menghabiskan uang untuk barang alih-alih pengalaman? Kembali lagi pada keinginan kita membandingkan diri dengan orang lain. Psikolog Sonja Lyubomirsky mengatakan bahwa kita bisa membandingkan tas tangan milik kita dengan milik orang lain, karena ada harga yang menjadi pembeda jelas dari keduanya—terlebih jika kita bicara tentang tas dari merek ternama karena semua orang bisa mengira-ngira nilainya.

Namun, tidak demikian halnya saat kita membandingkan kelas yoga dengan permainan golf, atau pengalaman memancing dengan berkemah; butuh daya imajinasi besar untuk mengira-ngira nilai kedua kegiatan itu.

Mungkin karena itulah pengalaman hidup membuat kita bahagia dalam waktu yang lebih lama. Kita merasakan kepuasan mendalam saat mengumpulkan pengalaman, bukan barang, karena pengalaman kita tidak bisa dibanding-bandingkan dengan pengalaman orang lain. Dan karena itu, pengalaman yang isti-

mewa bagi kita tak perlu berupa sesuatu yang langka atau sangat mahal.

Berhenti membandingkan demi menemukan diri sendiri

Sama seperti penumpukan benda, membandingkan diri sendiri dengan orang lain adalah kegiatan yang tak ada habisnya. Dalam proses menulis buku ini, pasti tak akan sanggup menulis satu kata pun jika terpaksa memikirkan buku-buku lain, yang ditulis orang lain, yang saya anggap lebih baik. Kenyataannya, memang selalu ada orang yang lebih baik dari kita. Jika kita mulai membandingkan diri dengan mereka, merana karena merasa tak berharga dibandingkan mereka, kita pun tidak akan pernah memulai sesuatu.

Namun, saat mengucapkan selamat tinggal pada semua barang yang tak dibutuhkan, kita sebetulnya juga berpisah dengan proses membandingkan diri tersebut. Sebab, kita tak lagi memiliki benda yang dulu kita gunakan untuk mengukur diri terhadap orang lain.

Dan, begitu kita berhasil menjadi minimalis yang kepemilikannya terdiri dari barang yang *kita* butuhkan, fokus kita pun beralih dari orang lain ke diri sendiri. Ketika terbebas dari dorongan membanding-bandingkan diri, kita akan mulai menemukan siapa diri kita yang sesungguhnya.

Saya berhenti mencemaskan pandangan
orang lain terhadap diri saya.

*Kaulah satu-satunya orang yang mencemaskan
tampilan wajahmu.*

—ICHIRO KISHIMI DAN FUMITAKE KOGA,
KIRAWARERU YUKI (BERANI TIDAK DISUKAI)

Steve Jobs tidak pernah gugup

Dalam proses minimalisasi, saya menyortir pakaian dan meminimalkan jumlahnya. Seperti diuraikan pada Bab 3, memiliki “seragam” sendiri berarti kita bisa memiliki lebih banyak waktu dan berfokus pada hal-hal penting. Steve Jobs punya ciri khas kaus *turtleneck* hitam, sedangkan Mark Zuckerberg dikenal dengan kaus abu-abu. Bagi keduanya, memilih pakaian sama dengan membuang-buang waktu. Alih-alih, mereka lebih suka menggunakan waktu itu untuk berkreasi.

Masih ada manfaat lain dari koleksi pakaian yang minimalis: karena memilih gaya pakaian yang tidak terpengaruh zaman, kita tidak perlu khawatir akan terlihat ketinggalan mode. Kita tidak tampil dengan gaya eksentrik, jadi tak perlu memikirkan apakah pakaian itu benar-benar cocok untuk kita, kombinasinya, dan pendapat orang lain, serta tidak perlu malu mengenakan pakaian murah. Dengan kata lain, kita berhenti mencemaskan pandangan orang lain terhadap diri kita.

Mungkin kita seketika merasa gugup saat melangkah masuk ke toko yang bergaya, tapi coba sejenak bayangkan Steve Jobs—pria yang selalu memakai baju bermodel sama. Apakah Steve Jobs merasa gugup jika memasuki toko *Comme des Garçons* dan mencemaskan pandangan orang lain terhadapnya?

Saya dulu bersikap sangat berhati-hati terhadap penampilan diri. Saat berjalan-jalan saja saya bertanya-tanya apakah pakaian yang saya kenakan dianggap memalukan oleh orang lain, atau apakah pilihan pakaian saya hari itu sudah tepat. Rasanya, dengan menerapkan minimalisme pada pakaian, saya juga menjadi lebih santai menghadapi pendapat orang lain.

Alasan sebenarnya kita tidak suka makan sendirian di restoran

Bersantap sendirian di restoran adalah hal yang berat. Misalnya di restoran barbeku Korea. Jika kita masuk ke sana tanpa teman, siapa yang tidak akan merasa paranoid, seakan semua pelayan dan pelanggan mengamati Anda, menilai betapa beraninya Anda memanggang daging sendirian sembari daging di atas wajan mendesis-desis di hadapan Anda? Sebenarnya, walaupun pikiran itu terlintas di pikiran mereka, pikiran itu tidak akan terlintas lebih dari sepuluh detik—maksimal tiga puluh detik. Namun, karena berkonsentrasi pada diri sendiri sepanjang waktu makan, selama itu pula Anda cenderung berpikir bahwa Anda diperhatikan lekat-lekat. Akan tetapi, kalau bisa membayangkan diri sebagai orang-orang di restoran itu, Anda akan menyadari bahwa kehadiran Anda sebetulnya tidak semenarik itu. Seperti saya nyatakan sebelumnya, kitalah satu-satunya orang yang memikirkan diri kita.

Saya pikir mustahil bagi kita untuk membuktikan isi pikiran orang lain. Misalnya, Anda mendekati seorang pelanggan dan berkata padanya, “Hei, kau pasti sedang berpikir betapa kesepiannya aku karena makan sendirian. Ya, kan?” Orang itu kemungkinan menyangkal; mungkin karena ia sopan atau karena ia memang tidak berpikir ke arah sana. Katakanlah Anda terus menyainya dan bisa membuktikannya karena ia menatap dan tertawa ke arah Anda sampai Anda menghampirinya. Tapi, Anda tentu tidak bisa memberikan argumen apa-apa jika orang itu berkata ia tengah menertawakan hal lain.

Bisa saja tudingan Anda benar. Bisa juga tidak. Yang jelas, membuktikan tudingan itu adalah hal yang mustahil. Tak ada

gunanya berkeluh-kesah atas sesuatu yang tidak bisa kita buktikan. Alangkah disayangkan jika Anda merasa tak mampu melakukannya sesuatu yang Anda sukai hanya karena mengkhawatirkan pendapat orang lain. Kalau Anda memang ingin menyantap daging barbeku sendirian, kenapa tidak? Tak seperti dugaan kita, tidak akan ada seorang pun yang akan berpikir apa-apa. Semua orang sibuk, dan perhatian mereka terserap pada kehidupan mereka masing-masing.

Menjaga citra diri justru merupakan penghambat

Pada suatu masa, saya tidak nyaman membaca buku elektronik. Buku versi cetak sangat luar biasa—halaman bisa dibalik dengan cepat dan mudah, menyentuh buku memberikan rasa hangat, serta desain jilid buku yang kadang rumit terasa menyenangkan untuk dilihat.

Menurut saya, alasan sebenarnya saya tidak menyukai buku elektronik bukanlah ketiadaan benda fisik untuk dipegang, melainkan karena tidak ada yang bisa ditumpuk usai membaca. Dulu, saya memiliki begitu banyak koleksi buku. Saya selalu mengira saya membeli buku karena menyukainya. Baru belakangan saya menyadari bahwa saya memilih buku demi citra diri. Saya ingin dilihat orang lain sebagai sosok yang berpengetahuan dan haus akan pengetahuan baru.

Kini, jelas bahwa melalui buku saya berupaya menyampaikan kepada orang lain bahwa saya pribadi yang bernilai. Untuk tujuan itulah buku wajib ditumpuk begitu selesai dibaca.

Siapa pun yang melihat tumpukan buku pasti berpikir pemiliknya gemar membaca. Saya tidak nyaman dengan buku elektronik karena buku yang sudah saya baca, sebanyak apa pun, ribuan sekalipun, tidak akan bisa terlihat.

Ada banyak buku yang sempat dibiarkan tidak dibaca selama bertahun-tahun. Saya selalu berkata pada diri sendiri, buku-buku itu akan dibaca “nanti”. Sekarang, saya sadar bahwa tujuan saya mempertahankan buku adalah menjaga citra diri sebagai sosok yang cerdas.

Sekarang, setelah berhasil berpisah dari tumpukan buku yang belum dibaca, saya pun mampu berkonsentrasi pada satu buku saja yang saat itu menarik minat saya. Hasilnya, saya justru berhasil membaca lebih banyak buku. Membuang buku lama membangkitkan ketertarikan saya pada bidang-bidang baru. Dengan mengeluarkan benda lama, saya pun berhasil mendapatkan hal-hal baru.

Pelajaran dari koleksi kamera yang tak terpakai

Saya gemar memotret. Saya juga berpendapat bahwa saya punya pengetahuan yang cukup menyeluruh tentang fotografi. Pada suatu waktu, saya menggunakan dapur sebagai ruang gelap untuk memproses film berwarna. Saya mengoleksi kamera antik yang indah. Berkali-kali saya mengunjungi acara lelang untuk menawar kamera langka. Semuanya saya pajang di apartemen dan tak pernah satu kali pun saya isi dengan film.

Saya tidak pernah menggunakan satu pun kamera itu. Kamera itu tak ubahnya benda pajangan. Kamera itu ada agar orang yang melihat bisa mengetahui bahwa saya punya banyak kamera dan saya pun bisa tampil layaknya penggemar kamera dengan selera artistik.

Sekarang, saya telah menjual semua kamera itu. Menggunakan jasa agen lelang, saya berpisah dengan semua kamera sekaligus, termasuk lemari antilembap. Dengan bertindak dan berpisah dari semua barang yang saya miliki hanya demi citra diri, saya tak lagi terlalu cemas akan pendapat orang lain. Saya mampu melepaskan ego dan rasa waswas yang mengganggu bagaikan lapisan lemak jahat, dan yang selama ini mencegah saya menyelami hal-hal yang memang penting bagi saya.

Apartemen saya telah mencapai tahap baru: kini, hunian saya bisa diperlihatkan kepada siapa pun, kapan pun. Hal sama berlaku untuk tas ransel dan dompet. Saya tak lagi merasa malu melakukan apa pun. Sejak saat ini, saya akan melakukan apa pun yang ingin saya lakukan.

Saya lebih terlibat dengan dunia sekitar.

*Apa pun yang kaulakukan tidak akan menjadi hal
yang signifikan; yang terpenting adalah tindakan
itu sendiri.*

— MERUJUK PADA MAHATMA GANDHI

Saya bukan lagi pribadi yang serba tertutup

Sekarang saya punya waktu. Saya tidak takut tampil apa adanya di hadapan orang lain. Saya mengerjakan tugas rumah tangga dengan mudah, dan hal ini meningkatkan kepercayaan diri. Seperti inilah awal dari lingkaran positif minimalisme; lingkaran yang awalnya kecil akan terus bertambah menjadi lingkaran besar. Berkat lingkaran ini, tidak akan ada hal yang menghalangi saya untuk mencoba sesuatu yang baru.

Berikut hanyalah sebagian kecil tantangan yang berhasil saya hadapi sejak menjadi seorang minimalis; hal-hal yang dulu tidak mungkin saya lakukan:

- ◆ Mencoba selam skuba untuk pertama kalinya (yang sudah bertahun-tahun ingin saya lakukan)
- ◆ Menjadikan meditasi Zen sebagai kebiasaan baru (meskipun gugup, saya akhirnya mengikuti sesi meditasi yang dipimpin oleh Ryunosuke Koike)
- ◆ Mengikuti program yoga di pusat kebugaran (dulu saya berpikir akan ditertawakan karena tubuh saya terlalu kaku)
- ◆ Saya mulai mengontak orang-orang yang ingin saya temui (dan ternyata mereka bersedia, termasuk orang terkenal!)
- ◆ Bertemu dengan kaum minimalis dari seluruh Jepang (acara ini selalu sangat seru!)
- ◆ Berteman dengan orang-orang yang saya temui di internet (sekarang saya punya teman yang bisa saya temui di seluruh penjuru Jepang!)

- ◆ Membuat situs web (saya dulu berpikir orang yang sering mempromosikan diri adalah orang yang terobsesi pada dirinya sendiri)
- ◆ Memiliki akun Twitter (dulu, pengguna Twitter adalah orang yang... ah, sebaiknya yang ini tidak perlu saya ceritakan)
- ◆ Pindah ke tempat baru untuk pertama kalinya dalam sepuluh tahun (butuh tiga puluh menit; lain kali seputrinya tidak akan lebih dari dua puluh menit)
- ◆ Menyatakan perasaan pada gadis yang saya sukai, yang saya pikir jauh dari jangkauan saya; kami sudah mulai berkencan (saya yang dulu pasti tidak akan berani melakukannya)
- ◆ Sudah pasti: menulis buku (diri saya yang dulu pasti berkata saya harus berhenti agar tidak mempermalukan diri sendiri)

Gadis yang saya kencani pada akhirnya mengakhiri hubungan kami, tapi saya mengobati sakit hati dengan mengingatkan diri bahwa hal itu terjadi karena saya belum sepenuhnya menjwai minimalisme. Sekarang saya sadar bahwa saya selalu saja terlalu mencemaskan pendapatnya mengenai saya.

Ke depan, saya akan berfokus mempelajari bahasa Inggris. Saya juga berencana lebih sering berkegiatan di alam terbuka. Saya ingin mencoba berselancar dan mungkin mendaki gunung. Saya juga sudah memutuskan akan membuat SIM sepeda motor. Apa yang terjadi pada diri saya yang dulu introver? Apakah saya diculik alien? Ditanami *chip* komputer tanpa saya sadari?

Perubahan ini jelas bukan disebabkan hal yang serumit (atau seseru) itu. Yang saya lakukan hanyalah berpisah dari barang.

**Lebih baik menyesal karena telah melakukan
sesuatu ketimbang menyesal karena tidak
melakukan apa-apa**

Penyesalan yang kita rasakan akibat tidak melakukan sesuatu meninggalkan kesan yang lebih mendalam ketimbang penyesalan akibat melakukannya. Dalam bidang psikologi, hal ini dinamai efek Zeigarnik; konon, manusia lebih mengingat kegagalan ketimbang keberhasilan mengerjakan sesuatu.

Misalnya, saya yakin sebagian besar dari kita pernah menyesal karena tidak mengungkapkan perasaan kepada seseorang yang istimewa, dan perasaan seperti itulah yang lebih mungkin tetap kita ingat selamanya. Mengetahui bahwa kita terlalu takut mencoba akan meninggalkan penyesalan yang jauh lebih besar dibandingkan melakukannya. Hikmahnya jelas: jika ada sesuatu yang ingin kita lakukan, sekaranglah waktunya, terlepas dari apa pun hasilnya nanti.

Itulah sebabnya saya menulis buku ini. Saya bisa saja menyesalnya kelak, tapi saya akan lebih menyesal jika tidak melakukannya. Pada akhirnya, mengambil tindakan akan mengarah pada kebahagiaan.

Minimalis bisa mengambil risiko

Bila kita ingin menjaga standar hidup yang sudah dibangun selama bertahun-tahun dan tidak membuang satu pun barang yang sudah dikumpulkan, itu sama artinya dengan menjaga *status quo*, yang berarti keadaan tanpa perubahan dan risiko. Kita harus mempertahankan pekerjaan, entah menyukainya ataupun tidak, karena ingin menjaga taraf hidup dan semua barang yang kita miliki. Sering dikatakan bahwa kita harus bertahan dalam pekerjaan demi “menghasilkan nafkah” atau “menikmati kenyamanan hidup”. Tapi tunggu. Sebagian besar “kenyamanan” dan uang yang kita butuhkan untuk membiayainya tak lebih dari suatu pertunjukan. Kita didorong oleh ego, bukan kebutuhan.

Miliki lebih sedikit barang, bebaskan diri, maka Anda bisa pergi ke mana pun, kapan pun. Anda tidak akan mencemaskan pendapat orang lain sehingga mampu menghadapi tantangan baru tanpa harus takut gagal. Biaya hidup minimum akan turun seiring semakin banyaknya barang yang dilepaskan, yang berarti kebebasan Anda memilih pekerjaan akan bertambah.

Dulu saya merasa terjebak; saya menimbang baik-buruk setiap tindakan. Saya menghabiskan waktu mencari metode yang paling efisien dan aman untuk mencapai suatu tujuan, tapi tidak pernah melakukan apa-apa. Sekarang, saya banyak bertindak. Saya tak lagi waswas harus mempertahankan *status quo*. Dalam kehidupan seorang minimalis, tidak ada satu pun barang yang membuat pemiliknya takut kehilangan—ini betul. Dengan begitu, mereka menemukan optimisme dan keberanian untuk mengambil risiko.

Pengalaman hidup Anda tak bisa direbut

Mungkin alasan terpenting untuk pergi keluar rumah dan berinteraksi dengan dunia sekitar adalah bahwa pengalaman yang Anda dapatkan melalui tindakan tidak akan pernah bisa direbut oleh siapa pun. Tak seperti benda, pengalaman ada dalam diri dan pikiran, serta bisa dibawa ke mana pun Anda pergi. Apa pun yang terjadi, pengalaman bersifat pribadi dan adalah milik Anda seorang.

Daya fokus saya menjadi lebih baik.
Saya bisa berkonsentrasi menjadi
diri sendiri.

*Saya bangga, baik pada hal yang tidak kami
lakukan maupun pada hal yang kami lakukan.*

—STEVE JOBS

Daftar tugas tanpa suara

Saat kita mulai membuang barang, kemampuan kita berkonsentrasi pun meningkat. Bagaimana bisa?

Barang tidak hanya diam di tempatnya. Barang mengirimkan “pesan-pesan” sunyi. Semakin lama suatu barang diabaikan, semakin kuat “pesan” yang dikirimkannya.

Katakanlah ada sebuah buku teks belajar bahasa Inggris yang saya tinggalkan setelah beberapa halaman pertama. Buku itu bisa saja “menatap” saya dan berkata, *Kau bosan. Kenapa tidak mencoba mempelajariku lagi?*

Atau, ada bohlam putus yang belum diganti. *Duh, lupa beli bohlam baru lagi? Begitu saja kok tidak bisa!*

Atau, setumpuk piring kotor: *Nah, begitu lagi. Kau memang tidak bisa diandalkan.*

Kita bahkan menerima “pesan” dari benda yang digunakan sehari-hari. Bayangkan apa yang bisa dikatakan oleh televisi: *Ada setumpuk tayangan rekaman yang belum ditonton. Oh, dan mungkin sudah waktunya aku dibersihkan.*

Dan laptop: *Sepertinya menyenangkan kalau aku ditemani alat cetak... ah, sudahlah, tak usah dipikirkan.*

Ada pula sabun badan di kamar mandi: *Permisi, aku sudah mau habis, nih!*

Dan sprengi tempat tidur: *Aku tahu kau sibuk, tapi berkenankah kau mencuci dalam waktu dekat?*

Setiap barang ingin dirawat, dan mereka menyatakan hal itu setiap kali pandangan kita tertuju pada mereka. Keharusan merawat masing-masing barang mulai berubah menjadi deretan tugas

di benak kita, dan barang lain menanti kita untuk menoleh ke arahnya serta mendengarkan “pesan” darinya.

Deretan tugas ini terus bertambah panjang seiring bertambahnya jumlah barang yang kita miliki. Saya menyebutnya “daftar tugas tanpa suara”. Tentu saja suatu barang tidak benar-benar bisa berbicara. Tak seperti daftar tugas kerja, tidak ada bos atau klien yang mengomeli kita sampai kita melaksanakan perintah mereka. Namun, jika tidak dikerjakan segera, daftar tugas tanpa suara ini akan berlipat ganda hingga menjadi begitu banyak.

Saat seseorang diminta melakukan terlalu banyak hal sekaligus, sangat wajar jika ia kemudian justru diam membeku—ingat, otak manusia sudah berusia lima puluh ribu tahun. Saya menduga ketika kita merasa malas atau tidak bersemangat, penyebabnya adalah daftar tugas kita yang terlampaui panjang, atau kita dikelilingi begitu banyak catatan tugas secara mental sampai-sampai tak mampu melakukan hal yang benar-benar penting.

Beri ruang pada barang-barang penting

Sering dikatakan bahwa orang yang memiliki meja kerja berantakan adalah orang yang tidak terlalu produktif, dan menurut saya alasan yang menghambat produktivitas adalah daftar tugas tanpa suara tadi. Ketika meja kerja justru berisi kartu nama yang berserakan, kertas yang seharusnya disimpan, dan dokumen yang seharusnya bisa dibuang, itulah daftar tugas tanpa suara yang menyedot konsentrasi kita. Menemukan satu saja benda di antara

tumpukan kertas dan barang lain pastilah sulit; di tengah kondisi itu, sambil mencari sesuatu yang nyata dan memang perlu diperhatikan, kita justru lupa akan prioritas tugas yang sebenarnya. Pada titik itulah deretan daftar tugas menjadi terasa berlebihan, harga diri merosot, stres bertambah, dan kita pun melarikan diri menggunakan ponsel ke dunia internet untuk mengakses media sosial—begitu terus hingga kita terjebak dalam lingkaran setan.

Tanpa banyak barang, daftar tugas tanpa suara akan surut dengan sendirinya. Tanpanya, upaya kita untuk memprioritaskan “pesan” mereka juga akan berkurang. Kalaupun ada satu atau dua “pesan” yang masuk, kita dapat menanganinya dengan segera.

Karena itulah, dengan lebih sedikit barang, berkonsentrasi menjadi lebih mudah. Dan tanpa deretan tugas yang panjang, kita bisa berfokus pada hal yang benar-benar penting.

Minimalisme ala Lionel Messi

Satu-satunya cara untuk berfokus pada hal yang penting adalah membuang barang yang tidak penting. Seperti saya uraikan pada Bab 1, inilah asas utama minimalisme. Menurut saya, bintang sepak bola Lionel Messi adalah contoh seseorang yang paham betul akan asas ini.

Messi, pemain tim FC Barcelona dan sosok yang kemungkinan besar akan dicatat sejarah sebagai salah satu pemain sepak bola terbaik, diketahui punya kebiasaan berlari dalam jarak pendek di setiap pertandingan. Rata-rata pemain sepak bola berlari sejauh total sepuluh kilometer, tapi jarak rata-rata yang ditempuh Messi

adalah delapan kilometer. Malah, penonton bisa melihat Messi sering berjalan di lapangan saat pertandingan berlangsung. Ada pula yang mengindikasikan bahwa tidak sekadar berlari ringan—alih-alih berlari dengan kecepatan penuh—untuk kembali ke posisi bertahan, ia juga sering tidak berlari maksimal saat sedang dalam posisi menyerang.

Dalam pandangan saya, gaya minimalis Messi inilah yang menjadikannya salah satu pemain sepak bola terbaik dunia. Ia memiliki gambaran yang jelas mengenai momen-momen penting ketika harus mengeluarkan upaya penuh untuk melampaui lawan. Baginya, mencetak skor adalah prioritas utama. Ia mengurangi pengeluaran energi pada hal-hal lain untuk menghemat tenaga dan berfokus pada satu tugas terpenting: peluang berharga untuk mencetak gol ke gawang lawan.

Steve Jobs, Minimalis Sejati

Steve Jobs tidak disebut minimalis hanya karena ia mengenakan pakaian yang sama setiap hari dan membuat produk yang bersih dari fitur-fitur tak perlu. Namun, minimalisme memang benar-benar menjadi panduan dalam hidupnya.

Menurut kabar, hal pertama yang ia lakukan setelah berhasil kembali ke Apple adalah mendonasikan dokumen dan mesin tua yang nyaris seluruhnya tertutup jaring laba-laba ke museum. Ia mulai dengan berpisah dari barang-barang materi. Ia ingin berfokus membuat produk yang akan mengubah dunia, jadi ia pun membuang segala hal lain yang tidak penting.

Ia juga mengurangi jumlah peserta rapat. Ia diketahui tak segan menghampiri orang yang menurutnya tidak perlu berada dalam suatu pertemuan dan berkata, tanpa ragu, “Terima kasih, tapi kau tidak perlu ikut dalam rapat ini.” Ia memilih mengambil keputusan dengan sesedikit mungkin orang—mereka yang benar-benar berbakat.

Saya pernah mendengar bahwa Apple lebih menghargai gagasan ketimbang proses, dan hal ini pun sejalan dengan minimalisme. Di banyak perusahaan, sehebat apa pun gagasan seorang desainer, gagasan itu akhirnya harus melalui bagian pemasaran, periklanan, penjualan, dan sebagainya. Jobs tidak menyukai proses semacam itu dan menghapus semuanya. Menurutny, semakin banyak tanda tangan yang dibutuhkan untuk menyetujui suatu produk, semakin jauh pula suatu ide berubah menjadi membosankan, dan akan butuh semakin banyak waktu untuk memproduksinya.

Hampir dalam segala hal yang ia lakukan, Jobs memulai bukannya dengan memprioritaskan tugasnya, tapi dengan menentukan hal-hal yang tak perlu. Dalam artian ini, ia bisa dikatakan sebagai minimalis sejati yang mendedikasikan diri untuk membuang hal-hal yang tak dibutuhkan.

Bahagia yang mengalir

Psikolog Mihaly Csikszentmihalyi meneliti bahagia sebagai keadaan pikiran, yang dipicu oleh konsentrasi, dan ia sebut sebagai *aliran*. Saat seseorang larut sepenuhnya dalam sesuatu, ia tidak

hanya mampu melupakan masalahnya, tapi juga tak lagi mengikuti jalannya waktu. Dengan konsentrasi yang semakin mendalam, konsep ego atau diri pun dapat lenyap. Selanjutnya, orang itu akan merasakan kepuasan dan sukacita atas hidupnya.

Kunci untuk mendapatkan aliran itu adalah menjaga perasaan puas seiring berjalannya waktu. Menonton film atau serial televisi bisa membuat waktu terasa berlalu, tapi tidak akan membuat kita berada dalam kondisi pikiran yang mengalir.

Contoh yang diangkat Csikszentmihalyi adalah pertunjukan musik. Namun, kita mungkin sebetulnya pernah merasakan berada dalam kondisi mengalir; misalnya, saat mengerjakan suatu hal yang rumit hingga benar-benar larut dalam kegiatan itu dan melupakan hal-hal lain.

Tak semua orang bisa menemukan “aliran” seperti yang dimaksud di sini. Tetapi, saat ditemukan, kita pasti mengetahuinya karena saat itulah kita masuk ke tingkat konsentrasi yang sangat mendalam dari yang pernah kita lakukan. Tingkat konsentrasi ini jarang bisa dicapai sampai kita berhasil mengurangi semua hal yang mengganggu pikiran dan benda-benda yang tak perlu. Baru saat itulah kita membuka kemungkinan untuk berada dalam kondisi “mengalir” dan dapat menemukan kebahagiaan yang lebih tinggi.

Minimalisme informasi

Manusia ibarat peranti keras berusia lima puluh ribu tahun. Otak dan tubuh kita tak banyak berubah sejak lima puluh ribu tahun

lalu. Generasi muda kini memang tumbuh dengan teknologi digital dan akses ke internet, tapi hal ini tidak berarti kapasitas memori tiba-tiba meningkat. Jika benak kita terlalu penuh dengan informasi, kita pun bisa “membeku” seperti komputer lama.

Dengan mengurangi jumlah barang, “pesan” yang kita terima dari barang-barang itu juga akan berkurang. Tanpa disita oleh kewajiban menghadapi begitu banyak barang, benak kita akan bisa bekerja dengan lebih nyaman. Hal sama berlaku untuk informasi. Pada bagian ini, saya ingin bicara tentang mengurangi volume informasi yang kita dapatkan—saya menyebutnya “minimalisme informasi”.

Melipat “antena”

Istilah “informasi sampah” mungkin pernah Anda dengar. Kita melihat sesuatu di internet yang sepertinya menarik dan mencuri perhatian, tapi ternyata tidak terlalu berarti—bahkan mungkin sudah kita lupakan. Mengonsumsi terlalu banyak informasi berlebih akan mengakibatkan kondisi “gangguan pencernaan informasi”. Penelitian menunjukkan bahwa orang-orang yang benaknya dibanjiri informasi memberikan hasil tes yang serupa dengan orang yang mengonsumsi mariyuana.

Masalahnya tidak terletak pada seberapa banyak informasi berlebih yang bisa kita dapatkan, melainkan apakah kita bisa memberi jarak antara diri sendiri dan arus informasi itu serta mengurangi mengonsumsi informasi yang tak perlu.

Volume informasi yang tersedia sekarang ini tumbuh luar biasa cepat. Jika kita pemilik ponsel pintar, memeriksa surel

mungkin sudah kita lakukan secara otomatis. Selanjutnya, tanpa sadar kita mengikuti berbagai tautan atau bermain *game* selama berjam-jam. Dalam hal ini, alih-alih memperluas jangkauan “antena” informasi kita, yang lebih penting justru melipatnya dan mengurangi jumlah informasi yang kita serap.

Ada satu cara jitu untuk mencapai hal itu, yaitu dengan mempersempit peluang kita untuk mengakses informasi. Kita sering mendengar tentang kelelahan akibat ketergantungan berlebihan pada media sosial, atau stres karena selalu terhubung dengan orang lain. *Digital detox no susume* (Rekomendasi Detoks Digital) karya Tomohiko Yoneda menawarkan beberapa contoh yang menarik untuk memutuskan keterhubungan kita dengan arus informasi. Ada sebuah hotel yang memiliki program detoks digital; di sana, tamu harus menyerahkan ponsel dan laptop saat *check-in*. Ada pula bar bebas ponsel, tempat kita dapat fokus berbincang dengan teman sambil minum-minum. Volkswagen sekarang melarang karyawan saling berkirim surel pada larut malam atau pagi buta, sementara Daimler telah menerapkan sistem yang otomatis menghapus surel yang dikirimkan kepada karyawan ketika karyawan itu mengambil cuti. Perusahaan-perusahaan ini berupaya mengurangi beban informasi berlebihan demi kebaikan kehidupan pribadi karyawan mereka.

Meditasi, Zen, dan yoga

Banyak pelaku minimalisme yang melakukan meditasi dan mempraktikkan Zen atau yoga. Ketiga hal ini sebenarnya sangat ala-

miah bagi seorang minimalis; saat kita mengurangi jumlah benda yang kita miliki, fokus kita tak lagi mudah buyar oleh barang-barang di sekitar dan kesadaran dalam diri kita pun berubah.

Dulu, pandangan saya terhadap meditasi kurang positif—meditasi terkesan terlalu *New Age*, aneh. Namun, suatu ketika, saya berkesempatan mengikuti sesi Zen yang dipimpin oleh biksu Ryunosuke Koike. Pengalaman itu luar biasa. Meditasi pun menjadi kebiasaan baru.

Saat bermeditasi, benak kita penuh dengan aneka macam pikiran. Kita berfokus pada pikiran-pikiran itu dan berkonsentrasi mengatur napas. Jika melakukannya secara teratur, daya konsentrasi kita akan meningkat dan lama-kelamaan hal itu bisa dilakukan secara alamiah meskipun kita sedang tidak bermeditasi. Kita belajar memegang kendali atas jalannya pikiran kita. Bagi saya, Zen dan meditasi sangat membantu memperbaiki kondisi mental—rasanya seperti melakukan instalasi ulang “sistem operasional” saya. Zen dan meditasi juga digemari di Google dan Facebook. Google mengadakan lokakarya meditasi dan, dengar-dengar, mereka bahkan membuat labirin di kantor-kantornya untuk memfasilitasi meditasi sambil berjalan.

Begitu mudah bagi kita untuk tenggelam dalam banjir informasi di sekitar kita. Hal ini bisa diatasi dengan meluangkan waktu untuk melakukan refleksi dengan cara meditasi, Zen, dan yoga.

Minimalisme membantu berkonsentrasi menjadi diri sendiri

Sejak menjadi minimalis, saya merasa “kabut” yang tadinya menyelimungi diri saya pelan-pelan terangkat.

Dulu saya seperti mahasiswa yang tidak punya fokus. Saya membaca dan menonton segala macam hal sepanjang buku atau tontonan itu terkenal. Saya mempelajari banyak tokoh dan karya besar, tapi bukan atas pilihan saya sendiri, karena saya sekadar mengonsumsi informasi secara serampangan. Menurut saya, saya harus berubah.

Setelah meminimalkan seluruh benda kepemilikan, saya juga mulai mengurangi informasi yang saya serap. Saya tak lagi mengikuti berita dan gosip yang tidak penting, atau sembarang acara *stand-up comedy*. Saya mencoba untuk tidak mengisi percakapan dengan hal-hal yang diciptakan atau diperbuat orang lain. Alih-alih berfokus pada suara orang lain, saya berfokus pada dan meyakini suara yang datang dari diri sendiri. Saya merasa sekarang tengah “kembali” pada diri sendiri.

Dulu, saya juga merasa sudah ada begitu banyak hal hebat di dunia ini dan tak ada lagi yang bisa saya tambahkan. Saya begitu mencemaskan pendapat orang lain sampai-sampai dikuasai rasa takut melakukan kesalahan. Jika ada gagasan hebat, saya menolak gagasan itu karena datang dari diri saya.

Saya membayangkannya seperti ini: ada “saya” yang lain yang hidup dalam diri saya. Ia punya ukuran dan bentuk yang persis sama dengan “diri” saya yang biasa. Namun, semakin saya mengkhawatirkan dunia luar, semakin menyusutlah “saya” yang ada di

dalam. Ia bahkan begitu lemah hingga tak bisa berdiri sendiri. Tapi, sekarang, saya merasa bahwa saya yang kecil mulai bangkit. Minimalisme telah memberikan fokus yang saya butuhkan untuk menghidupkan kembali diri saya sendiri.

Saya lebih hemat dan peduli lingkungan.

*Agar bisa menjadi cukup cerdas untuk meraih
semua uang yang diinginkan, kita harus cukup
bodoh untuk menginginkannya.*

—GILBERT KEITH CHESTERTON

Biaya minimal pelaku minimalisme

Minimalisme adalah cara yang sangat efektif untuk menurunkan biaya hidup. Ada beragam cara untuk menghemat, atau bahkan menambah, uang saat kita menjadi minimalis.

1. Lebih sedikit barang berarti kita tidak memerlukan rumah yang besar, dan ini berarti biaya perawatan rumah bisa dihemat.
2. Menjual barang yang sudah dikumpulkan selama ini bisa menghasilkan uang tambahan.
3. Kita menjadi lebih selektif dalam membeli, yang berarti mengurangi pembelian yang tidak perlu.
4. Menjadi minimalis mengajarkan kita untuk merasa cukup dengan apa yang kita miliki, dan hal ini membuat kita tak lagi ingin memiliki banyak barang di masa mendatang.
5. Minimalisme menurunkan stres; kita bisa menghemat belanja makanan dan minuman yang biasanya menjadi "obat" stres.
6. Kita tak lagi mencemaskan pendapat orang lain seperti sebelumnya. Hasilnya, kita tak lagi menghabiskan uang lebih dari yang seharusnya untuk hadiah pernikahan, pengasuhan anak, tanda belasungkawa, dan lain-lain.
7. Menerapkan minimalisme dalam bekerja kemungkinan besar meningkatkan efisiensi dan pendapatan.

Akankah minimalisme menyebabkan perekonomian tumbang?

Sebagian orang mungkin mencemaskan potensi risiko minimalisme terhadap perekonomian. Namun, minimalisme tidak sesederhana itu. Betul, ada minimalis yang tidak terlalu peduli dengan benda yang ia miliki, tapi ada juga yang menyukai barang-barang. Piring makan, misalnya. Satu orang mungkin berfokus pada harga termurah—mereka cukup puas dengan piring dari toko satu harga—sementara orang lain ingin menggunakan piring mahal yang dibuat oleh ahli keramik.

Saya termasuk minimalis yang menyukai barang. Setiap kali melihat isi majalah, saya masih senang melihat-lihat barang yang sekiranya saya sukai. Bedanya, sekarang saya tidak lagi membeli sesuatu *hanya* karena terdorong rasa ingin memiliki. Saya juga menjadi lebih hati-hati menggunakan uang, tapi bukan berarti saya berhenti mengonsumsi sama sekali.

Sebagai contoh: uang yang saya belanjakan saat ini utamanya adalah untuk pengalaman dan orang ketimbang benda. Saya gemar bepergian dan menghabiskan waktu di alam terbuka. Dengan uang saya, saya pergi menemui orang-orang yang ingin saya temui. Saya juga urun dana untuk proyek-proyek yang menurut saya menarik. Jika tahu ada orang yang mencari cara baru untuk hidup, saya akan menyumbang pada orang itu secara langsung.

Minimalisme sangat efektif untuk mengurangi biaya hidup, tapi tidak hanya itu. Kita juga bisa mengubah cara kita menggunakan uang—alih-alih menggunakan uang untuk hal-hal yang semu, uang dapat diinvestasikan pada pengalaman, manusia, atau

inisiatif baru. Kita bisa menggunakan uang untuk hal-hal yang benar-benar penting.

Meminimalkan limbah

Setelah berhasil membuang banyak barang, saya termotivasi meminimalkan limbah yang timbul akibat konsumsi saya. Dulu, saya meragukan gaya hidup yang berorientasi kesehatan dan keberlanjutan, serta kegiatan lingkungan. Namun, minimalisme mengubah cara pandang ini. Dulu, saya selalu membeli air mineral ukuran dua liter, namun karena merasa cara ini menimbulkan sampah, saya beralih menggunakan sistem penyaring air. Saya juga sudah mencoba menggunakan lampu tenaga surya untuk malam hari yang dayanya diisi pada siang hari. Selanjutnya, tanpa banyak barang, saya juga tak lagi punya banyak peralatan elektronik sehingga tagihan listrik berkurang. Saat kita hidup dikelilingi hanya barang-barang yang penting, kita cenderung ingin mengurangi segala hal lain yang tidak penting—sampah dan energi, misalnya—dan hidup sederhana serta praktis.

Sumber daya yang kita nikmati hari ini akan habis. Dalam banyak diskusi tentang sumber daya bumi, disebutkan bahwa masa produksi tambang masih akan berlangsung selama satu abad ke depan. Kita yang hidup pada masa kini mungkin hanya bisa bertahan maksimal hingga empat generasi, tapi itu bukan berarti kita tidak perlu mempertimbangkan masa depan. Saya pernah mendengar ajaran suku Indian yang menyatakan bahwa setiap kali memutuskan sesuatu, mereka akan berpikir hingga

tujuh generasi ke depan—sesuatu yang menurut saya sangat masuk akal.

Saat menjadi minimalis, energi yang Anda gunakan juga minimal. Anda tak perlu mencoba hidup ramah lingkungan karena gaya hidup ini akan mengikuti dengan sendirinya. Dengan meminimalkan kepemilikan dan hidup sederhana, namun penuh fokus, Anda akan merasakan bahwa beban berat di kedua pundak Anda menjadi lebih ringan dan Anda pun hidup dengan cara yang lebih baik bagi lingkungan. Dan, apa yang terjadi? Anda akan merasa jauh lebih baik.

Saya lebih sehat dan aman.

*Sebuah meja, sebuah kursi, semangkuk buah,
dan sebuah biola; apa lagi yang dibutuhkan agar
seseorang bisa merasa bahagia?*

—ALBERT EINSTEIN

Para minimalis bertubuh ramping

Saya sudah bertemu banyak minimalis dan tak ada satu pun (sejauh ini) yang mengalami obesitas. Mengapa? Menurut banyak buku yang saya baca tentang membereskan rumah, turunnya berat badan sering kali merupakan bonus dari menyingkirkan barang berlebih. Sejak menjadi minimalis, berat badan saya sudah berkurang sampai sepuluh kilogram. Banyak orang menyampaikan efek serupa berdasarkan pengamatan bahwa saat hal-hal yang selama ini membebani kita mulai berpindah, aliran *chi*—daya hidup yang mengalir melalui segalanya—juga menjadi lebih baik dan tubuh kita akan meramping. Meski begitu, ada hal-hal konkret lain yang menurut saya juga terjadi.

Saya pikir, ada beberapa alasan di balik turunnya berat badan seiring perpisahan dengan barang yang kita miliki. Berat badan bertambah umumnya karena kita mengonsumsi lebih banyak dari yang seharusnya. Mungkin kita makan lebih banyak untuk meredakan stres. Sembari makan, kita melupakan masalah. Hal ini juga yang terjadi dengan konsumsi alkohol.

Saat berpisah dari barang, stres pun berkurang karena tidak ada lagi barang yang menyita seluruh energi kita. Stres semakin mereda setelah kita berhenti membandingkan diri dengan orang lain. Dengan begitu, tidak ada lagi alasan untuk berpaling pada makanan dan minuman.

Mengetahui alasan jelas di balik dorongan untuk makan

Saat mengurangi jumlah barang di rumah sampai ke tingkat paling minimal, kita akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi dan jelas mengenai keinginan-keinginan kita. Apa saja hal yang memang penting dan apa saja yang sekadar keinginan? Garis yang membedakan kedua hal ini menjadi jelas dan tidak hanya berlaku pada benda. Garis yang sama dapat kita lihat pada dorongan untuk makan. Kita bisa melihat jumlah makanan yang kita butuhkan dan, hasilnya, tak lagi mengonsumsi lebih dari kebutuhan itu. Memiliki hanya barang yang diperlukan mengasah rasa bahwa *ini sudah cukup* sehingga kita bisa merasa puas tanpa harus mengonsumsi makanan dalam jumlah banyak.

Ada metode diet di Jepang yang bernama diet *chokomaka* (selalu bergerak), yang secara harfiah berarti pengikutnya harus terus-menerus bergerak ke sana-kemari untuk membakar kalori. Mungkin karena apartemen saya sekarang bertambah lapang dan saya suka melakukan pekerjaan rumah tangga, kegiatan kecil pun efektif menurunkan berat badan. Saya sering membayangkan diri sebagai pelempar bola bisbol dan melatih gerakan melempar di apartemen yang kini leluasa serta bebas perabot.

Jadi, berkurangnya barang juga membuat saya lebih aktif. Saya pun berjalan kaki jauh lebih banyak ketimbang dulu. Mungkin kedengarannya sulit dipercaya karena terlalu sederhana, tapi saya sungguh percaya bahwa kita bisa menurunkan berat badan setelah membuang barang-barang di rumah. Saya dulu memiliki berat badan berlebih. Namun rasanya, saya tidak akan kembali ke kondisi itu lagi.

Benda menjadi ancaman bahaya saat terjadi bencana alam

Konon, sebagian tunawisma sebetulnya mengkhawatirkan para pemilik rumah. Menurut mereka, tunawisma tidak akan mengalami cedera berat saat terjadi bencana seperti gempa bumi, namun orang-orang yang berada di dalam rumah bisa mengalami dampak yang serius. Gempa bumi bisa merobohkan tempat berteduh yang terbuat dari kardus, namun tidak akan menimbulkan luka lebih dari benjol di kepala. Sementara, rumah yang roboh biasanya memakan korban jiwa. Semakin besar bangunan, semakin besar pula dampak yang timbul.

Gempa bumi besar terjadi di Tokyo pada Mei 2014. Saat itu sudah agak lama sejak gempa bumi sebelumnya terjadi. Antara nol hingga tujuh pada skala gempa Jepang, gempa itu berkekuatan empat. Dulu, saya biasa melompat masuk ke *futon* dan menyiapkan diri menghadapi barang-barang yang jatuh menimpa saya—komputer, baju yang digantung di sembarang tempat, dan banyak benda lain. Namun, kali itu, tidak banyak yang perlu dilakukan karena saya sudah membuang sebagian besar barang. Rasa aman yang saya dapatkan saat itu agak membingungkan.

Tanpa banyak barang, hanya sedikit pula benda yang mungkin jatuh menimpa saya. Saat Gempa Bumi Besar Jepang Timur pada 2011, saya masih memiliki rak buku besar di lorong apartemen. Buku-buku pun berjatuhan ke lantai. Kawasan Tokyo termasuk yang mengalami kerusakan ringan. Namun, bagaimana jika gempa besar terjadi tepat di Tokyo? Rak-rak buku saya bisa jadi langsung roboh sehingga menghalangi jalan keluar. Kepala saya mungkin terbentur kamera-kamera berukuran besar.

Barang-barang yang saya sayangi—buku dan kamera—justru menjadi barang yang mencelakai saya.

Saya kira ada baiknya juga kita mengingat bahwa tsunami yang menimpa kawasan utara Jepang pada Gempa Bumi Besar Jepang Timur menghancurkan album-album foto keluarga dan segala macam barang kenangan penting. Dengan menyimpan benda-benda itu dalam format digital, dan tidak hanya di komputer tapi juga data daring melalui Dropbox atau Google Drive, kenangan penting tidak akan pernah hilang meski setelah terjadinya bencana besar.

Jepang tentunya bukan satu-satunya negara yang mengalami bencana alam. Mungkin ada di antara Anda yang tinggal di kawasan berisiko angin puting beliung, badai, bahkan kebakaran hutan. Jika ya, ketahuilah bahwa benda-benda yang kita miliki bisa jadi menimbulkan ancaman bahaya.

Tidakkah mengurangi barang adalah ide yang baik? Semakin sedikit yang kita miliki, semakin kecil kemungkinan kerusakan barang akibat bencana, dan semakin sederhana persiapan kita dalam menghadapi bencana.

Tak butuh lebih dari empat puluh detik untuk bersiap-siap

Apa pun yang terjadi, saya selalu bisa bergerak dan berpindah tempat dengan mudah sepanjang keadaan memang aman. Proses pindah ke apartemen baru memakan waktu kurang dari setengah jam, dan sekarang pun saya tak lagi memiliki benda yang luar

biasa penting. Semua barang di rumah adalah barang yang bisa dibeli lagi; tidak ada benda kenangan yang akan membuat saya kecewa jika benda itu hilang.

Dalam film *Castle in the Sky* karya Hayao Miyazaki, Dola si bajak laut meminta Pazu bersiap-siap dalam empat puluh detik. Dalam *War of the Worlds* karya Steven Spielberg, Tom Cruise berseru pada anak-anaknya, menyuruh mereka bersiap dalam enam puluh detik agar bisa melarikan diri dari serangan alien. Saya tidak perlu waktu selama itu. Saya selalu membawa benda berharga dan pakaian ganti di tas yang bisa dimasukkan ke kabin pesawat. Saya bisa bangun, mengambil tas itu, bersiap, dan keluar rumah dalam dua puluh detik.

Dengan sedikit barang, risiko kerusakan saat bencana alam pun berkurang. Dalam situasi apa pun secara umum, risiko menjadi minimum dan kita bisa bergerak dengan cepat, apa pun yang terjadi. Rasa aman seperti ini dapat menyuntikkan semangat pada diri kita dan semakin mengurangi kadar stres.

Hubungan antarpribadi saya menjadi lebih bermakna.

Nilai seseorang seharusnya diukur berdasarkan apa yang telah ia berikan, bukan apa yang telah ia terima.

—ALBERT EINSTEIN

Orang bukanlah benda

Ada seri buku favorit saya dari Arbinger Institute yang berisi cara-cara untuk keluar dari zona kecil kita. Sederhananya, buku-buku itu menjelaskan tentang bagaimana hubungan kita dengan orang lain dapat terganggu dan bagaimana cara memperbaikinya.

Ada satu contoh yang selalu muncul dalam seri ini: bayangkan ada sepasang suami istri yang sama-sama bekerja dan selalu sibuk. Sang suami melihat tumpukan baju yang baru dicuci; ia pun berencana membereskan baju-baju itu agar tak perlu dikerjakan oleh istrinya. Namun, ia berubah pikiran dan membatalkan niatnya. Keputusan ini disebut pengkhianatan diri. Sang suami mengkhianati niat baiknya sendiri pada momen itu.

Sang suami mulai berpikir bahwa ia lebih sibuk dari sang istri. Bahwa ia lebih letih. Bahwa pakaian bukanlah tanggung jawabnya. Bahwa ia yang lebih sering mengerjakan urusan pakaian ketimbang sang istri. Lalu, pikirannya beralih kepada istrinya: yang ceroboh, yang tidak pernah berterima kasih karena sang suami telah mengurus pakaian mereka, dan yang tidak menjadi istri yang baik. Akibat pengkhianatan niat baik tadi, ia pun mulai mencari pembenaran atas keputusannya untuk tidak melakukan apa-apa, yang kemudian berujung pada pikiran buruk terhadap wanita yang ia cintai.

Sementara itu, sang istri melihat baju yang sudah dicuci. Ia memutuskan akan merapikan baju, tetapi sebelum itu, ia sadar dan mengeluh bahwa suaminya tidak melakukan apa-apa... dan siklus ini pun berlanjut. Kedua belah pihak membenarkan tindakannya sendiri dan menyalahkan pihak lain—sesuatu yang hanya akan menambah ketegangan pada hubungan mereka.

Seri buku ini sangat menarik dan saya sangat menyarankan Anda membacanya. Salah satu kesimpulannya adalah agar kita tidak melihat orang lain sebagai benda. Pandangan seperti ini sangat mungkin terjadi pada anggota keluarga, rekan kerja, dan tetangga. Pembicaraan sepele sehari-hari dengan mudah membuat mereka terlihat bagaikan robot super canggih atau benda interaktif. Dan begitu melihat mereka layaknya benda, kita pun akan memperlakukan mereka tanpa perasaan.

Saat hal itu terjadi, hubungan kita dengan orang lain menjadi stagnan tanpa ada ruang untuk berkembang. Hubungan yang dalam dan bermakna hanya bisa terjadi jika kita melihat orang lain sebagai manusia yang juga memiliki keinginan, kecemasan, dan rasa takut. Dengan lebih banyak waktu dan tanpa kadar stres yang tinggi, kita bisa berhenti mengkhianati niat baik kita serta mulai bertindak untuk kebaikan orang lain. Kita bisa mulai melihat orang lain sebagai manusia, bukan benda.

Lebih sedikit barang, lebih sedikit pertenggaran

Bayangkan tumpukan baju yang baru dicuci tadi, yang menjadi sumber perselisihan pasangan suami-istri. Sekarang, bayangkan bagaimana jika pakaian mereka tidak sebanyak sebelumnya? Bagaimana jika urusan mencuci dan melipat baju adalah perkara sederhana?

Dengan mengurangi barang, saya—si raja malas—jadi suka melakukan pekerjaan rumah, dari mencuci sampai membersih-

kan dapur. Penyebabnya sederhana saja: tugas-tugas itu kini jadi jauh lebih mudah dilakukan.

Saya berusia 35 tahun dan masih lajang, tapi saya tahu saya akan terus menyukai pekerjaan rumah sepanjang saya tetap tinggal di rumah yang kecil dan dengan sedikit barang. Dalam khayalan saya, saya bahkan bisa membayangkan bahwa jika istri saya sedang mengelap sesuatu, saya akan berpikir, *Hei, tidak adil! Dia lagi yang membersihkan rumah dan merawat dirinya. Aku juga ingin melakukannya!*

Para minimalis yang pernah saya wawancarai berkata membuang barang juga telah mengurangi pertengkaran di rumah. Ofumi, salah seorang yang saya sebutkan di awal buku, menyatakan ia dan suaminya kini jauh lebih akur setelah mereka membuang barang-barang yang tak perlu. Yamasan juga punya cerita menarik: saat kedua anaknya memiliki kamar sendiri-sendiri, mereka sering bertengkar memperebutkan kamar. Mereka baru berhenti bertengkar saat disatukan dalam kamar yang sama. Kata Yamasan, anak-anaknya lebih suka berbagi ruangan dan akhirnya berterima kasih padanya.

Semakin banyak barang yang kita miliki, semakin besar pula energi yang perlu kita keluarkan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Kita pun menjadi stres, frustrasi, dan ingin menyalahkan siapa pun yang enggan turun tangan. Kita akan melihat mereka seperti robot yang seharusnya bekerja sama kerasnya dengan kita sendiri. Buanglah sebanyak mungkin barang, maka hubungan kita dengan orang lain pun akan jadi mendalam. Tidak ada lagi benda yang memantik rasa frustrasi dan perselisihan.

Keuntungan tinggal di rumah kecil

Ada beberapa keuntungan dari menghuni rumah kecil. Pertama, sudah dikatakan bahwa rumah yang lebih kecil bisa mencegah tindak kejahatan. Rumah tempat penghuninya bisa berjalan masuk ke kamar tanpa melihat penghuni lain, atau rumah besar yang penghuninya tidak mengetahui apa yang terjadi di bagian atau lantai lain rumah, justru berbahaya.

Rumah kecil juga memiliki kelebihan dalam aspek kehidupan sehari-hari. Meskipun biasanya anak memiliki kamar terpisah, menurut saya, anak yang saat kecil terbiasa belajar di ruang tamu rumahnya tidak akan menganggap orang lain mengesalkan atau mengganggu konsentrasinya saat dewasa kelak.

Numahata, rekan saya dalam mengelola situs web, bercerita bahwa ia terkadang berdebat dengan istrinya. Katanya, ada satu peraturan yang tidak pernah mereka langgar: mereka tidak pernah lari dari hadapan satu sama lain lalu masuk ke kamar masing-masing. Jika tinggal di rumah kecil, kita tidak mempunyai pilihan untuk melarikan diri ke ruangan terpisah. Tak ada pilihan selain menghadapi masalah dan berusaha saling memahami untuk kemudian mencari jalan keluar.

Rumah kecil sepiintas tidak memiliki kelebihan sama sekali, tapi sebetulnya memberikan banyak efek yang bagus bagi hubungan antarmanusia, dan tentunya tidak membutuhkan biaya besar. Dengan berpisah dari barang, kita membuka diri terhadap kemungkinan baru, yaitu memiliki hunian yang lebih kecil dan segenap manfaatnya.

Teori “keluarga + TV”

Saat bertemu dengan kerabat yang sudah lama tidak dijumpai, kadang kita bingung mencari topik percakapan. Saat itulah televisi menjadi berguna. Nyalakan TV maka pasti ada saja hal yang bisa dibicarakan. Saya menyebutnya teori “keluarga + TV”.

Sayangnya, teori ini tidak berlaku di apartemen saya. Saya tidak punya TV—saya hanya punya kamar tidur dan ruang keluarga. Tidak ada yang istimewa tentang tata letak apartemen dan nyaris tidak ada apa-apa di kedua ruangan itu—suasana yang bisa jadi membuat tamu merasa tidak nyaman ketika pertama kali tiba. Mereka tidak bisa melihat ke sekeliling lalu mengomentari rumah saya, atau bertanya perihal toko tempat saya membeli sofa. Saya juga tidak bisa menyalakan televisi dan mengandalkan teori keluarga + TV tadi, dan saya tidak punya permainan untuk mengisi waktu bersama. Satu-satunya hal yang bisa saya lakukan adalah menyajikan teh dan mengobrol.

Sebenarnya, sajian teh sangat cocok untuk kunjungan keluarga. Inti dari menyajikan teh adalah agar orang yang menerima dan orang yang menghidangkan bisa merefleksikan satu sama lain. Ruang keluarga saya bisa dianggap seperti ruang jamuan teh. Persis seperti ruangan upacara teh Jepang, satu-satunya yang bisa dilakukan oleh orang-orang di ruangan itu adalah saling berhadapan, termasuk ketika percakapan tidak berjalan dengan lancar. Yang bisa dilakukan hanyalah menyesap teh dan bicara tentang isi pikiran kita.

Rahasia pernikahan yang bahagia

Setiap kali saya berkunjung ke rumah seorang minimalis dan berbincang di tempat yang bersih dan rapi, waktu terasa berjalan begitu cepat. Tanpa ada barang yang mengalihkan perhatian, kami dapat berfokus pada satu sama lain. Hal ini adalah kebalikan dari suasana yang sering saya lihat: dua orang duduk saling berhadapan di satu meja; salah satu atau keduanya lekat memandang ponsel. Saya tidak tahu apakah mereka sedang bermain *game* ataukah menurut mereka teman di media sosial lebih penting daripada orang di hadapannya. Tapi, menurut saya, hubungan sosial kita akan menjadi lebih baik jika kita berfokus kepada orang sungguhan.

Saya pernah mendengar bahwa rahasia pernikahan yang bahagia itu sederhana saja: bicaralah dengan pasangan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang bahagia saling berbicara selama total lima jam atau lebih setiap minggunya dibandingkan dengan pasangan yang tidak bahagia. Orang yang sibuk mengurus barang, bertengkar tentang barang, menghabiskan waktu di ruangan terpisah, atau menonton TV terlalu lama tentunya tidak akan punya waktu untuk berbicara.

Semua orang adalah manusia biasa

Saya rasa, kesadaran diri saya sudah banyak berubah sejak membuang banyak barang. Saya pria biasa yang hanya memiliki sedikit barang dan tampil dalam pakaian yang biasa-biasa saja—

pendek kata, saya seperti seekor bebek atau kura-kura yang berenang-renang di kolam untuk menjalani hidup.

Dengan memandang diri sebagai manusia biasa, sudut pandang saya terhadap orang lain juga berubah. Rasa iri yang dulu timbul setiap kali melihat seseorang dengan banyak uang, barang, atau bakat, dan rasa kesal pada mereka yang tidak memiliki banyak benda—semua ini mulai menguap.

Sekarang, saya bisa berhadapan dengan orang yang sangat kaya atau diberkati dengan bakat luar biasa tanpa merasa malu terhadap diri sendiri. Saya tak lagi menyalahkan orang yang berkekurangan dan menganggap mereka kurang berusaha. Tidak ada orang yang lebih baik dari orang lain karena memiliki lebih banyak barang. Kaya atau miskin, tenar ataupun tidak, kita semua hanyalah manusia biasa yang saling bertemu dalam hidup ini. Hubungan saya dengan orang lain menjadi lebih tulus sejak memiliki cara pandang seperti itu.

Sekarang, saya bisa melihat orang lain sebagai manusia biasa tanpa menilai mereka berdasarkan apa yang mereka miliki. Alhasil, saya tak pernah lagi merasa minder saat bertemu orang lain.

Bagaimana jika Anda memiliki seratus orang teman?

Saya pernah mendengar cerita menarik dari seseorang yang sering kali membantu saya dalam hal pekerjaan. Ia pria luar biasa yang memiliki senyuman tulus dan hangat, serta kepribadian yang

menarik. Katanya, saat ia memutuskan untuk merayakan ulang tahun, seratus temannya datang. Masing-masing temannya membawa sebotol anggur—minuman kesukaannya.

Saya tidak punya banyak teman, dan ketika mendengar ceritanya, saya benar-benar iri. Orang yang memiliki begitu banyak teman yang sayang padanya dan ingin merayakan hari istimewa bersamanya pasti tidak akan pernah merasa kesepian. Orang itu juga tahu bahwa ada banyak orang yang bisa ia andalkan jika menghadapi kesulitan.

Tapi, di sisi lain, pria yang sama juga bercerita ia pergi merayakan ulang tahun seseorang setiap tiga hari sekali. Sepertinya, jika kita memiliki seratus teman, mereka juga ingin kita ikut merayakan hari istimewanya—yang berarti kita harus menghadiri satu pesta setiap tiga hari.

Bagaimana jika Anda hanya punya beberapa teman sejati?

Konon, kita hanya membutuhkan tiga sahabat atau rekan terdekat. Benar pula bahwa jika kita menemui masing-masing dari ketiga sahabat itu sekali setiap akhir pekan, setiap bulan dalam hidup kita akan terasa amat memuaskan. Hubungan antarmanusia yang minimal seperti itu juga bisa menjadi sesuatu yang indah. Kita cenderung berpikir lebih baik mempunyai banyak teman dan relasi, tapi jika kita punya begitu banyak teman sampai tidak ada waktu untuk sungguh-sungguh memperhatikan mereka, lalu untuk apa kita menjalin hubungan?

Mengapa tidak mencoba meminimalkan hubungan yang se-kadar terjalin di permukaan agar kita bisa memberi sahabat kita perhatian dan penghargaan yang layak mereka dapatkan? Barang yang benar-benar penting bagi kita akan selalu kembali, begitu pula dengan teman: persahabatan yang tulus selalu bisa diperbaiki.

Meskipun begitu, jangan sampai kita bertindak terlalu jauh dalam meminimalkan hubungan dengan orang lain. Dalam film *Into the Wild*, tokoh utama, Chris McCandless, meninggalkan pesan yang menurut saya penting untuk kita ingat: “Kebahagiaan menjadi nyata hanya ketika dirasakan bersama orang lain.”

Pulau yang penduduknya berumur panjang

Sebagaimana diajarkan oleh McCandless, hal yang penting dalam hidup ini adalah memiliki orang lain sebagai tempat berbagi kebahagiaan. Diketahui juga bahwa orang yang bahagia berumur lebih panjang. Psikolog Ed Diener menyatakan hal ini berdasarkan analisis dalam penelitiannya bahwa orang-orang dengan rasa bahagia yang tinggi dapat hidup rata-rata 9,4 kali lebih lama.

Sardinia adalah sebuah pulau indah di Italia yang merupakan tempat orang-orang berusia terpanjang di dunia—mereka hidup 2,5 kali lebih lama ketimbang rata-rata penduduk dunia, dan satu dari tiap empat ribu penduduk berusia lebih dari seratus tahun. Terdapat sebuah desa di pulau itu yang ditinggali oleh kerabat-kerabat tertua dan hal ini diakui oleh Guinness World

Records. Di desa itu, sebagian besar warganya saling berkerabat dan mengenal; di sana, hubungan antarmanusia berjalan mulus dan hidup sehari-hari berlangsung dengan nyaman. Keluarga dan sanak saudara tinggal cukup dekat sehingga dapat berkumpul kapan pun diinginkan, dan tentu saja sesama warga desa saling mendukung. Inilah masyarakat penuh cinta yang memungkinkan kehidupan yang langgeng. Warga di Okinawa, Jepang, juga dikenal berusia panjang, dan memiliki budaya yang menganggap siapa pun yang ditemui sebagai saudara. Orang-orang yang lebih tua mengawasi anak-anak di lingkungan mereka, dan masyarakat umumnya menjaga hubungan saling percaya serta menikmati kebersamaan di antara mereka.

Semakin bahagia seseorang, semakin panjang pula usianya. Jika kita mengamati orang-orang yang berkesempatan hidup panjang, nyaris tanpa terkecuali semuanya memiliki hubungan yang baik dan hangat dengan orang lain. Kita tidak perlu memiliki seratus orang teman. Sebagian orang bahkan tidak memiliki keluarga. Namun, banyak penelitian menunjukkan bahwa ikatan dengan tetangga dan sahabat-sahabat terdekat tak bisa dipisahkan dari kebahagiaan.

Saraf cermin dan kebaikan inheren

Mahatma Gandhi, yang mengajari kita untuk melepaskan diri dari kebendaan, berkata, “Pelayanan yang diberikan tanpa sukacita tidak akan membawa manfaat, baik bagi si pelayan maupun penerima layanan. Namun, segala bentuk keriaan dan kepemilik-

an sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan pelayanan yang dilaksanakan dengan sukacita.”

Meskipun mungkin tidak bisa melayani manusia seperti yang dilakukan Gandhi sepanjang hidupnya, kita benar-benar merasakan sukacita saat melakukan sesuatu untuk orang lain. Perilaku kita bisa membuat orang lain senang. Kita melihat senyum mereka, dan kita pun tersenyum, lalu lupa pada kesulitan kita sendiri. Bagaimana ini bisa terjadi?

Ilmu pengetahuan mulai menunjukkan bahwa melakukan sesuatu untuk orang lain bisa jadi akan menimbulkan rasa bahagia bagi si pelaku. Contoh dalam hal ini adalah penemuan sistem saraf yang berfungsi seperti cermin. Tidakkah kita ikut merasa sakit saat menyaksikan seseorang tersakiti? Saat melihat seseorang terjatuh? Para ilmuwan berhipotesis bahwa saraf cerminlah yang membuat kita merasa sedang mengalami sesuatu hanya dengan melihat orang lain melakukannya.

Hal itu bisa menjelaskan mengapa kita dapat begitu larut dalam novel, komik, drama televisi, atau film. Kita merasa sedih ketika tokoh utama sedih, bahagia saat melihat akhir bahagia. Kita bisa berempati karena keberadaan sistem saraf ini.

Masih ada sistem lain yang memungkinkan kita berempati. Katakanlah kita melihat adegan video yang memperlihatkan sekelompok besar orang yang panik hendak menyelamatkan seorang anak yang ditinggalkan sendirian di tengah sungai yang sedang banjir. Melihat adegan ini saja emosi kita tergerak dan mungkin kita ikut meneteskan air mata. Rasa haru itu tidak serta-merta berarti kita memiliki hati yang luar biasa baik.

Sekadar menyaksikan orang-orang saling menolong bisa memicu aliran endorfin—zat yang menimbulkan rasa senang—di

otak. Dan tidak hanya karena menonton; kita juga bisa merasakan sensasi yang sama melalui tindakan. Contoh: kita semua pasti pernah memiliki perasaan hangat saat menawarkan tempat duduk di kereta kepada lansia atau ibu hamil, atau saat membantu mengembalikan barang yang terjatuh di jalan. Perasaan itu datang dari endorfin yang mengalir dalam diri kita.

Bisa dikatakan, pada dasarnya kita mampu berempati dengan orang lain karena kita merasa bahagia saat melakukan hal baik untuk orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang hidup secara komunal dan kita “diprogram” untuk berbagi rasa bahagia, yaitu saat melakukan sesuatu untuk orang lain.

Saat mengurangi barang yang dimiliki, kita bisa memberikan lebih banyak waktu dan energi untuk hubungan antarmanusia.

Kita tidak perlu bergantung pada barang untuk merasa bahagia karena kita sudah memiliki kemampuan itu dalam diri kita, yang memungkinkan kita merasa bahagia cukup dengan menjalin hubungan dengan orang lain di sekitar.

Saya dapat menikmati momen
yang tengah berlangsung.

*Perbedaan masa lalu, sekarang, dan masa depan
tak lebih dari ilusi yang keras kepala.*

—ALBERT EINSTEIN

Saya tidak memikirkan masa depan

Saya mengucapkan selamat tinggal pada banyak hal. Setiap kali berpisah dengan barang, yang saya tanyakan pada diri sendiri adalah apakah saya membutuhkan barang itu *sekarang*, bukan suatu waktu di masa mendatang. Sesuatu yang aneh terjadi dengan semakin seringnya saya bertanya tentang masa kini dan menghapus konsep *kelak*. Entah mengapa, saya tak lagi bisa membayangkan masa depan. Seakan ada tirai yang turun dan menghalangi semua kecemasan mengenai masa mendatang. Ketika mencoba dengan sengaja pun, saya tetap tak bisa membayangkannya. Apa yang telah saya lakukan? Sesederhana berpisah dengan barang-barang yang saya pernah miliki.

Mencuci piring yang belum kotor

Banyak hal telah berubah menjadi sama sekali berbeda dibandingkan dengan ketika saya masih memiliki banyak barang. Saya yang dulu selalu memikirkan ketidakpastian di masa depan. Saya memilih bekerja di bidang penerbitan, industri yang tengah meredup. Sebagai editor, saya bukan karyawan yang luar biasa, dan lingkup pekerjaan saya tidak terlalu hebat. Jika terjadi guncangan besar pada perusahaan, bisa jadi saya langsung kehilangan pekerjaan, padahal perubahan karier sangat sulit dilakukan saat seseorang berusia 35 tahun. Saya tidak menikah, tidak memiliki anak, dan tidak ada orang yang dapat saya sebut sebagai sahabat. Satu-satunya hal yang menanti saya di masa depan adalah

kematian dalam kesendirian. Saya tahu pikiran itu tidak baik, tapi saya dulu memang selalu menakutkan hal-hal yang mungkin terjadi kelak.

Sebuah kutipan favorit saya dari buku *Petunjuk Hidup Tentram dan Bahagia* karya Dale Carnegie menggambarkan dengan sangat baik apa yang saya alami: “Saya berusaha mencuci piring hari ini, piring kemarin, dan piring yang bahkan belum kotor sedikit pun.” Piring kotor yang perlu dicuci hari ini adalah piring yang digunakan hari ini juga. Siapa pun pasti akan tenggelam dalam keputusan jika harus membayangkan piring kotor hari esok, hari setelahnya, dan setelahnya lagi selama setahun penuh. Kecemasan itu akan membuat kita tidak mampu menangani “piring kotor” pada hari yang sama. Kemungkinan tidak memiliki pekerjaan, pernikahan, berkeluarga, menua, sakit, dan menghadapi kematian sendirian—inilah “piring kotor” saya di masa depan yang sebetulnya belum ternoda sedikit pun.

Amat banyak pelajaran yang saya petik dari kegiatan membuang barang. Saya jadi sadar bahwa bila memang ada barang yang sepertinya kelak berguna, saya bisa membuangnya sekarang dan membelinya lagi saat tiba waktunya (itu pun jika waktunya benar-benar tiba). Bila saya ternyata membutuhkan sesuatu segera setelah membuangnya, benda itu dapat dibeli kembali.

Benar bahwa saya bisa saja kehilangan pekerjaan, atau meninggal dalam keadaan sendirian. Namun, saya kini sadar bahwa saya dapat mencemaskan hal-hal itu nanti—jika dan saat hal-hal itu benar-benar terjadi.

Selamat tinggal barang masa lalu, selamat tinggal diri yang dahulu

Serupa dengan pemikiran saya mengenai masa depan, saya pun sekarang tak lagi memiliki barang yang kegunaannya ada di masa lalu. Dengan bertanya apa yang saya butuhkan *sekarang*, saya mampu membuang barang yang dianggap penting oleh diri saya yang dulu. Sekarang, tidak ada lagi barang yang dulu saya yakini merupakan bagian dari diri saya. Sekarang, saya hanya manusia biasa yang tak lagi memiliki apa pun yang diasosiasikan dengan identitas diri.

Jiwa saya dulu adalah jiwa pemurung dan penyendiri. Kini, tidak ada lagi barang untuk membuktikan betapa saya adalah seorang introver. Yang tertinggal setelah saya berpisah dari banyak barang adalah masa kini. Dengan melepas apa yang saya miliki, saya berhenti terjebak dalam diri saya yang dulu.

Saya membuang semua barang yang dibeli karena mengira akan dibutuhkan *suatu hari kelak*, begitu pula barang yang dibutuhkan di masa lalu. Yang tersisa adalah barang untuk masa yang paling penting: saat ini.

Kita hanya bisa mengalami *masa sekarang*

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat memperkirakan masa depan. Namun, sebagaimana dijelaskan pada Bab 2, kemampuan itu sendiri sebetulnya primitif dan hanya efektif untuk masa yang akan tiba dalam waktu dekat. Kita bisa memutuskan apakah harus melarikan diri dari musuh dalam lima detik

ke depan, atau arah mana yang harus diambil untuk menangkap buruan. Kita bisa membayangkan perasaan ketika membeli iPhone. Namun, tidak ada satu pun orang di dunia ini yang bisa dengan akurat meramalkan perasaan seseorang saat menatap iPhone yang sama setahun dari sekarang.

Kalaupun kita mampu meramal masa depan, coba pertimbangkan fakta ini: tak satu pun dari kita yang bisa mengalami masa depan yang diramalkan itu. Kita mungkin bisa mencoba membayangkannya sejelas mungkin, tapi tidak bisa mengalaminya sebagaimana kita mengalami masa sekarang.

Selain itu, tidak ada juga yang bisa mengalami dengan jelas suatu peristiwa di masa lalu sebagaimana mereka mengalami masa sekarang. Satu-satunya yang bisa kita ingat adalah kilasan peristiwa yang menonjol dari suatu kenangan. Bila ada orang di dunia ini yang bisa mengalami kembali masa lalunya menggunakan kelima indranya sama seperti ia mengalami masa sekarang, ia pasti ingin tenggelam selamanya dalam masa lalu, hidup lagi dalam kenangan yang paling disukainya.

Baik masa lalu maupun masa depan tidak benar-benar nyata. Yang ada dan abadi hanyalah masa sekarang, dan kita hanya bisa mengalami *saat ini*. Saya rasa, itulah maksud pernyataan Einstein bahwa kita tidak bisa membedakan masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

Orang yang mengeluh setiap saat

Siapa pun yang percaya bahwa ia bisa mengalami masa depan tidak akan terlalu memperhatikan masa sekarang. Mereka me-

noleransi keberadaan banyak barang dan merengut sambil membayangkan masa depan. Tapi, masa yang dapat dialami hanyalah masa sekarang, yang berarti orang-orang yang sering mengeluh dan merengut bisa jadi akan senantiasa murung—terlepas dari apa pun yang mereka lakukan.

Atau, kalau dalam istilah saya, jika mengeluh saat ini, Anda mungkin akan mengeluh selamanya. Bila Anda ingin mengubah sesuatu, satu-satunya cara adalah dengan mulai berubah saat ini juga. Tidak ada besok, tidak ada pekan depan. Begitu hari esok tiba, “esok” menjadi saat ini. Setahun dari sekarang akan menjadi “saat ini” ketika masa itu tiba. Segalanya ada di *masa sekarang*.

Dengan berpisah dari barang-barang yang saya simpan demi masa lalu dan masa depan, sekarang saya merasa mampu berpikir hanya untuk saat ini. Saya tidak akan takut pada apa pun yang mungkin menanti kelak. Tanpa semua barang lama, saya bebas dan bisa bergerak ke mana pun untuk menjalani kehidupan, terlepas dari apa pun keadaan di masa depan. Lucu ya, kita selalu berkata, “Apa yang akan terjadi di masa depan?” Kalimat singkat itu saja menunjukkan bahwa kita percaya masa depan akan membawa sesuatu untuk masa sekarang.

Saya tidak akan membandingkan diri dengan siapa-siapa lagi, saya juga tidak akan menyiapkan diri menyambut masa yang masih jauh di depan. Kaya atau miskin, sedih atau bahagia, akan saya hadapi. Yang penting, saya hadir dan mengalami *masa sekarang*.

Saya merasakan syukur yang sebenarnya.

Hanya ada dua cara untuk menjalani hidup. Satu, menjalaninya seolah tidak ada satu pun hal yang merupakan keajaiban. Dua, menjalaninya seolah segala sesuatu dalam hidup adalah keajaiban.

—MERUJUK PADA ALBERT EINSTEIN

Rasa syukur yang timbul dari memiliki sedikit barang

Dulu, di tengah-tengah perjalanan menjadi minimalis, ketika sudah cukup banyak barang yang saya keluarkan dan apartemen terasa lebih lapang, saya mengalami perasaan yang aneh: entah bagaimana, saya dipenuhi rasa syukur atas barang-barang yang masih saya miliki.

Perasaan ini tidak pernah ada ketika saya masih memelihara kebiasaan membeli banyak barang. Saya yang dulu begitu terpaku pada apa yang tidak saya miliki sampai-sampai lupa untuk bersyukur atas apa yang sudah ada. Saya memiliki tempat tidur, meja, bahkan pendingin ruangan. Saya bisa tidur nyenyak, mandi, menyiapkan makanan, dan menikmati waktu luang. Apartemen saya adalah tempat saya beristirahat dengan pikiran yang tenang.

Namun, saat itu, begitu banyak barang yang saya miliki malah menghalangi rasa syukur. Kapan saya punya waktu berterima kasih pada televisi, permainan, alat perekam *Blu-ray*, perlengkapan *home theater*, semua alat kendali jarak jauh, dan lain-lain? Rasa syukur hanya mungkin dirasakan saat kita tidak memiliki banyak barang. Saya bahkan merasa bersyukur memiliki tempat berteduh yang melindungi saya dari angin dan hujan.

Hanya rasa syukur yang bisa menandingi rasa bosan

Rasa syukur adalah satu-satunya hal yang bisa mencegah siklus rutinitas, yang biasanya berujung pada rasa bosan sebagaimana saya terangkan pada Bab 2. Rasa syukur memungkinkan kita melihat hidup sehari-hari dari sudut pandang baru—kita tak lagi menganggap sepele berbagai hal ketika mengetahui cara menghargainya. Melalui rasa syukur, kita bisa senantiasa membuat diri kita terstimulasi, dan hal ini memberikan rasa damai yang jauh lebih besar ketimbang stimulasi yang kita dapatkan dengan membeli sesuatu atau menambah tumpukan barang.

Membeli barang mudah dilakukan, tapi tanpa rasa syukur, kita hanya akan menjadi bosan dengan segala hal yang sudah kita miliki. Sebaliknya, kita bisa merasakan cukup yang sesungguhnya dengan memiliki sedikit barang—sepanjang semua barang diperlakukan dengan rasa syukur.

Mantra Lima Refleksi

Ada mantra Buddha yang harus dirapalkan setiap sebelum makan. Mantra ini dinamakan *Gokan no Ge*, atau Lima Refleksi.

1. Refleksikanlah proses datangnya makanan sampai tiba ke hadapan kita—bagaimana bahan makanan dibudidayakan, disiapkan, dan akhirnya disajikan.

2. Refleksikanlah kebaikan dan tindakan kita selama ini. Apakah kita layak mendapatkan makanan itu?
3. Berkonsentrasilah hanya pada makanan, tidak terburu-buru menyantapnya, dan tanpa memikirkan hal-hal lain.
4. Bersantaplah tanpa sudut pandang makanan sebagai objek penilaian; lihatlah makanan bukan untuk menentukan kelezatannya, melainkan makanan sebagai penunjang kehidupan.
5. Bersantaplah agar kita mampu mencapai tujuan-tujuan dalam hidup ini.

Mantra ini memiliki pengaruh luar biasa. Mengucapkannya sebelum makan akan memperkaya perasaan kita ketimbang menyantap makanan senilai Rp500.000 di restoran sebanyak seribu kali.

Steve Jobs dikatakan bercermin setiap pagi dan bertanya pada dirinya apakah ia mau mengikuti jadwalnya hari itu jika ia tahu itulah hari terakhir ia hidup. Jobs melakukan hal ini selama 33 tahun untuk melihat apakah ia tetap setia pada jadwalnya. Lima Refleksi adalah suatu cara untuk melihat kualitas perilaku kita sehari-hari.

Sekarang, saya bukan lagi “ahli” makanan. Jangan keliru; saya masih menyukai makanan enak dan mengapresiasi bahan-bahan bermutu. Namun, sekarang saya sudah tidak lagi menghabiskan banyak waktu mencari-cari tempat makan yang direkomendasikan di internet. Saya tidak lagi mempermasalahkan apakah orang menganggap saya ahli makanan atau bukan. Sepanjang ingat

untuk bersyukur atas makanan yang disantap, saya bisa berfokus pada apa pun yang dihidangkan kepada saya dan memberikan penghargaan yang selayaknya.

Bersyukur bukanlah metode

Perasaan penuh syukur adalah perasaan yang kuat. Saya mungkin diajari pentingnya rasa syukur pada pelajaran budi pekerti di sekolah dasar, tapi saya sama sekali tidak mengingatkannya. Sepertinya, saya mengambil jalan memutar yang begitu jauh sebelum menyadari arti penting kata yang sederhana dan gamblang itu.

Saya memutuskan membiasakan diri bersyukur. Saya telah membulatkan tekad dan berkata pada diri sendiri bahwa saya akan ingat untuk bersyukur atas segala hal. Saya mengira bisa menjadikan bersyukur sebagai metode.

Dengan pikiran seperti ini, saya terkejut saat membaca buku Mitsuro Sato, *Kamisama tono Oshaberi* (Percakapan dengan Tuhan), yang menyatakan bahwa kita baru bisa merasakan syukur yang sebenarnya saat merasa bahagia.

Sekarang, mari bayangkan situasi yang membuat kita ingin berteriak, “Aku bahagia!” Mungkin saat berada di bak mandi di ruangan terbuka, di penginapan nyaman, dan makanan lezat menanti? Saya pikir, situasi ini pasti akan membuat kita bahagia.

Berfokus pada perasaan syukur tidak sulit dilakukan ketika kita berada di penginapan bagus dengan area mandi yang indah, makanan lezat, dan suasana yang menyenangkan. Saya pun pasti

tak bisa tidak merasa bahagia dalam situasi itu, dan bisa dipastikan ada syukur yang saya rasakan.

Saya lalu menyadari bahwa syukur bukanlah metode. Rasa syukur adalah bagian dari kebahagiaan—rasa syukur adalah kebahagiaan itu sendiri. Penelitian bidang psikologi menunjukkan bahwa semakin banyak kesempatan yang dimiliki seseorang untuk bersyukur, akan semakin bahagialah orang itu. Hal ini tentu saja tidak mengherankan jika kita melihat rasa syukur sebagai kebahagiaan.

Bersyukur sekarang juga

Seperti yang kita bicarakan pada bagian sebelumnya, kita hanya bisa mengalami masa sekarang. Kita tidak bisa menghadirkan kembali masa lalu dan tidak bisa pula memaksakan diri masuk ke masa depan. Kita hanya bisa merasakan apa yang terjadi saat ini juga dan segalanya berlangsung di masa kini. Lalu, bagaimana kita bisa memadukan sudut pandang ini dengan sudut pandang yang penuh rasa syukur?

Mari mencoba membayangkannya sebentar. Mari mencoba menghargai momen saat ini.

Sekarang tengah malam. Saya sedang duduk di sebuah restoran. Suasananya sepi karena sayalah satu-satunya pengunjung... tapi tunggu, restoran ini buka hingga larut hanya untuk saya. Saya mengenakan pakaian biasa... tapi nyaman rasanya meskipun sudah dikenakan berkali-kali. Pelayan tadi agak ketus pada saya... tapi ia menyajikan makanan dengan cepat, bahkan berta-

nya apakah saya menyukai masakannya. Tempat saya duduk agak membosankan... tapi saya bersyukur bahwa saya bisa duduk berjam-jam tanpa merasa pegal. Menu minuman masih sama saja... tapi saya bisa mengambil kopi sebanyak yang saya suka, dan gelas serta cangkirknya selalu bersih dan rapi. Saat melangkah keluar dari restoran, saya merasa sedikit iri pada pasangan-pasangan yang saya lalui... tapi saya pun memiliki banyak hal indah dalam hidup saya.

Atau, mungkin saya sedang berada dalam perjalanan ke kantor. Saya mengambil rute yang biasa saya lalui dan merasa agak bosan. Saya berdiri mengantre di belakang seseorang yang kartu tiketnya tidak bekerja dengan benar. Ia mungkin lupa mengisi saldonya... tapi kartu tiket kereta ini sungguh luar biasa—temuan cerdas, praktis, bahkan bisa digunakan untuk berbelanja di *supermarket*. Ada dua orang sedang berdiri berurutan di eskalator, mereka berbincang sementara saya berusaha melewati mereka... tapi untunglah mereka membiarkan sisi sebelah kiri tetap kosong agar orang lain yang sedang terburu-buru bisa lewat. Seperti biasa, kereta luar biasa padat... namun, syukurlah ada banyak orang di sekitar saya. Saya senang tidak akan menjadi satu-satunya orang di dunia yang hancur sebagaimana sering kita lihat di film mengenai akhir dunia. Hari ini sangat panas... tapi begitu tiba di kantor akan ada mesin pendingin dan kipas angin yang dipasang dalam kecepatan maksimal. Pekerjaan rutin sudah menanti... tapi pekerjaan itu terasa menyenangkan dan memuaskan bila saya berkonsentrasi penuh. Ada satu orang yang tidak terlalu saya sukai dan ia pasti akan menelepon lagi dengan keluhannya... tapi anggap saja itu kesempatan untuk membangun pengalaman

dan keahlian saya. Orang itu juga mungkin sudah jemu. Saya ingin sekali bawahan saya lebih mandiri... tapi mereka ringan tangan tanpa pernah sekali pun mengeluh. Akhir-akhir ini, saya sering lembur dan merasa lelah... tapi saya tidak sakit. Kesehatan saya baik dan saya masih bisa mengerjakan lebih banyak hal.

Wah. Luar biasa betapa besar kebahagiaan yang bisa dirasakan setiap kali saya melakukan hal ini. Bagaimana dengan Anda? Saat ingin lebih bersyukur sekarang juga, kita menjadi sosok yang lebih positif, toleran, dan murah hati. Lebih dari itu semua, kita membuka diri terhadap sukacita yang hadir setiap hari, dan keterbukaan itu pada akhirnya akan mengubah realitas yang kita alami.

“Merasa” Bahagia
Alih-alih “Menjadi” Bahagia

Tidak memaksakan konsep bahagia yang ideal

Masyarakat kita memiliki beberapa standar “contoh kebahagiaan” yang menunjukkan cara hidup yang ideal: mendapatkan pekerjaan tetap, menikah, berkeluarga, punya dua atau tiga anak, lalu menikmati masa tua bersama cucu. Gambaran inilah standar yang diterima secara luas sebagai kehidupan bahagia, dan sebagian besar dari kita (sepanjang dan pada titik tertentu dalam hidup) percaya bisa bahagia jika semua prasyarat itu bisa dicapai.

Psikologi positif, cabang dalam psikologi yang mempelajari rasa puas dan pemenuhan diri, mengungkapkan model yang sama sekali berbeda mengenai kebahagiaan. Menurut psikolog Sonja Lyubomirsky, 50% rasa bahagia ditentukan secara genetis, 10% oleh keadaan dan situasi hidup, sisanya sebesar 40% oleh tindakan kita sendiri. “Keadaan dan situasi hidup” meliputi berbagai faktor seperti tempat tinggal, kondisi ekonomi, kondisi kesehatan, kondisi menikah atau bercerai, dan lain-lain.

Hal itu mengejutkan—saya rasa, banyak orang mungkin berpikir bahwa keadaan dan situasi hidup menentukan hingga 90% dari rasa bahagia kita, sementara genetis hanya sekitar 10%. Dengan pemahaman itu, mungkin banyak orang percaya bahwa pemenang lotre akan hidup bahagia selamanya. Atau mungkin juga tak kalah banyaknya orang yang percaya bahwa kebahagiaan

ditentukan 90% oleh faktor genetis dan hanya 10% yang tergantung pada keadaan hidup. Dengan pemahaman ini, seseorang yang cantik luar biasa, misalnya, pasti bisa meraih kebahagiaan dengan cukup mudah.

Gen menentukan 50% rasa bahagia

Berdasarkan penelitian terhadap saudara kembar identik yang dibesarkan di lingkungan berbeda, ditemukan indikasi adanya standar kebahagiaan yang berbeda di antara orang yang mendukung konsep bahwa gen menyumbang lima puluh persen kadar kebahagiaan kita. Hal ini tidak berarti kebahagiaan ditentukan oleh penampilan, kecerdasan, atau kemampuan motorik—yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahwa, seperti berat badan, kita semua memiliki kadar kebahagiaan tertentu yang bersifat tetap, terlepas dari apakah ada kejadian tragis atau menyenangkan dalam hidup kita.

Lima puluh persen kebahagiaan kita dibentuk oleh kadar alamiah ini. Kepribadian setiap orang terbentuk sejak usia muda. Sebagai contoh, ada anak-anak yang sejak kecil dikenal murah senyum. Mereka terlahir seperti itu; mereka tidak mencoba atau memaksakan diri untuk menjadi bahagia. Merekalah orang-orang yang akan tumbuh besar dengan perasaan yang selalu positif, apa pun keadaan yang dihadapi. Mereka juga selalu mencerahkan suasana sekitarnya. Orang-orang seperti ini sudah pasti benar-benar ada. Celakalah kita jika tidak termasuk di antara mereka; ingat, gen menyumbang 50% rasa bahagia.

Lingkungan hanya menentukan 10% rasa bahagia

Pengaruh lingkungan terhadap kebahagiaan kita dikatakan sangat sedikit, hanya 10%. Benar bahwa kadar kebahagiaan meningkat tajam jika kita memiliki standar minimum hidup yang bermutu, seperti rasa aman, pangan, dan papan. Sampai titik ini, kebahagiaan masih bisa "dibeli" dengan uang. Tetapi, peningkatan apa pun setelah kadar minimum itu tidak akan berdampak banyak pada kebahagiaan kita. Anche ya, ketika membayangkan bahwa semua tujuan hidup standar—pekerjaan, pendapatan, rumah, status pernikahan, punya atau tidak punya anak—hanya menyumbang 10% terhadap rasa bahagia yang kita alami?

Penyebabnya adalah kita begitu terbiasa dengan barang. Sedikit atau sebanyak apa pun uang kita, tinggal di rumah besar di pulau tropis atau pondok tanpa kamar dalam suhu beku di wilayah dingin, pengaruh lingkungan terhadap kebahagiaan kita hanyalah sebesar 10%.

Fenomena ini sudah dikonfirmasi oleh berbagai penelitian. Saat suatu peristiwa besar terjadi untuk pertama kali, peristiwa itu dipersepsikan sebagai variasi atau stimulus. Kita bahagia luar biasa saat memenangkan lotre, atau jatuh depresi ketika sakit keras atau kehilangan orang terdekat. Namun, tak lama kemudian, manusia pada umumnya akan menerima keadaan baru ini dan menyesuaikan diri dengan begitu cepat.

Lulus dari sekolah yang baik, diterima bekerja di perusahaan yang bermutu, menikah, memiliki anak, membeli rumah, menabung untuk masa pensiun, dan menikmati kehadiran cucu. Itulah model kebahagiaan. Namun, meskipun mencapai sedikit

ataupun semua hal ini, pada akhirnya kita akan terbiasa berada di setiap tahapan itu.

Tindakan kita menentukan 40% rasa bahagia

Selanjutnya, kita tiba pada “sisa” 40% dari faktor yang menentukan rasa bahagia, yaitu faktor yang bisa diubah melalui tindakan kita. Sejauh ini, saya sudah menyebutkan banyak hasil penelitian. Apakah Anda mengetahui bahwa kebahagiaan seseorang dalam berbagai penelitian itu dinilai dengan cara yang sangat sederhana? Semua subjek diberi pertanyaan secara langsung. Misalnya, “Menimbang situasi Anda dalam jangka panjang, apakah Anda puas dengan kehidupan Anda?” Neurotransmitter akan mengalir dalam diri orang yang merasa bahagia, lalu diukur untuk menilai apakah orang itu dalam keadaan bahagia. Namun, meskipun neurotransmitter bisa dideteksi pada saat pengukuran, kita tidak bisa mengatakan bahwa hasilnya dapat bertahan dalam jangka panjang. Tidaklah mungkin terus-menerus mengukur kadar kebahagiaan seseorang sepanjang hidupnya. Dalam suatu tes, kebahagiaan adalah sesuatu yang harus dinyatakan secara perorangan.

Kebahagiaan bergantung pada bagaimana kita memaknainya. Kebahagiaan bukanlah sesuatu yang berada di luar diri kita, melainkan selalu ada dalam hati kita. Banyak orang telah menyatakan hal ini dengan caranya masing-masing, dan mereka semua benar. Kebahagiaan pada dasarnya adalah sesuatu yang dapat diukur oleh masing-masing dari kita sesederhana dengan menyatakan bahwa kita puas dan merasa cukup dengan kehidupan

yang kita jalani. Mungkin saja ada orang yang kehidupannya dianggap keras dan sulit oleh orang lain; tapi, jika orang itu merasa bahagia dan tetap bersyukur atas kondisi yang dialaminya, ia pun termasuk bahagia. Inilah mengapa tindakan kita menyumbang 40% rasa bahagia. Kebahagiaan bukanlah keadaan yang kita menangkan setelah memenuhi beberapa kriteria. Kebahagiaan adalah sesuatu yang hanya bisa dirasakan pada saat ini juga.

Kita tidak "menjadi" bahagia

Pernah sekali waktu seseorang berkata pada saya bahwa satu-satunya hal yang kurang dalam hidupnya adalah kehadiran anak-anak. Ia percaya baru akan merasa puas setelah mencapai tujuan ini. Mungkin banyak orang merasakan hal yang sama, bahwa setelah memenuhi satu kriteria, barulah mereka bisa "menjadi" bahagia.

Pencapaian seperti ini ibarat mendaki "Gunung Bahagia" dan kita dijanjikan kebahagiaan seumur hidup ketika tiba di puncaknya. Atau ibarat berlari dalam "Maraton Bahagia"; begitu sampai di garis akhir, kita akan mendapatkan medali "Kebahagiaan". Namun, kebahagiaan tidak berada di puncak gunung atau garis akhir. Kita tidak bisa "menjadi" bahagia. Mengapa begitu? Setiap pencapaian akan membuat kita gembira untuk sesaat, lalu kita pun akan terbiasa dengan apa yang sudah diraih. Prestasi itu akan menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari dan kehilangan keistimewaannya.

Orang yang memenangkan lotre tentu bisa dibilang sangat beruntung. Ia bisa berhenti bekerja dan tak perlu lagi cemas akan masa depan. Ia bisa mencoba berbagai hal menyenangkan dalam hidup tanpa khawatir tentang keadaan keuangannya.

Di saat yang sama, orang itu tidak bisa membayangkan perasaannya sendiri setahun lagi, dan setahun setelahnya lagi kemungkinan besar kegembiraan yang dirasakannya mulai memudar. Manusia selalu menjadi terbiasa dengan setiap perubahan, termasuk perubahan besar. Bagaimana mungkin orang yang menginginkan anak—yang merasa bahwa anak-anaklah yang mampu memenuhi kekosongan dalam hidupnya saat ini—mampu membayangkan perasaannya tiga tahun lagi setelah memiliki anak?

Kita tidak “menjadi” bahagia. Kebahagiaan bukanlah hadiah yang kita terima setelah mengikuti contoh-contoh standar dalam kehidupan. Kebahagiaan tidak melekat pada pencapaian hidup tertentu dan jelas tidak disodorkan begitu saja kepada kita.

“Merasa” bahagia alih-alih “menjadi” bahagia

Menurut saya, kebahagiaan adalah sesuatu yang hanya bisa dirasakan, dan hanya pada momen inilah kita bisa benar-benar mengalaminya. Bahagia adalah perasaan sukacita yang kita rasakan dari satu momen ke momen lain. Seseorang yang saat ini tidak bahagia tidak bisa membuat rencana untuk merasa bahagia esok hari, lusa, atau setahun dari sekarang, karena ketika saat itu

tiba, momen itu tak ada bedanya dengan masa “sekarang”, saat ia merasa tidak bahagia. Dengan kata lain, kita tidak membutuhkan hal-hal tambahan untuk merasa bahagia saat ini juga. Kita bisa senantiasa merasa bahagia.

Minimalisme memaksimalkan 40% kebahagiaan yang berasal dari tindakan kita

Bila lingkungan kita hanya menyumbangkan 10% rasa bahagia, lalu untuk apa kita mengumpulkan barang? Mengapa tidak tinggal di hunian minimalis dan membebaskan diri untuk mengubah tindakan kita—tindakan yang memberikan 40% rasa bahagia—yaitu dengan berpisah dari barang?

Bagi saya, minimalisme adalah aspek penting dalam perjalanan saya menuju bahagia. Kini, saya menjalani hari dengan rasa bahagia yang jauh lebih besar dibandingkan sebelumnya. Dulu saya adalah pribadi tertutup yang tak banyak tersenyum atau bicara. Banyak orang berkata mereka tidak bisa menduga isi pikiran saya, seakan saya semacam robot. Namun, robot itu perlahan berubah.

Tanpa banyak barang, saya memiliki kemewahan dalam bentuk waktu. Saya bisa menikmati kesederhanaan hidup sehari-hari tanpa merasa stres atau tertekan. Perasaan tinggi hati yang tidak ada gunanya itu sudah hilang, dan karena saya juga tidak mencemaskan penampilan, saya mampu mengambil langkah berani dan menulis buku.

Daya konsentrasi saya membaik dan—akhirnya—sekarang saya bisa berfokus pada hal-hal yang selalu ingin saya lakukan. Saya juga lebih peka pada momen yang sedang berlangsung. Saya tak lagi mengingat-ingat trauma masa lalu atau mencemaskan masa depan yang belum pasti.

Namun, sejak membuang banyak barang, ada satu perubahan perilaku saya yang paling menonjol dari yang lain, yaitu meningkatnya rasa syukur setiap hari. Apa yang saya alami *sekarang* benar-benar menggerakkan saya, dan sebagai hasilnya, saya menjadi lebih bersyukur atas teman yang saya miliki serta barang yang saya pertahankan.

Minimalisme bukanlah tujuan akhir. Minimalisme adalah metode. Ada banyak pelajaran penting yang saya dapatkan melalui cara hidup ini. Namun, meskipun sudah mempelajarinya, bahkan lebih banyak lagi, Anda tidak diharuskan menjadi seorang minimalis. Bahkan saya pun masih memiliki kebebasan untuk mulai membeli lebih banyak barang—sepanjang saya senantiasa mengingat pelajaran penting yang telah diajarkan oleh minimalisme.

“Minimal & ism”, situs web yang saya kelola bersama Numa-hata, melatari gagasan bahwa dengan mengurangi barang sampai jumlah paling minimal, kita bisa menemukan hal yang benar-benar penting bagi kita. Sejak mengikuti cara hidup ini, rasanya saya sudah menemukan hal yang penting itu: orang-orang di sekitar saya.

Bukan hanya keluarga dan teman, atau sosok yang cantik, tampan, dan berbakat; ataupun orang yang pendapatnya sama

dengan saya. "Orang sekitar" mencakup setiap pribadi yang saya temui pada hari itu.

Apa yang penting bagi hidup saya? Jawabannya adalah orang yang saat ini tengah duduk atau berdiri di hadapan saya.

Kata Penutup dan Ucapan Terima Kasih Sebanyak-banyaknya

Berhubung saya sekarang sudah sangat pandai bersyukur, bagian ini saya tulis agak panjang. Saya akan memulai dengan bercerita bahwa pertama kali saya mengetahui istilah “minimalisme” adalah dari artikel karya Naoki Numahata—rekan saya dalam mengelola situs web Minimal & ism. Pada hari pertama bertemu, kami berdiskusi hangat mengenai minimalisme, dan rasanya rencana kami mengelola situs web tercipta saat itu juga. Tadinya, saya tidak pernah merasa menjadi sosok yang bisa menawarkan sesuatu pada orang lain, tapi saya lantas jatuh cinta pada menulis blog, yang akhirnya berkembang menjadi buku ini. Senang rasanya mengetahui bahwa saya sudah menjalin persahabatan yang begitu berharga melalui minimalisme.

Saya juga ingin berterima kasih kepada perusahaan tempat saya bekerja, Wani Books. Semua orang di perusahaan ini sangat murah hati dan suportif saat saya berkata—saya, seorang editor—ingin menulis buku. Rekan-rekan kerja pastilah bertanya-

tanya apakah saya sudah gila, atau mungkin usia saya sudah di ujung tanduk, atau ada alasan lain. Saya pun merasa begitu. Kalau saja Wani adalah perusahaan yang lebih besar, saya mungkin tidak akan berani mengutarakan keinginan itu.

Saya mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Yokouchi, presiden perusahaan; Ibu Aoyagi, kepala tim editor yang telah bermurah hati mendukung pekerjaan yang tak lazim ini; serta Ibu Ichiboji, atasan saya sekaligus editor departemen foto editorial. Selain itu, saya ingin berterima kasih kepada semua orang di tim redaksi yang telah urun tenaga sementara saya sibuk dalam penyusunan buku ini selama setahun penuh.

“Apa sih enaknya tinggal di apartemen seperti ini?” tanya Bapak Sakurai, kepala departemen penjualan kami, pada suatu ketika. Saya senang sekali kami punya kesempatan untuk berkomunikasi secara aktif. Sekarang, mari kita menjual buku ini!

Kepada Bapak Otsuka, orang yang berkali-kali saya tanyai tentang kutipan dan kutipan dan kutipan lagi, dan semua staf bagian administrasi: terima kasih banyak. Saya harap buku ini bisa menyibukkan semua orang di bagian hubungan masyarakat. Dan kepada rekan-rekan di departemen bisnis digital, saya berencana merilis buku ini dalam format itu. Kepada rekan-rekan di departemen keuangan, saya akan mencoba memasukkan semua tagihan yang berkaitan dengan buku ini tepat waktu. Terima kasih saya sampaikan pula pada rekan-rekan di bagian urusan umum. Dan untuk semua yang ada di departemen lain, terima kasih atas dukungan semangat yang telah diberikan. Saya bahagia sekali mendengar kalian juga menantikan hari buku ini diterbitkan.

Sebagai editor yang biasa bekerja di balik layar, saya sangat sadar akan kerja keras yang dilakukan oleh banyak pihak untuk bisa menghadirkan sebuah buku sampai ke tangan pembaca. Kepada staf Toppan Printing yang mencetak buku ini, staf National Bookbinding yang telah menyusun isi buku, staf ALEX Corporation yang menangani *desktop publishing*, staf Tokyo Shuppan Service Center yang bertanggung jawab melakukan pengecekan terakhir, dan semua orang di Taiyo Shoji yang sudah mengangkut begitu banyak buku terbitan kami—terima kasih banyak. Terakhir, terima kasih kepada semua orang yang bertindak sebagai agen kami dan staf di berbagai toko buku. Saya berharap kalian semua akan terus menawarkan buku ini kepada pembaca.

Saya juga ingin berterima kasih kepada Steve Jobs dan Apple. Berkat iPhone dan Macbook Air—dua produk minimalis sejati yang diperkenalkan Jobs ke dunia—saya mampu mengucapkan selamat tinggal kepada banyak sekali benda yang saya miliki sekaligus tetap mampu menulis di mana pun saya berada. Terima kasih Microsoft Word yang memungkinkan saya mengetik isi buku. Untuk kerangka buku, saya berhasil menyelesaikannya berkat aplikasi Tree2. Sementara itu, Dropbox memungkinkan saya menyimpan semua bahan tulisan dengan aman. Berkat perkembangan berbagai macam teknologi, buku ini bisa dibuat tanpa membutuhkan peralatan berlebihan.

Saya juga ingin menyampaikan terima kasih kepada restoran Jonathan's di Meguro dan Jonathan's di Fudomae, dua tempat yang mengizinkan saya menghabiskan sebagian besar waktu untuk menulis buku ini dan kemudian menuntaskannya. Saya mohon maaf karena telah duduk entah berapa jam di kedua tempat

ini. Di antara berbagai alasan saya memilih Fudomae sebagai tempat tinggal baru, restoran Jonathan's adalah salah satunya. Terima kasih juga kepada Perpustakaan Metropolitan Tokyo, perpustakaan dengan kebun indah yang saya kunjungi setiap hari untuk menulis. Saya sering mendapat inspirasi saat memperhatikan kumpulan bebek dan kura-kura yang sedang bersantai di kolam perpustakaan.

Kepada banyak minimalis yang pernah saya temui: Ada begitu banyak momen ketika saya bertanya-tanya apakah perubahan yang saya uraikan dalam buku ini hanya dialami oleh saya seorang. Saya gembira sekali bisa bertemu dengan masing-masing dari Anda yang begitu baik, murah hati, dan memancarkan kehangatan. Saya mendapat kesan bahwa dengan mengurangi barang kepemilikan, Anda semua telah mengalami perubahan positif dalam hidup dan kini sedang melangkah maju. Kepada semua minimalis yang saya temui untuk kepentingan penyusunan buku ini: isi buku memang merupakan pandangan pribadi saya, tapi saya mendapatkan banyak inspirasi dari tiap orang. Bagi saya, Anda semua adalah teman, dan saya sangat berharap dapat menjumpai Anda lagi. Hiji, keikutsertaan saya dalam acara "Minimalist Kyoto Off-Kai" yang Anda selenggarakan adalah langkah besar pertama yang saya ambil. Pertemuan itu membantu saya berubah.

Kepada semua minimalis yang belum sempat saya temui tapi telah banyak membantu mempromosikan buku ini: saya yakin penyebaran minimalisme akan membantu semakin banyak orang menjadi bahagia dan merdeka. Terima kasih.

Kepada desainer Keito Kuwayama. Berkat kecekatan dan kecepatan kerja Bapak Kuwayama yang bak dewa inilah kami

berhasil menyelesaikan buku di tengah jadwal kerja yang sangat ketat. Kerja Anda begitu cepat sampai-sampai saya tidak bisa menahan diri untuk tidak mengagumi Anda—dan masih merasa kagum hingga sekarang. Terima kasih karena telah membuat desain yang begitu pas dan indah dengan begitu cepat.

Shunsuke Murakami, editor buku ini. Saya tidak pernah menyangka akan ada seorang editor untuk editor. Senang dan lega rasanya karena saya tidak perlu melakukan segala sesuatunya sendiri. Kalau ya, bisa-bisa saya sudah kabur entah ke mana. Selama proses menulis, saya sering bertanya-tanya apakah segalanya hanya imajinasi saya dan tidak akan ada tulisan yang layak disampaikan kepada orang lain. Pada saat-saat seperti itulah saya ingat Bapak Murakami memberikan kata-kata bijak dan meyakinkan bahwa isi tulisan saya menarik dibaca. Saya juga merasa sangat tersanjung oleh perhatian besar yang diberikannya sebagai editor. Saya mohon maaf karena terlambat menyerahkan naskah. Terima kasih banyak.

Saya juga harus berterima kasih kepada semua teman dan keluarga yang membantu mengiklankan buku ini. Mohon jangan sungkan dan ragu mengungkapkan pendapat Anda. Saya juga harus mohon maaf atas satu hal: saya sudah membuang semua benda yang pernah Anda berikan. Saya benar-benar mohon maaf karena melakukannya. Semua benda sudah saya foto untuk mengenang rasa sukacita yang saya rasakan ketika menerimanya, dan saya melepasnya dengan rasa syukur. Benda-benda yang Anda berikan datang kepada saya dengan membawa rasa gembira luar biasa dan meninggalkan saya dengan perasaan yang sama. Terima kasih banyak.

Dan kepada semua pembaca. Terima kasih karena telah membaca buku ini. Saya sudah berbagi segenap isi pikiran saya dengan Anda selama proses mengurangi barang yang saya miliki. Saya berharap ada sesuatu, meskipun hanya frasa singkat, yang menetap di hati dan benak Anda. Saya yakin buku ini mengandung banyak kekurangan, dan saya bertanggung jawab sepenuhnya atas kekurangan itu. Saya juga akan sangat berterima kasih bila pembaca bersedia memberitahukan hal-hal yang perlu diperbaiki.

Terakhir, untuk almarhum Ayah, juga ibu saya yang masih sehat walafiat: jika ada bagian dalam buku ini, sekecil apa pun, yang memberi orang lain rasa bebas merdeka, saya rasa itu adalah hasil keyakinan kalian yang tidak memaksa anak-anak melakukan sesuatu, dan membiarkan anak-anak kalian tumbuh mandiri. Kalian mengizinkan saya berpikir untuk diri sendiri. Untuk itu, dari lubuk hati yang paling dalam, saya sungguh-sungguh berterima kasih.

Sekarang, izinkan saya menutup buku ini dengan kutipan favorit saya. Kutipan ini diambil dari syair yang ditulis oleh sang penyair Rūmī.

Namun, kini akan kututup mulutku, diiringi harapan untukmu membuka mulutmu.

Rangkuman: 55 kiat berpisah dari barang

1. Buang jauh-jauh pikiran bahwa kita tidak mampu membuang barang.
2. Membuang barang membutuhkan keterampilan.
3. Dengan membuang, sebetulnya ada yang bertambah.
4. Tanyakan pada diri sendiri, mengapa sulit berpisah dari barang.
5. Minimalisasi memang tidak mudah, tetapi tidak mustahil.
6. Kapasitas benak, energi, dan waktu kita terbatas.
7. Buang satu barang sekarang juga.
8. Tidak ada satu barang pun yang akan membuat kita menyesal setelah kita membuangnya.
9. Mulailah dengan membuang barang yang jelas-jelas merupakan sampah.
10. Kurangi barang-barang “kembar”.
11. Buang barang yang sudah setahun menganggur.
12. Buang barang yang dibeli hanya demi citra diri.
13. Bedakan keinginan dari kebutuhan.
14. Dokumentasikan barang yang sulit dibuang.
15. Beralih ke foto digital untuk memudahkan mengenang sesuatu.
16. Barang bagaikan teman sekamar, tapi kita yang membayar sewa tinggalnya.
17. Merapikan tidak sama dengan meminimalkan.
18. Berantas dulu sarangnya (baca: tempat penyimpanan), baru hamanya (baca: keadaan berantakan).
19. Biarkan ruang tak terpakai tetap kosong.
20. Berhenti berpegang pada “kelak”.

21. Ucapkan selamat tinggal pada diri yang dulu.
22. Buang barang yang sudah dilupakan.
23. Tidak perlu mencoba cara-cara “kreatif” saat hendak membuang barang.
24. Tidak perlu memikirkan nilai uang yang sudah dibelanjakan.
25. Tidak perlu membeli barang sebagai stok.
26. Merasa bahagia membantu kita tetap berfokus.
27. Layanan lelang, cara cepat berpisah dengan barang.
28. Metode lelang sebagai cara untuk sekali lagi melihat barang kita.
29. Gunakan layanan antar-jemput untuk membuang barang.
30. Tidak perlu memikirkan harga yang sudah dibayarkan.
31. Bayangkan toko sebagai gudang pribadi.
32. Kota sebagai ruang pribadi.
33. Buang barang yang tidak membangkitkan minat.
34. Jika barang ini hilang, apakah akan dibeli lagi?
35. Tidak perlu cemas akan hadiah yang diterima kalau kita sendiri tidak ingat pernah memberikan apa saja.
36. Coba pikirkan apa sebetulnya yang diinginkan almarhum?
37. Membuang memorabilia tidak sama dengan membuang kenangan.
38. Semakin besar barang, semakin banyak benda lain yang terakumulasi.
39. Rumah bukan museum; tidak perlu ada benda koleksi.
40. Jadilah makhluk sosial; Jadilah peminjam barang.
41. Sewalah yang bisa disewa.
42. Media sosial untuk meningkatkan motivasi menjadi minimalis.
43. Bagaimana kalau kita mulai dari awal?

44. Ucapkan “sampai ketemu” sebelum “selamat tinggal”.
45. Buang barang yang menimbulkan “kebisingan” visual.
46. Satu masuk, satu keluar.
47. Jangan ulangi “kesalahan Concorde”.
48. Cepat mengakui kesalahan agar kita terus bertumbuh.
49. Berpikirlah bahwa membeli adalah menyewa.
50. Tidak perlu membeli karena murah, tidak perlu mengambil karena gratis.
51. Jika jawabannya bukan “sangat butuh”, katakan “tidak”.
52. Barang yang kita butuhkan akan kembali pada kita.
53. Bersyukurlah.
54. Membuang barang bisa dianggap mubazir. Namun, mubazir merupakan rasa bersalah yang membuat kita menahan barang.
55. Barang yang dilepaskan adalah barang yang akan diingat selamanya.

Rangkuman: 15 kiat tambahan untuk tahap selanjutnya dalam perjalanan menuju minimalisme

1. Memiliki lebih sedikit barang tidak akan mengurangi rasa puas.
2. Temukan tampilan khas kita sendiri.
3. Tanpa banyak barang, kita menjadi lebih orisinal.
4. Buang barang yang sudah lima kali dipertimbangkan.
5. Jika keterampilan minimalisme sudah terbentuk, tahap “sampai ketemu” bisa dilewatkan.
6. Sedikit ketidaknyamanan membuat kita lebih bahagia.
7. Buanglah, meskipun barang itu menimbulkan rasa senang.
8. Minimalisme membawa kemerdekaan—semakin cepat dilakukan, semakin baik.
9. Membuang barang mengurangi apa yang kita miliki, tapi bukan siapa diri kita.
10. Pertanyakan cara-cara yang biasa digunakan untuk memanfaatkan barang.
11. Jangan pikirkan. Buang!
12. Minimalisme bukan kompetisi. Tidak perlu sesumbar tentang betapa sedikit yang kita miliki. Tidak usah menghakimi orang lain yang memiliki lebih banyak barang.
13. Keinginan membuang dan memiliki adalah dua sisi mata uang yang sama.
14. Temukan minimalismemu sendiri.
15. Minimalisme adalah metode dan awal mula.

BUKUMOKU

Join reseller ebook terjemahan BukuMoku

Line: @wqg8835x (pakai Q)

Tentang Penulis

Fumio Sasaki adalah seorang penulis tiga puluh tahunan yang tinggal di apartemen kecil di Tokyo dengan tiga kemeja, empat celana panjang, empat pasang kaus kaki, dan sedikit benda lainnya. Apakah ada kebahagiaan di balik memiliki lebih sedikit?

goodbye, things

hidup
minimalis
ala orang
jepang

Fumio Sasaki bukan ahli dalam hal minimalisme; ia hanya pria biasa yang mudah tertekan di tempat kerja, tidak percaya diri, dan terus-menerus membandingkan diri dengan orang lain—sampai suatu hari, ia memutuskan untuk mengubah hidupnya dengan mengurangi barang yang ia miliki.

Manfaat luar biasa langsung ia rasakan: tanpa semua “barangnya”, Sasaki akhirnya merasakan kebebasan sejati, kedamaian pikiran, dan penghargaan terhadap momen saat ini.

Di buku ini, Sasaki secara sederhana berbagi pengalaman hidup minimalisnya, menawarkan tips khusus untuk proses hidup minimalis, dan mengungkapkan fakta bahwa menjadi minimalis tidak hanya akan mengubah kamar atau rumah Anda, tapi juga benar-benar memperkaya hidup Anda. Manfaat hidup minimalis bisa dinikmati oleh siapa pun, dan definisi Sasaki tentang kebahagiaan sejati akan membuka mata Anda terhadap apa yang bisa dihadirkan oleh hidup minimalis.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gpu.id

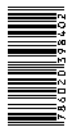
SELF-IMPROVEMENT

17+



618221065

Harga P. Jawa Rp78.000



9 173602 015940